



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN DALAM PERALIHAN USAHATANI PISANG
MAS KIRANA KE SENGON DI DESA PASRUJAMBE
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan
Program Sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh
Arifany Fithra Dewi
NIM 161510601183

Dosen Pembimbing
Ati Kusmiati, SP., MP.

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN DALAM PERALIHAN USAHATANI PISANG
MAS KIRANA KE SENGON DI DESA PASRUJAMBE
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan
Program Sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh
Arifany Fithra Dewi
NIM 161510601183

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua saya, Ibu Sofia Candrawati dan Bapak Hasiburrahman yang telah memberikan kasih sayang, motivasi serta doa yang luar biasa sehingga saya menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kakak saya Afif Andriawan Soleh, nenek saya Ibu Sulastri dan Kakek saya Bapak Ribut yang senantiasa selalu memberikan semangat kepada saya.
3. Ibu Ati Kusmiati, SP., MP. selaku dosen pembimbing skripsi saya, Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku dosen penguji utama, Bapak Dr. Ir. Jani Januar, MT. selaku dosen penguji anggota, serta Ibu Intan Kartika Setyawati, SP., MP. selaku dosen wali saya.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, dan motivasi.
5. Bapak Sugiono sekeluarga beserta masyarakat Desa Pasrujambe yang telah banyak membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Partner hidup saya Dani Achmad Ramadhan yang senantiasa selalu memberikan motivasi, doa dan semangat sejak awal kuliah hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman dekat saya dan semua teman-teman seperjuangan angkatan 2016 di Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian yang telah memberikan banyak bantuan dan motivasi selama ini.
8. Almamater tercinta Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

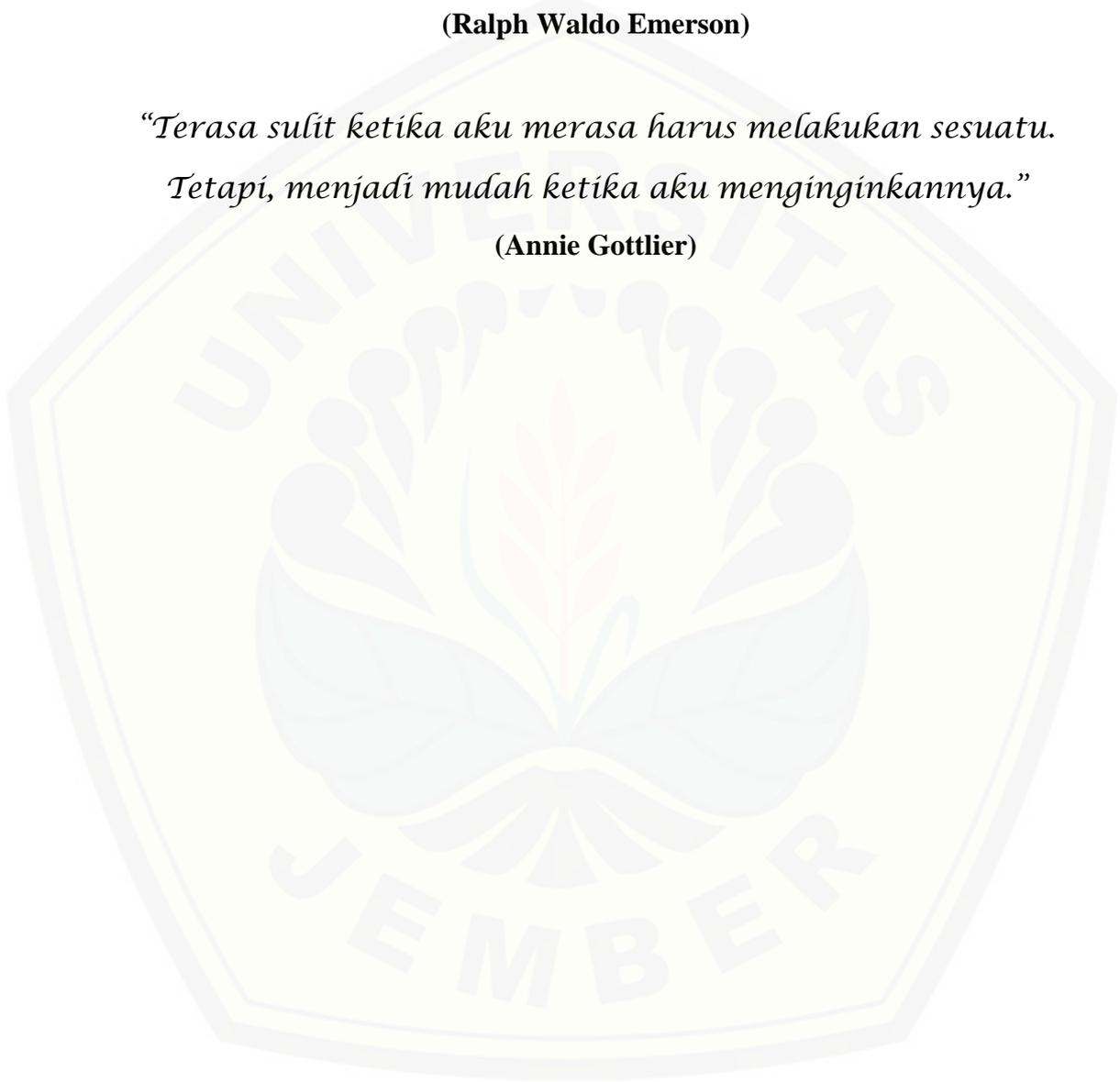
MOTTO

*“Jangan Pergi Mengikuti Kemana Jalan Akan Berujung,
Tetapi Buatlah Jalanmu Sendiri dan Tinggalkanlah Jejak”*

(Ralph Waldo Emerson)

*“Terasa sulit ketika aku merasa harus melakukan sesuatu.
Tetapi, menjadi mudah ketika aku menginginkannya.”*

(Annie Gottlier)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arifany Fithra Dewi

NIM : 161510601183

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Peralihan Usahatani Pisang Mas Kirana ke Sengon di Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus saya junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Januari 2021

Yang menyatakan,

(Arifany Fithra Dewi)

NIM 161510601183

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN
KEPUTUSAN DALAM PERALIHAN USAHATANI PISANG
MAS KIRANA KE SENGON DI DESA PASRUJAMBE
KABUPATEN LUMAJANG**

Oleh

**Arifany Fithra Dewi
NIM 161510601183**

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Ati Kusmiati, SP., MP.

NIP. 197809172002122001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Peralihan Usahatani Pisang Mas Kirana ke Sengon di Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang”** karya Arifany Fithra Dewi telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Senin, 11 Januari 2021

Tempat : Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ati Kusmiati, SP., MP.
NIP. 197809172002122001

Dosen Penguji 1,

Dosen Penguji 2,

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.
NIP. 197006261994031002

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP. 196403041989021001

RINGKASAN

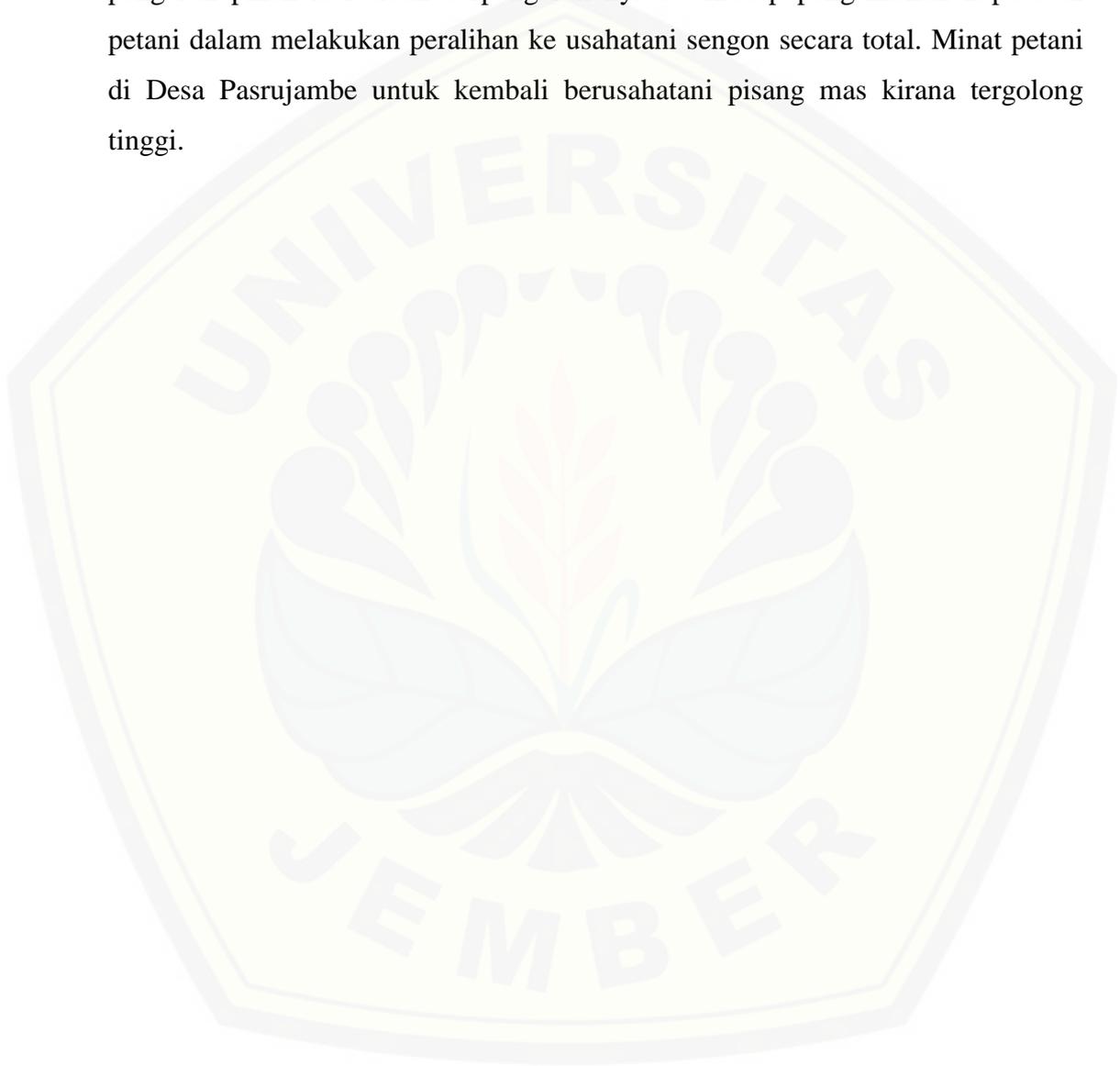
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Peralihan Usahatani Pisang Mas Kirana ke Sengon di Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang; Arifany Fithra Dewi, 161510601183; 2020; 153 halaman, Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pisang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang menjadi komoditas unggulan di Indonesia sehingga menjadi sangat potensial dibudidayakan. Varietas pisang yang menjadi unggulan di Kabupaten Lumajang adalah pisang Mas Kirana (*Musa acumunata*). Desa Pasrujambe merupakan penghasil pisang mas kirana tertinggi di Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang pada tahun 2016 hingga tahun 2019. Produksi dan kualitas pisang mas kirana di Desa Pasrujambe saat ini terjadi penurunan yang disebabkan karena adanya peralihan ke usahatanian sengon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan usahatanian pisang mas kirana dengan usahatanian sengon, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatanian sengon secara total, (3) minat petani beralih kembali pada usahatanian pisang mas kirana di Desa Pasrujambe.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive methode*) yakni di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitik. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Disproportionate stratified random sampling* yaitu 20 petani beralih total dan 20 petani beralih sebagian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara terencana-terstruktur, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis pendapatan untuk rumusan masalah pertama, regresi logistik untuk rumusan masalah kedua, dan skala *likert* untuk rumusan masalah ketiga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatanian pisang mas kirana dan usahatanian sengon menguntungkan. Periode budidaya yang sama selama 5 tahun rata-rata pendapatan usahatanian pisang mas kirana sebesar Rp21.309.510

dan usahatani sengon sebesar Rp19.149.612. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total di Desa Pasrujambe adalah pendapatan sengon, umur, luas lahan, dan pengalaman. Sedangkan faktor biaya produksi sengon dan pengaruh pihak luar tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total. Minat petani di Desa Pasrujambe untuk kembali berusahatani pisang mas kirana tergolong tinggi.



SUMMARY

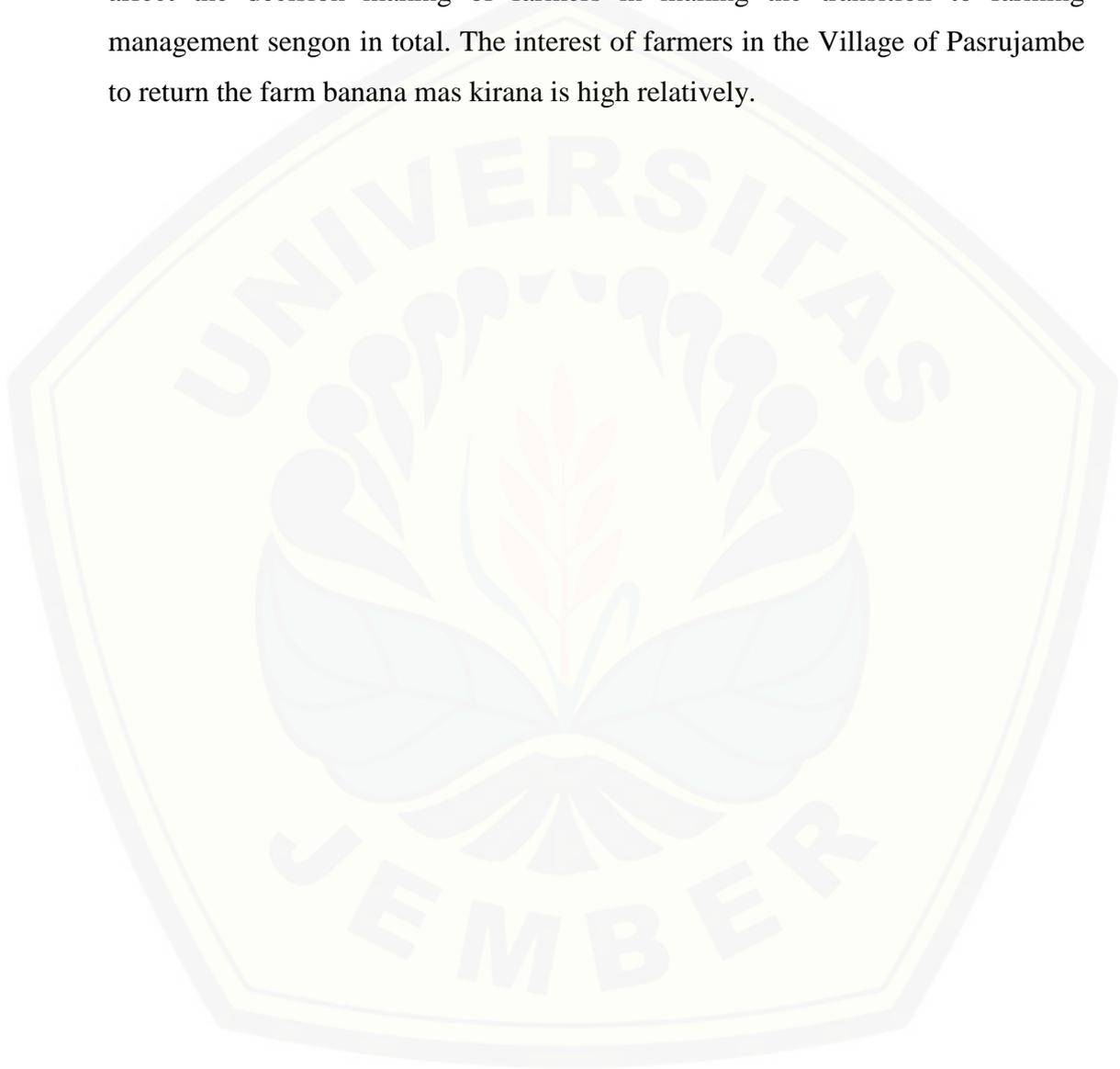
The Factors That Affect Decision-Making In Transitional Farming Management Banana Mas Kirana to Sengon in the Pasrujambe Village, Lumajang Regency; Arifany Fithra Dewi, 161510601183; 2020; 153 pages, Agribusiness Study Program, Social Economic Department of Agriculture, Faculty of Agriculture, Universitas Jember.

Banana is one of the horticultural crops that became very potential commodities to be cultivated in Indonesia. Varieties of bananas are being featured in Lumajang regency is banana Mas Kirana (*Moses acumunata*). Pasrujambe village is one of the producer of banana Mas Kirana with highest results on 2016 – 2019. The production and quality of banana mas kirana in the Pasrujambe village is decreased due to transition into sengon farming. This study aims to determine: (1) farming management income banana Mas Kirana with sengon farming management, (2) the elaborate factors from farmers which took a control on switch into sengon farming management, (3) the interest of farmers to switch back on banana Mas Kirana in the Pasrujambe village.

The determination of this study is done intentionally with purposive method, namely in the Pasrujambe Village, Pasrujambe District Lumajang Regency. This study is using descriptive analytical method. Using sampling techniques Disproportionate stratified random sampling i.e. 20 farmers switch total and 20 farmers switch part. The method of data collection is done by observation method, structured interviews-structured, and documentation. Methods of data analysis used in this study with analysis of revenue for the formulation of the problem first, logistic regression for the formulation of the second problem, and the likert scale for the formulation of the third problem.

The results of this study indicates that farming management income of banana Mas Kirana and farming management sengon are profitable. The cultivation period of banana Mas Kirana and sengon are same during the 5-year average farming management income of banana mas kirana amounted to Rp21.309.510 and farming sengon amounted to Rp19.149.612. The factors that

significantly affect decision making of farmers in making the transition to farming management sengon in total in the Pasrujambe Village is higher income from farming sengon, age, land area, and experience. While the factor cost of production of sengon and the influence of outside parties does not significantly affect the decision making of farmers in making the transition to farming management sengon in total. The interest of farmers in the Village of Pasrujambe to return the farm banana mas kirana is high relatively.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Dalam Peralihan Usahatani Pisang Mas Kirana ke Sengon di Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Soetrisno, MP., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. M. Rondhi, SP., MP., PhD., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Ati Kusmiati, SP., MP. selaku Dosen Pembimbing, Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku Dosen Penguji Utama, Dr. Ir. Jani Januar, MT. selaku Dosen Penguji Anggota, serta Intan Kartika Setyawati, SP., MP. selaku Dosen Wali yang telah memberikan waktu, bimbingan, nasihat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Orang tua beserta, keluarga besar, serta teman-teman yang telah memberikan doa, bantuan dan semangat selama ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 11 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan.....	7
1.3.2 Manfaat.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Budidaya pisang mas kirana.....	13
2.2.2 Budidaya sengon	22
2.2.3 Biaya produksi.....	28
2.2.4 Pendapatan.....	31
2.2.5 Uji T Sampel Berpasangan (<i>Paired Samples T-Test</i>).....	34

2.2.6 Teori Pengambilan Keputusan	35
2.2.7 Regresi Logistik.....	39
2.2.8 Minat.....	43
2.2.9 Skala Likert	44
2.3 Kerangka Pemikiran	46
2.4 Hipotesis	52
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	53
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	53
3.2 Metode Penelitian	53
3.3 Metode Pengambilan Contoh	54
3.4 Metode Pengumpulan Data	55
3.5 Metode Analisis Data.....	56
3.6 Definisi Operasional	62
BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	65
4.1 Keadaan Geografis Desa Pasrujambe	65
4.2 Keadaan Penduduk di Desa Pasrujambe	69
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	66
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	67
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	68
4.3 Penggunaan Lahan di Desa Pasrujambe.....	69
4.4 Keadaan Pertanian di Desa Pasrujambe.....	70
4.5 Gambaran Umum Usahatani Pisang Mas Kirana dan Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe	71
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	75
5.1 Pendapatan Usahatani Pisang Mas Kirana dan Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	75
5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Melakukan Peralihan ke	

Usahatani Sengon Secara Total di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang.....	80
5.3 Minat Petani Untuk Beralih Kembali Pada Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang.....	90
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
6.1 Kesimpulan	100
6.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	107

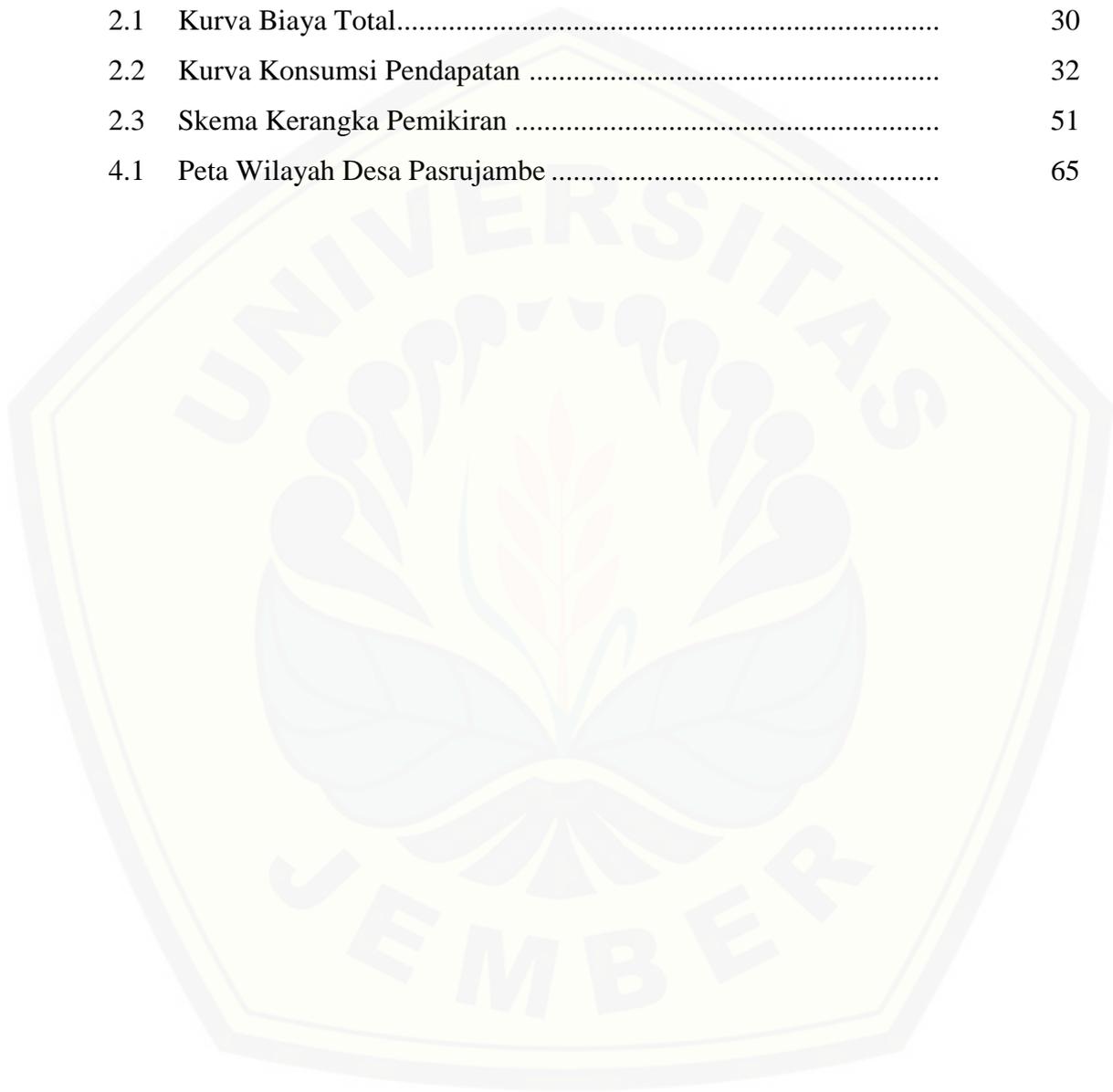
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Produksi Buah Pisang di Indonesia Tahun 2016-2017.....	2
1.2 Produksi Tanaman Buah Pisang di Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2018.....	3
1.3 Produksi Pisang Mas Kirana di Kecamatan Pasrujambe Tahun 2016-2019.....	4
3.1 Jumlah Sampel Petani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe....	55
3.2 Indikator Minat Petani Untuk Beralih Kembali Pada Usahatani Pisang Mas Kirana.....	61
4.1 Jumlah Penduduk Desa Pasrujambe Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2019.....	66
4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Pasrujambe Tahun 2019..	67
4.3 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Pasrujambe Tahun 2019.....	68
4.4 Penggunaan Lahan di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Tahun 2019.....	69
4.5 Luas Lahan Pertanian di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Tahun 2018.....	70
5.1 Biaya Produksi Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Tahun 2014-2019.....	76
5.2 Biaya Produksi Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Tahun 2014-2019.....	76
5.3 Rata-Rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Pisang Mas Kirana dan Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Tahun 2014-2019.....	77
5.4 Uji-T Sampel Berpasangan (<i>Paired Samples T-Test</i>).....	79
5.5 <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	82
5.6 Nilai $-2 \text{ Loglikelihood Ratio}$ dan <i>Nagelkerke R Square</i> Pada Tabel Model <i>Summary</i>	82
5.7 <i>Hoshmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i>	82

5.8	<i>Classification Table</i>	83
5.9	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Melakukan Peralihan ke Usahatani Sengon Secara Total.....	84
5.10	Minat Petani Kembali Berusahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	91
5.11	Penilaian Minat Petani Kembali Berusahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	91
5.12	Penilaian Kebutuhan Fisik Terhadap Minat Untuk Kembali Berusahatani Pisang Mas Kirana	92
5.13	Penilaian Kebutuhan Sosial Terhadap Minat Untuk Kembali Berusahatani Pisang Mas Kirana	94
5.14	Penilaian Kebutuhan Egoistis Terhadap Minat Petani Untuk Kembali Berusahatani Pisang Mas Kirana	96
5.15	Penilaian Pengalaman Terhadap Minat Petani Untuk Kembali Berusahatani Pisang Mas Kirana	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Konsumsi Perkapita Buah Nasional Tahun 2015-2018.....	1
2.1 Kurva Biaya Total.....	30
2.2 Kurva Konsumsi Pendapatan	32
2.3 Skema Kerangka Pemikiran	51
4.1 Peta Wilayah Desa Pasrujambe	65



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data Responden Petani Pisang Mas Kirana dan Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	107
B. Data Biaya Tetap Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	109
B1. Data Biaya Tetap Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	111
C. Data Biaya Pemakaian Pupuk Pada Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Pasrujambe.....	113
D. Data Biaya Bibit Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Pasrujambe.....	114
E. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	115
E1. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	117
F. Pendapatan Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	119
G. Data Biaya Tetap Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	121
G1. Data Biaya Tetap Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	123
H. Data Biaya Pemakaian Pupuk Pada Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Pasrujambe	124
I. Data Biaya Pemakaian Pestisida Decis Pada Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Pasrujambe.....	126
J. Data Biaya Bibit Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Pasrujambe.....	127

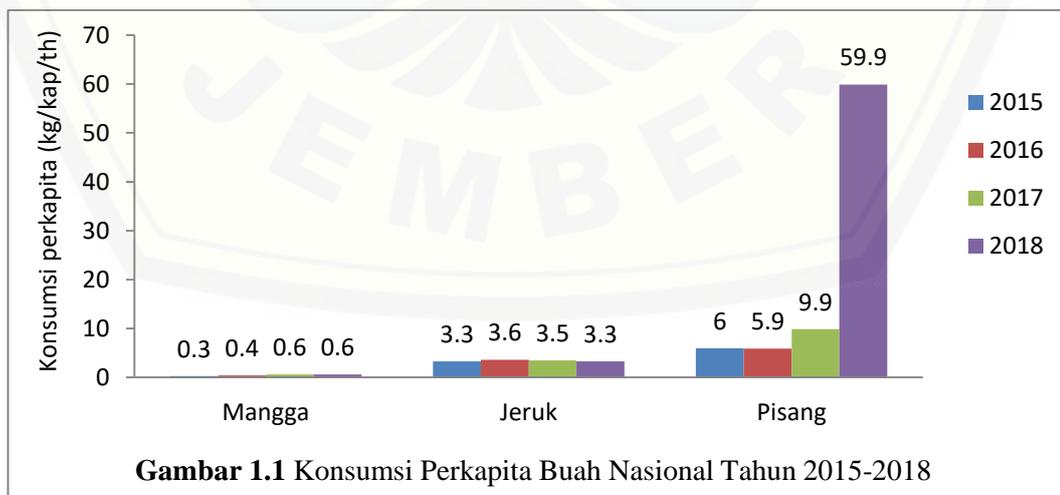
K.	Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	128
K1.	Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	130
L.	Pendapatan Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang	132
M.	Variabel Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Peralihan Usahatani Pisang ke Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang.....	134
N.	Minat Petani Untuk Beralih Kembali Pada Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe.....	136
N1.	Minat Petani Untuk Beralih Kembali Pada Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe.....	137
O.	Hasil Analisis.....	138
P.	Kuesioner	142
Q.	Dokumentasi	157

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura sangat memiliki potensi yang tinggi untuk dibudidayakan di Indonesia, hal ini dikarenakan karakteristik lahan yang mendukung untuk budidaya komoditas hortikultura saat ini maupun dimasa yang akan datang. Hortikultura terbagi menjadi sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman berkhasiat obat. Buah-buahan di Indonesia memiliki potensi produksi yang tinggi dan kualitas yang sangat baik, sehingga menjadikannya sebagai salah satu komoditas hortikultura yang sangat potensial untuk memasuki pasar domestik maupun internasional. Tiga komoditas buah unggulan di Indonesia diantaranya adalah pisang, jeruk, dan mangga dengan produksi di atas 1,5 juta ton per tahun. Secara rinci produksi 3 komoditas utama tersebut adalah pisang 7.007.117 ton, mangga 2.203.789 ton, jeruk 2.165.184 ton (BPS, 2018).

Pisang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang menjadi komoditas unggulan di Indonesia sehingga menjadi sangat potensial dibudidayakan. Tingginya produksi buah pisang juga didukung oleh permintaan buah pisang dalam negeri yang cukup banyak jika dibandingkan dengan buah-buahan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat konsumsi pisang di Indonesia yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2015-2018.



Sumber : BPS, Kementerian Pertanian, 2018

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa konsumsi pisang perkapita cenderung mengalami peningkatan dan tingkat konsumsi pisang tertinggi ada pada tahun 2018 sebanyak 59.9 kg/kap/th. Tingginya konsumsi pisang pada tahun 2018 juga diimbangi dengan banyaknya produksi pada saat itu yakni 7.007.117 ton (BPS,2018). Tingkat konsumsi buah pisang yang tertinggi di antara komoditas buah lainnya juga disebabkan karena pisang merupakan buah yang tidak mengenal musim dan selalu tersedia sepanjang tahun, selain itu pisang juga dijual dengan harga yang relatif murah dan kandungan gizinya yang tinggi.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya banyak memanfaatkan lahannya untuk pertanian, sehingga dapat membuat Jawa Timur menjadi provinsi yang unggul dibidang pertanian khususnya pada subsektor hortikultura. Tanaman pisang adalah salah satu komoditas hortikultura yang menjadi komoditas unggulan dan banyak dibudidayakan. Wilayah di Jawa Timur dapat memproduksi hasil pertanian tanaman pisang cukup banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Keadaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Buah Pisang di Indonesia Tahun 2016-2017.

No.	Provinsi	Produksi (Ton)		Pertumbuhan (%)
		2016	2017	
1.	Lampung	1.517.004	1.462.423	-3,60
2.	Jawa Barat	1.204.083	1.128.666	-6,26
3.	Jawa Tengah	591.649	602.019	1,75
4.	Jawa Timur	1.865.772	1.960.129	5,06
5.	Bali	183.210	273.249	49,15

Sumber: BPS, Kementrian Pertanian, 2018 (*diolah*)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi pisang tertinggi berada di Jawa Timur dengan tingkat pertumbuhan dari tahun 2016-2017 sebesar 5,06% dan total produksi di tahun 2017 sebesar 1.960.129 ton. Produksi pisang di beberapa wilayah mengalami penurunan yakni pada Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah, sedangkan Provinsi Bali mengalami peningkatan produksi pisang yang cukup tinggi dengan tingkat pertumbuhan mencapai 49,15%. Tingkat produksi pisang yang tinggi menjadikannya sebagai salah satu komoditas unggulan di Provinsi Jawa Timur yang dapat tumbuh hampir di seluruh wilayah kabupaten atau kota di Jawa Timur salah satunya di Kabupaten Lumajang.

Menurut Prahardini *et al* (2010), Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman plasma nutfah pisang sebanyak 33 plasma nutfah yang terdiri atas pisang sebagai buah meja dan pisang olahan. Keragaman varietas pisang di Lumajang sangat tinggi dan berpeluang besar dikembangkan sebagai sumber ekonomi petani. Beberapa varietas pisang yang berkembang mempunyai nilai jual yang tinggi dan digemari oleh konsumen. Kondisi alam dan tanah yang mendukung di Kabupaten Lumajang membuat buah pisang dapat tumbuh di seluruh kecamatan yang ada di Lumajang dengan hasil produksi yang tinggi sebagaimana pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produksi Tanaman Buah Pisang di Kabupaten Lumajang (Ton), 2015-2018

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)				Pertumbuhan (%)
		2015	2016	2017	2018	
1	Tempursari	11.262	11.010	11.144	11.296	0.1
2	Pronojiwo	645	3.610	2.146	726	4.0
3	Candipuro	1.753	2.010	2.040	2.052	5.4
4	Pasirian	1.290	1.254	1.023	990	-8.4
5	Tempeh	1.089	644	1.177	2.852	37.8
6	Lumajang	542	1.030	1.153	1.787	48.8
7	Sumbersuko	2.597	552	834	522	-41.4
8	Tekung	706	677	677	1.439	26.8
9	Kunir	1.925	1.387	1.550	1.470	-8.6
10	Yosowilangun	120	143	237	347	42.5
11	Rowokangkung	640	3.600	3.240	2.232	51.6
12	Jatiroto	312	319	391	536	19.8
13	Randuagung	457	716	636	738	17.3
14	Sukodono	239	96	101	129	-18.6
15	Padang	1.408	13.890	1.440	1.019	-10.2
16	Pasrujambe	57.600	30.400	39.375	24.976	-24.3
17	Senduro	18.282	27.321	27.321	27.321	14.3
18	Gucialit	8.312	20.143	20.190	19.191	32.2
19	Kedungjajang	599	412	413	3.687	83.3
20	Klakah	1.656	1.223	1.266	1.307	-7.6
21	Ranuyoso	1.737	2.716	2.909	2.799	17.2

Sumber: BPS, Kabupaten Lumajang Dalam Angka, 2016-2019

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kecamatan penghasil buah pisang yang tertinggi berada di Kecamatan Pasrujambe dengan hasil produksi tertinggi pada tahun 2015 hingga tahun 2017, namun tingkat pertumbuhan yang dimiliki Kecamatan Pasrujambe pada tahun 2015 hingga 2018 mengalami penurunan yakni sebesar -24,3%. Kondisi tersebut disebabkan karena produksi buah pisang di Kecamatan Pasrujambe pada tahun 2016 dan 2018 mengalami

penurunan yang cukup signifikan. Produksi pisang dari beberapa Kecamatan di Kabupaten Lumajang yang mengalami tingkat pertumbuhan tertinggi dari tahun 2015-2018 adalah Kecamatan Rowokangkung yakni sebesar 83,3%. Total produksi buah pisang pada tahun 2015-2018 tersebut merupakan data dari berbagai varietas pisang yang dibudidayakan di Kabupaten Lumajang.

Varietas pisang yang menjadi unggulan di Kabupaten Lumajang adalah pisang Mas Kirana (*Musa acumunata*) dan pisang Agung Semeru (*Musa paradisiaca*). Pisang mas kirana merupakan varietas unggulan yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Pasrujambe. Berikut merupakan data produksi pisang mas kirana dari 7 Desa di Kecamatan Pasrujambe pada tahun 2016- 2019.

Tabel 1.3 Produksi pisang mas kirana di Kecamatan Pasrujambe Tahun 2016-2019

Desa	Produksi (Kwintal)				Pertumbuhan (%)
	2016	2017	2018	2019	
Pasrujambe	34.485	33.055	31.075	31.075	-3,1
Jambekumbu	25.300	23.925	23.155	23.155	-2,6
Sukorejo	275	275	275	275	0
Jambearum	330	330	330	330	0
Pagowan	110	110	110	110	0
Kertosari	-	-	-	-	-
Karanganom	-	-	-	-	-

Sumber: BPP Kecamatan Pasrujambe, 2016-2019 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa Desa Pasrujambe merupakan penghasil pisang mas kirana tertinggi di Kecamatan Pasrujambe pada tahun 2016 hingga tahun 2019, dan diikuti oleh Desa Jambekumbu. Produksi pisang mas kirana di Desa Pasrujambe pada tahun 2016 hingga 2019 mengalami penurunan dengan tingkat pertumbuhan yakni -3,1%. Penyebab dari penurunan hasil produksi pisang ini salah satunya karena peralihan tanaman yang dilakukan oleh petani di Desa Pasrujambe dari komoditas pisang mas kirana ke tanaman sengon, dimana keseluruhan petani melakukan peralihan baik secara total maupun sebagian. Petani yang melakukan peralihan secara total yang hanya membudidayakan pohon sengon dapat berdampak pada berkurangnya pohon pisang mas kirana. Sedangkan untuk petani yang melakukan peralihan sebagian menjadikan pohon pisang mas kirana sebagai tanaman sela atau tanaman pagar diantara pohon sengon, sehingga terjadi perebutan unsur hara dan menyebabkan produksi dari setiap pohon pisang mengalami penurunan.

Menurut Mulyana dan Asmarahman (2012:13) Sengon (*Paraserianthes falcataria (L.) Nielsen*) termasuk ke dalam kelompok *fast growing species* dengan periode siap panen sekitar lima tahun. Pohon sengon merupakan pohon yang serbaguna, mulai dari daun untuk pakan ternak hingga perakarannya dapat dimanfaatkan. Sengon merupakan tanaman kayu yang dapat tumbuh di berbagai kondisi iklim. Keunggulan lainnya yang dimiliki pohon sengon adalah harga jualnya yang sangat tinggi pada sekitar tahun 2012, karena pada saat itu perusahaan furnitur dan industri perkayuan masih kesulitan untuk memperoleh kayu sengon. Harga beli kayu sengon oleh perusahaan kayu umumnya untuk kayu gelondongan berdiameter 20-24 cm sekitar Rp600.000- Rp720.000 /m³, untuk diameter batang 25-29 cm dan 30-39 cm, harga belinya masing-masing Rp650.000 dan Rp800.000 /m³. Jika diameter batang di atas 40 cm, harga beli kayunya dapat mencapai jutaan rupiah.

Keuntungan yang tinggi dari pohon sengon ini yang mempengaruhi para petani meninggalkan usahatani pisang mas kirana dan beralih ke budidaya tanaman sengon. Banyak faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi petani dalam memutuskan untuk berusahatani sengon yakni pada faktor sosial seperti pengaruh dari petani lainnya, dan pada faktor ekonomi seperti pendapatan sengon yang diketahui petani saat itu sangat tinggi serta biaya atau modal yang dikeluarkan lebih sedikit. Keputusan petani tersebut sangat berdampak pada penurunan produksi dan kualitas dari pisang mas kirana yang sebelumnya menjadi komoditas unggulan di Desa Pasrujambe. Menurut Bapak Sugiono sebagai ketua kelompok tani Sekar Maju 2 yang berfokus pada usahatani dan penanganan pasca panen pisang mas kirana memaparkan bahwa hasil panen pisang mas kirana sangat menurun dari yang sebelumnya bisa menghasilkan sekitar 750 box saat ini hanya bisa menghasilkan sekitar 20-30 box pisang mas kirana yang telah siap untuk dipasarkan. Penurunan produksi pisang ini juga semakin diperburuk dengan penurunan kualitas yang dihasilkan. Menurut Bapak Sugiono sebelum adanya peralihan tanaman ke sengon kualitas pisang kirana yang dihasilkan oleh kelompok tani Sekar Maju 2 ini adalah grade A dan grade B, namun saat ini hanya tersisa sedikit untuk kualitas dengan grade A dan grade B, sedangkan yang cukup

banyak adalah grade C untuk kualitas pisang mas kirana yang terendah. Kondisi ini tentunya sangat merugikan bagi petani yang masih tetap bertahan dalam usahatani pisang mas kirana.

Proses budidaya pada usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon sangat berbeda khususnya pada umur panen dari kedua komoditas tersebut. Umur panen pada usahatani pisang mas kirana adalah selama 1 tahun, sedangkan umur panen pada usahatani sengon adalah selama 5 tahun. Perbedaan umur panen dari kedua jenis usahatani tersebut tentu akan sangat mempengaruhi pada lamanya waktu petani dalam memperoleh pendapatan, khususnya pada usahatani sengon yang memiliki umur panen lebih lama dari pada usahatani pisang mas kirana. Kegiatan usahatani yang memiliki umur panen yang semakin lama tentunya akan memiliki faktor resiko yang semakin besar karena masa investasinya panjang, seperti pada usahatani sengon. Faktor resiko pada usahatani sengon dapat berupa permintaan pasar terhadap kayu sengon tidak lagi tinggi pada 5 tahun kemudian hingga resiko pada nilai mata uang yang setiap tahunnya mengalami perubahan dan akan sangat mempengaruhi pada harga jual kayu sengon tersebut. Keuntungan atau pendapatan menjadi hal utama yang diharapkan dari adanya kegiatan usahatani baik pada usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon.

Minat petani di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe dalam memutuskan untuk beralih ke tanaman sengon tidak diimbangi dengan perhitungan jangka panjang dan hanya memikirkan keuntungan yang besar pada saat tanaman sengon siap panen. Seiring berjalannya waktu, banyak petani yang melakukan peralihan usahatani dari pisang ke sengon merasa kesulitan dalam memperoleh pendapatan harian. Kondisi ini sangat berbeda pada saat petani masih membudidayakan pisang mas kirana yang bisa melakukan panen dua kali dalam seminggu, sehingga petani pisang mas kirana tidak mengalami kesulitan dalam pendapatan hariannya. Pemasaran pisang mas kirana sudah sampai ke luar kota dan dapat dikatakan lancar karena sudah ada pembeli tetap dari Yogyakarta. Kesulitan ekonomi harian yang dihadapi para petani yang menanam komoditas sengon, merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan akibat adanya konversi tanaman yang belum tentu tanaman pengganti tersebut layak untuk menggantikan

tanaman sebelumnya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang tepat dalam peralihan usahatani pisang mas kirana ke sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang?
3. Bagaimana minat petani untuk beralih kembali pada usahatani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani pisang mas kirana dengan usahatani sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang
3. Untuk mengetahui minat petani beralih kembali pada usahatani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam peralihan usahatani pisang mas kirana ke sengon.
2. Bagi petani, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait komoditas yang dibudidayakan sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan petani di Desa Pasrujambe.

3. Bagi pemerintah, sebagai bahan dasar pertimbangan yang dapat dilakukan pemerintah Kabupaten Lumajang dalam pengembangan sektor pertanian khususnya untuk komoditas pisang mas kirana dan sengo di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Endarwasih (2013) yang berjudul Hubungan Faktor-Faktor Produksi Dengan Produktivitas Usahatani Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang terkait dengan biaya dan pendapatan usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro rata-rata satu hektar jumlah pohon yang ditanam mencapai 1.111 batang dengan berat per tandan 7kg dengan harga jual rata-rata yang ditetapkan oleh mitra yaitu Rp4.000/kg. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 petani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro rata-rata pendapatan setiap tahun yang diterima sebesar Rp6.068.500/ha dengan total penerimaan dan biaya masing-masing sebesar Rp27.226.100/ha dan Rp21.157.600/ha. Penerimaan petani ditahun kedua sampai kelima akan semakin meningkat karena tanaman pisang akan memiliki 3 anakan yang dipelihara, sehingga petani bisa memanen sebanyak 2-3 kali pertahun per rumpun. Usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Pronojiwo dalam satu hektar jumlah pohon yang ditanam mencapai 370 batang dengan berat rata-rata pertandan 6 kg dan harga jual rata-rata yang ditetapkan pedagang pengumpul yaitu Rp3.800/kg. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 petani pisang mas kirana di Kecamatan Pronojiwo rata-rata pendapatan usahatani setiap tahun yang diterima petani sebesar Rp251.400/ha dengan total penerimaan dan biaya masing-masing sebesar Rp6.561.600/ha dan Rp6.310.200/ha.

Penelitian Santoso *et al* (2009) yang berjudul Prospek Gapoktan Dalam Kaitannya Bermitra Dengan PT. Sewu Segar Nusantara Pada Agribisnis Pisang Mas Kirana terkait dengan biaya dan pendapatan dalam usahatani pisang mas kirana di Prima Tani Kabupaten Lumajang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis pendapatan usahatani pisang mas kirana melalui kemitraan di wilayah Prima Tani Kabupaten Lumajang dengan sistem ditimbang (kg) sebesar Rp8.499.641 dalam setahun, sedangkan jika dijual secara konvensional dengan

sistem tandan, petani akan mengalami kerugian rata-rata sebesar Rp 143.786 dalam setahun. Rata-rata luas lahan 0.99 ha dengan rata-rata jumlah populasi 1100 pohon. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani pisang mas kirana yang dijual melalui kemitraan dengan PT. SSN memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada yang dijual secara konvensional (tandan).

Penelitian Putra *et al* (2015) yang berjudul Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon (*Albazia falcataria*) Rakyat di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis dari 16 petani selama 6 tahun yang merupakan waktu produksi, diperoleh biaya total rata-rata usahatani sengon terdiri dari biaya investasi, produksi, dan biaya lain-lain yakni sebesar Rp46.369.453,10. Penerimaan rata-rata sebesar Rp339.790.000,00 dan jumlah produksi 692 batang dengan harga jual rata-rata Rp492.500,00/batang. Harga jual standar kayu sengon yaitu sebesar Rp500.000,00/batang, harga tersebut dapat berubah lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan kondisi dan ukuran batang sengon tersebut. Pendapatan yang diterima petani sengon rata-rata sebesar Rp295.978.546,88/ha/batang selama 6 tahun.

Penelitian Ahyauddin *et al* (2010) yang berjudul Analisis Finansial Hutan Tanaman Rakyat Karet dan Sengon di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi awal pada perusahaan sengon sebesar Rp40.709.000, sedangkan biaya total untuk keseluruhan kegiatan penanaman sengon selama 10 tahun sebesar Rp84.283.000. Tegakan sengon dijarangi pada umur 6 tahun sebesar 213 m³ dengan harga sebesar Rp100.000/m³, panen pada umur 8 tahun sebesar 271 m³ dengan harga Rp200.000/m³, sedangkan kayu sengon yang dijadikan sebagai kayu bakar yang berasal dari penjarangan harganya sebesar Rp50.000/m³. Kayu sengon siap dipanen pada umur 10 tahun dengan total volume kayu sebesar 306 m³. Pendapatan kotor selama 10 tahun yang diperoleh sebesar Rp141.741.000.

Penelitian Utami (2013) yang berjudul Tingkat Motivasi Petani Dalam Melakukan Substitusi Tanaman Padi dan Kelayakan Usaha Tanaman Sengon Pada Lahan Bekas Bencana Banjir Bandang terkait dengan faktor-faktor pengambilan keputusan petani untuk menanam sengon di Kecamatan Panti

Kabupaten Jember. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil regresi logistik, faktor modal memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani menanam tanaman sengon. Artinya semakin besar modal maka akan meningkatkan keputusan petani menanam tanaman sengon. Faktor-faktor seperti pendapatan, pengalaman, tingkat pendidikan, kemiringan lahan, pengetahuan petani tentang rehabilitasi lahan dan dorongan dari pihak luar tidak memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani menanam tanaman sengon.

Penelitian Zulkarnain dan Sukmayanto (2019) yang berjudul Keputusan Petani Beralih Usahatani Dari Tanaman Kakao Menjadi Lada di Kabupaten Lampung Timur, terkait faktor yang mempengaruhi keputusan petani beralih usahatani dari tanaman kakao menjadi tanaman lada. Menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi logistik faktor usia, tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani beralih ke tanaman lada. Faktor tingkat pendidikan dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap petani beralih dari tanaman kakao menjadi tanaman lada. Peralihan usahatani terjadi apabila pendapatan yang dihasilkan dari suatu tanaman semakin besar maka peluang petani mengambil keputusan untuk memilih tanaman yang memberikan pendapatan lebih besar, dan begitu pun sebaliknya.

Penelitian Zuningsih (2016) yang berjudul Faktor- Faktor yang Mendasari Keputusan Petani dan Prospek Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, terkait faktor-faktor apa saja yang mendasari keputusan petani Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember untuk berusahatani kopi arabika. Menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi logistik faktor biaya produksi yang mendasari keputusan petani untuk berusahatani kopi arabika. Biaya produksi mempengaruhi keputusan petani untuk menanam kopi arabika, karena pembiayaan bibit dan perawatan lebih rendah daripada kopi robusta. Faktor lain seperti umur petani, pendidikan petani, pengalaman petani dalam berusahatani, jumlah anggota keluarga dan pendapatan berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani kopi arabika.

Penelitian Wimatsari *et al* (2019), yang berjudul Sikap Pemuda Desa Terhadap Usahatani Salak Organik dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berusahatani Salak Organik terkait dengan bagaimana pengaruh sikap terhadap pembentukan minat pemuda desa untuk melanjutkan usahatani salak organik dimasa yang akan datang dengan menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat minat pemuda desa untuk melanjutkan usahatani salak organik di masa mendatang yaitu sebesar 66,07% (berminat). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya persepsi pemuda desa terhadap usahatani salak organik, peran media baru, peran penyuluh pertanian lapangan, peran orang tua. Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah 1-5. Pemuda desa berminat melanjutkan usahatani salak organik terutama disebabkan karena mereka memahami bahwa dengan ikut serta dalam melanjutkan usahatani salak organik, mereka akan berkontribusi dalam mewujudkan ketersediaan tenaga kerja untuk usahatani salak organik dan mendukung terwujudnya keberlanjutan usahatani salak di masa yang akan datang.

Penelitian Febriani *et al* (2014) yang berjudul Persepsi dan Minat Petani Nenas Terhadap Usaha Agroindustri Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar menyatakan bahwa berdasarkan hasil pengukuran *skala likert* pada minat petani nenas terhadap usaha agroindustri nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar tergolong cukup tinggi dengan skor 3,31. Minat petani nenas terhadap usaha agroindustri nenas dilihat dari empat indikator, yaitu ketertarikan, keingin-tahuan, memposisikan diri, menyenangkan kegiatan. Rataan skor pada indikator ketertarikan adalah 3,82 dengan kategori tinggi. Rataan skor pada indikator keingin-tahuan adalah 2,22 dengan kategori rendah. Rataan skor pada indikator memposisikan diri adalah 4,16 dengan kategori baik. Rataan skor pada indikator menyenangkan kegiatan adalah 3,04 dengan kategori cukup menyenangkan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Budidaya Pisang Mas Kirana

Pisang mas kirana merupakan salah satu varietas pisang mas yang terkenal dan menjadi primadona di Indonesia. Karakteristik pisang varietas Mas Kirana terlihat dari warna batang (merah kecoklatan), jumlah anakan 2-3 anakan/rumpun, ukuran buah kecil yang disenangi konsumen, dan berwarna kuning bersih. Keunggulan varietas Mas Kirana adalah rasa daging buah manis, segar, dan teksturnya renyah, dapat dijadikan bahan baku industri olahan berupa tepung pisang dan sale, umur relatif genjah dengan produktivitas 11-13 kg/tandan. Buah yang telah dipanen tidak tahan simpan, hanya 10 hari setelah petik. Kulit buah yang tipis mudah berubah dari kuning bersih menjadi kecoklatan. Hal ini mempengaruhi penampilan buah saat dihidangkan, sehingga untuk menghindari kerusakan buah saat pengiriman perlu memperhitungkan waktu petik buah yang tepat (Prahardini *et al*, 2010). Berdasarkan taksonominya buah pisang diklasifikasikan sebagai berikut (Suyanti dan Supriyadi, 2008:5):

Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Keluarga	: Musaceae
Genus	: Musa
Species	: <i>Musa</i> spp.

Morfologi pisang mencakup bagian-bagian tanaman seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Pertumbuhan bagian tanaman tersebut saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Kendati tanaman pisang tidak terlalu membutuhkan tempat tumbuh yang spesifik, tetap harus diperhatikan persyaratan tumbuh yang dikehendaki agar hasil yang diperoleh bisa lebih optimal.

a. Akar

Pohon pisang berakar rimpang dan tidak mempunyai akar tunggang yang berpangkal pada umbi batang. Akar terbanyak berada di bagian bawah tanah. Akar ini tumbuh menuju bawah sampai kedalam 75-150cm, sedangkan akar yang

berada di bagian samping umbi batang tumbuh kesamping atau mendatar. Perkembangan akar samping tersebut bisa mencapai ukuran 4-5 m.

b. Batang

Batang pisang sebenarnya terletak di dalam tanah, yakni berupa umbi batang. Pada bagian atas umbi batang terdapat titik tumbuh yang menghasilkan daun dan pada suatu saat akan tumbuh bunga pisang (jantung). Bagian yang berdiri tegak diatas tanah dan sering dianggap batang merupakan batang semu. Batang semu ini terbentuk dari pelepah daun panjang yang saling menutupi dengan kuat dan kompak sehingga bisa berdiri tegak layaknya batang tanaman. Oleh karena itu, batang semu kerap dianggap batang tanaman pisang yang sesungguhnya. Tinggi batang semu ini berkisar 3,5-7,5 meter tergantung jenisnya.

c. Daun

Helaian daun pisang berbentuk lanset memanjang yang letaknya tersebar dengan bagian bawah daun tampak berlilin. Daun ini diperkuat oleh tangkai daun yang panjangnya antara 30-40 cm. Daun pisang tidak memiliki tulang-tulang pada bagian tepinya, sehingga daun pisang mudah sekali terkoyak oleh hembusan angin yang kencang.

d. Bunga

Bunga pisang disebut juga jantung pisang karena bentuknya menyerupai jantung. Bunga pisang tergolong berkelamin satu, yakni berumah satu dalam satu tandan. Daun penumpu bunga biasanya berjejal rapat dan tersusun secara spiral. Daun pelindung yang berwarna merah tua, berlilin, dan mudah rontok berukuran panjang 10-25cm. Bunga tersebut tersusun dalam dua baris melintang, yakni bunga betina berada di bawah bunga jantan. Lima daun tenda bunga melekat sampai tinggi dengan panjang 6-7 cm. Benang sari yang berjumlah 5 buah pada bunga betina terbentuk tidak sempurna. Pada bunga betina terdapat bakal buah yang berbentuk persegi, sedangkan pada bunga jantan tidak terdapat bakal buah.

e. Buah

Bunga atau jantung pisang yang telah keluar, kemudian akan berbentuk satu kesatuan bakal buah yang disebut sebagai sisir. Sisir pertama yang terbentuk akan terus memanjang membentuk sisir kedua, ketiga, dan seterusnya. Sebaiknya

pada kondisi tersebut jantung pisang dipotong karena sudah tidak bisa menghasilkan sisir lagi.

Menurut Agromedia (2009:212), pisang menyukai daerah beriklim tropis basah, lembab, dan panas dengan curah hujan optimum 1.520-3.800 mm/tahun (6 bulan basah). Variasi curah hujan harus diimbangi dengan drainase yang baik agar tanah tidak tergenang, karena bisa mematikan tanaman pisang. Kecepatan angin sebaiknya tidak terlalu tinggi. Angin dengan kecepatan tinggi, seperti angin kumbang dapat merusak daun dan mempengaruhi pertumbuhan tanaman pisang. Pisang juga bisa tumbuh di daerah subtropis. Pada kondisi tanpa air, pisang masih tetap tumbuh karena air disuplai dari batangnya, tetapi produktivitas pisang tidak akan optimal. Pisang dapat tumbuh di tanah bertekstur pasir, tanah aluvial dan kaya humus, hingga tanah berat, dengan pH berkisar 5,5-7,5. Tanaman pisang di Indonesia umumnya tumbuh didataran rendah hingga pegunungan (2.000 m dpl). Berikut merupakan teknik budidaya tanaman pisang mulai dari pembibitan hingga penanganan pasca panen.

a. Pembibitan

Pisang umumnya diperbanyak secara vegetatif menggunakan tunas (anakan), belah bonggol, atau kultur jaringan. Perbanyakan menggunakan tunas yaitu dengan menggunakan anakan yang tingginya antara 20-40cm, anakan ini biasanya disebut bibit rebung atau tunas anakan karena belum berdaun sehingga menyerupai rebung. Belah bonggol merupakan perbanyakan tanaman pisang dengan cara menggunakan bonggol dari tanaman dewasa yang sehat serta terbebas dari hama dan penyakit utama. Bonggol tersebut kemudian dibelah menurut ukuran mata tunas, biasanya 10 x 10 x 10 cm. Perbanyakan kultur jaringan ini menggunakan sumber eksplan berupa mata tunas, tingkat subkulturnya maksimal lima kali. Perbanyakan komersial varietas yang diperbanyak harus berasal dari induk varietas yang sudah dilepas oleh Menteri Pertanian.

b. Persiapan Lahan

Pemilihan lahan penanaman pisang harus mempertimbangkan aspek iklim, prasarana, letak pasar atau industri pengolahan pisang, dan keamanan sosial. Proses pembukaan lahan untuk perkebunan pisang meliputi pembasmian gulma,

penggemburan tanah yang masih padat, pembuatan sengkedan atau terasering, dan pembuatan saluran pengeluaran air. Sengkedan dibuat di bagian lahan yang miring. Lebar sengkedan tergantung kemiringan lahan. Tahan lambung sengkedan dengan rerumputan atau batu-batuan jika tersedia dan dianjurkan untuk menanam tanaman legum seperti lamtoro di batas sengkedan yang berfungsi sebagai penahan erosi, pemasok unsur hara N, dan penahan angin.

c. Penentuan Pola Tanam

1. Acuan jarak tanam pisang

Acuan jarak tanam pisang berguna untuk memperoleh jarak tanam yang tepat agar tanaman dapat tumbuh optimal. Alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat acuan jarak tanam diantaranya tali rafia, ajir, meteran, dan teodolit. Pembuatan acuan jarak tanam pisang diawali dengan menentukan arah lereng dan terbit matahari, karena arah barisan sejajar dengan matahari terbit atau memotong lereng dengan jarak 3-4 meter. Populasi tanaman per hektar tergantung dari *layout* tanah. Jika lahan tergolong datar, populasi tanaman lebih tinggi dibandingkan dengan lahan berlereng. Sebidang tanah datar dengan ukuran 100x100 m dapat mengakomodasi populasi tanaman sebanyak 1.089 rumpun dengan jarak tanam 3 x 3 m atau 2.401 rumpun dengan jarak tanam 2 x 2 m. Pola tanam yang sejajar dan teratur ini memberikan kesan rapi dan memungkinkan *intercropping*.

2. Pembuatan Lubang Tanam

Pembuatan lubang tanam pisang membutuhkan cangkul, meteran dan garpu. Ukuran lubang tanam 60 x 60 x 60 cm untuk di tanah berat, sedangkan 40 x 40 x 40 cm untuk tanah gembur. Pada saat pembuatan lubang tanam, tanah lapisan atas dan tanah lapisan bawah harus dipisahkan. Lubang tanam dibiarkan terbuka selama 2 minggu untuk memberi kesempatan tanah menyerap oksigen dan matahari untuk mematikan bakteri yang merugikan tanaman.

3. Penutupan Lubang Tanam

Penutupan lubang tanam bertujuan untuk mengembalikan kelembaban tanah ke kondisi semula. Tambahkan 10-20 kg pupuk kandang per lubang, 500-1.000 gr kapur dolomit jika pH kurang dari 5,5, dan agensia hayati. Caranya, dengan mencampurkan pupuk kandang atau kompos dengan agensia hayati, satu

minggu sebelum penutupan lubang. Setelah dicampur, masukkan pupuk kandang ke dalam karung selama satu minggu dalam keadaan lembab. Saat penutupan lubang, masukkan pupuk kandang atau kompos yang sudah dicampur dengan agensia hayati setengah bagian kedalam lubang tanam, lalu campurkan setengah bagian lainnya dengan tanah bagian atas (*top soil*). Masukkan tanah lapisan atas terlebih dahulu, lalu tanah lapisan bawah.

d. Penanaman

Sebelum ditanam, keluarkan bibit pisang dari polibag dan bersihkan tanah yang menempel, kemudian rendam dengan bakteri antagonis *Pseudomonas fluorescens* dan *Bacillus subtilis* dengan konsentrasi bakteri 10^9 /ml selama 24 jam. Sementara menunggu rendaman bibit, lubang kembali lubang tanam yang sudah ditutup seukuran dengan bonggol atau bibit. Tanam bibit hingga sebatas 5-10 cm di atas pangkal batang, kemudian tutup kembali lubang dengan tanah galian. Penanaman sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan.

e. Pemeliharaan Tanaman

1. Penjarangan Anakan

Penjarangan bertujuan untuk mengatur jumlah anakan pisang dalam setiap rumpun agar produksi optimal. Tetapkan posisi anakan yang akan dipelihara. Kriteria anakan diantaranya tinggi 20-40cm dan pertumbuhan kuncup daun baik. Pilih anakan yang tumbuh dibagian luar pohon induk. Lakukan penjarangan setelah pohon induk berumur 30 minggu dengan menyisakan maksimum 1-2 anakan dalam satu rumpun. Caranya, potong anakan sebatas permukaan tanah, cangkil bagian tengah batang, lalu siram dengan minyak tanah sebanyak 2-3 ml (1/2 sendok teh).

2. Penyiangan dan Penggemburan

Penyiangan bertujuan membersihkan gulma di sekitar tanaman. Cabut dan buang gulma atau tumbuhan pengganggu dengan membat rata minimum 100 cm sekeliling tanaman pisang. Potong pelepah daun yang sudah menunjukkan gejala serangan penyakit. Kumpulkan daun dan bakar di satu tempat agar tidak menjadi sumber infeksi. Cuci alat-alat yang digunakan dengan disinfektan setelah selesai memotong bagian tanaman yang terserang penyakit. Lakukan penyiangan

bersamaan dengan pengemburan dan pembumbunan agar perakaran dan tunas bertambah banyak. Perakaran pisang hanya sedalam 15cm dibawah permukaan tanah, sehingga jangan mengemburkan tanah di sekitar tanaman terlalu dalam.

3. Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara agar pertumbuhan tanaman optimal, tanaman kuat, produktivitas tinggi, dan kualitas buah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Caranya, taburkan pupuk dilarikan yang mengintari rumpun tanaman. Larikan tersebut dibuat sejauh 50cm dari pohon dan sedalam 10-15 cm, tutup kembali larikan dengan tanah. Pemupukan I dilaksanakan saat penanaman atau sebulan setelah tanam. Pupuk yang diberikan berupa urea 150 gr, SP-36 100 gr, KCl 200 gr pertanaman. Pemupukan ke II, III, IV dilakukan pada 4 bulan, 8 bulan, dan 12 bulan setelah tanam dengan dosis per tanaman 150 gr urea, 100 gr SP-36, dan 35-450 gr KCl.

4. Irigasi dan Penyiraman

Petani di Indonesia umumnya tidak menggunakan sistem irigasi untuk mengairi lahan pisang. Umumnya, mereka mengandalkan curah hujan alami. Pada beberapa kasus, petani menyiram secara manual menggunakan selang atau gembor. Penyiraman terutama dibutuhkan saat awal penanaman (umur tanaman di bawah 4 bulan). Jika curah hujan kurang dari 200 mm/bulan, penyiraman tanaman sangat dibutuhkan. Caranya dengan membuat tempat penampungan air alami (embung atau kolam) sebagai sumber irigasi bila tidak turun hujan. Sumber air embung berasal dari saluran drainase dan limpasan daerah sekitar. Sebaiknya lokasi embung berada di daerah cekungan agar dapat menampung curah hujan dan limpasan dari lokasi serapan sebanyak mungkin. Berikut beberapa metode irigasi yang dapat diterapkan pada budidaya pisang.

- Irigasi *sprinkler*, disebut juga *overhead irrigation*. Pemberian air dilakukan dari bagian atas tanaman secara terpancar. Frekuensi penyiraman satu kali sehari dengan intensitas air yang sedikit. Jadi disiram setiap hari dengan air yang sedikit.
- Irigasi permukaan, yaitu dengan siste *basin* atau *furrow* yang berfungsi sebagai sistem drainase pada musim hujan.

- Irigasi *drip* (tetes), adalah cara pemberian air pada tanaman secara langsung, baik di permukaan tanah maupun di dalam tanah melalui tetesan secara kontinu dan perlahan. Irigasi ini menggunakan emiter dan pipa berlubang atau selang plastik.

5. Pembungkusan Buah

Pembungkusan buah bertujuan untuk mencegah serangan hama dan penyakit pada buah, terutama penyakit darah pada pisang. Peralatan yang digunakan berupa plastik *polyethilen* biru (plastik dursban) dengan ketebalan 0,03-0,04 mm, panjang 150 cm dan diameter 85 cm. Jika plastik tersebut tidak tersedia, gunakan karung bekas ataupun plastik biasa. Bungkus buah saat seludang pisang pertama belum membuka dan jantung pisang sudah mulai merunduk. Semprot jantung pisang sebelum pembungkusan dengan insektisida dan fungisida untuk mencegah masuknya serangga saat jantung sudah dibungkus. Pasang plastik dan ikatkan ke pangkal tandan. Upayakan agar seludang atas tidak masuk ke dalam plastik pembungkus. Periksa bungkusan buah secara berkala untuk mencegah tersangkutnya seludang yang sudah terlepas agar tidak membusuk di tandan buah.

6. Pemotongan Jantung Pisang

Pemotongan jantung pisang bertujuan untuk mengoptimalkan penyerapan unsur hara oleh bakal buah. Peralatan yang digunakan antara lain pisau, tangga, bakterisida, dan desinfektan. Potong jantung pisang jika buah terakhir yang normal sudah melengkung keatas. Caranya, potong jantung pisang 15-20 cm dari buah terakhir yang normal. Olesi bekas potongan dengan bakterisida, seperti Agrep untuk menghindari penularan penyakit layu bakteri. Beri tanda tanaman yang telah dipotong jantung pisangnya dengan tali rafia untuk memudahkan penentuan waktu panen.

7. Penyanggaan

Penyanggaan bertujuan untuk membantu menjaga agar tanaman pisang tidak roboh akibat pertumbuhan dan beratnya tandan buah. Peralatan yang digunakan antara lain kayu lurus atau bambu dan tali. Penyangga dilakukan dengan menahan batang tanaman dengan bambu yang dibenamkan sedalam 30 cm

ke dalam tanah. Pasang bambu searah dengan posisi tandan buah dan ikat di batang pohon. Tiang penyangga tidak boleh mengenai buah pisang.

f. Panen dan Pasca Panen

1. Ciri dan Umur Panen

Pisang berbuah pada umur rata-rata satu tahun. Waktu panen ditentukan oleh umur buah dan bentuk buah. Ciri khas buah siap panen ditandai dengan daun bendera yang sudah mengering. Buah yang cukup umur dipanen pada 80-100 hari setelah buah terbentuk dengan siku-siku buah yang masih jelas hingga hampir bulat. Penentuan umur panen harus didasarkan pada jumlah waktu yang diperlukan untuk pengangkutan buah ke daerah penjualan, sehingga buah tidak terlalu matang saat sampai di tangan konsumen. Buah pisang masih tahan disimpan 10 hari setelah diterima konsumen. Pada perkebunan pisang yang luas, panen dapat dilakukan 3-10 hari sekali, tergantung pada pengaturan jumlah tanaman produktif. Tanaman pisang yang terletak di dataran rendah dapat dipanen pada umur 85-100 hari setelah muncul jantung, sedangkan tanaman pisang di dataran tinggi dipanen pada umur 98-115 hari setelah berbunga.

2. Pemanenan

Panen sebaiknya dilaksanakan pada pagi (07.00-10.00) atau sore hari (15.00-17.00) dalam keadaan cerah. Tebang batang pisang dengan cara menusuk batangnya atau membacok setengah bagian batang setinggi dua per tiga dari tinggi batang agar tandan pisang tidak menyentuh tanah. Raih tandan buah, lalu potong dengan golok tajam. Potong di sebelah atas buku tandan (30 cm dari pangkal sisir paling atas). Tandan pisang disimpan dengan posisi terbalik supaya getah dari bekas potongan menetes ke bawah tanpa mengotori buah. Posisi tersebut juga dapat menghindarkan buah pisang dari luka yang dapat diakibatkan oleh gesekan buah dengan tanah. Kemudian potong batang pisang hingga umbi batangnya hilang sama sekali. Timbang buah pisang beserta tandannya untuk mengetahui data produksi pisang. Angkut tandan pisang dengan gerobak atau alat angkut lainnya ke tempat pengumpulan tandan pisang. Letakan posisi tandan pisang tegak lurus dengan posisi tangkai buah menghadap ke bawah dan beri sekat busa atau daun pisang kering diantara tandan.

3. Penanganan Pascapanen

Secara konvensional, tutupi tandan pisang dengan daun pisang kering untuk mengurangi penguapan dan angkut ke tempat pemasaran menggunakan kendaraan terbuka atau tertutup. Buah pisang untuk pengiriman ke luar negeri, sisir pisang dilepaskan dari tandannya, lalu pilah-pilah berdasarkan ukurannya. Pengepakan dilakukan dengan menggunakan wadah karton. Masukkan sisir pisang ke dalam wadah karton dengan posisi terbalik dalam beberapa lapisan. Sebaiknya cuci hamakan luka potongan di ujung sisir buah pisang untuk menghindari pembusukan.

Menurut Roedyarto (1997:47) penanganan pascapanen pisang dalam skala industri meliputi sortasi buah, pencucian, pemeraman, pengemasan, penyimpanan, dan pengangkutan. Sedangkan pada skala rumah tangga rangkaian penanganan pascapanennya relatif pendek, biasanya tanpa sortasi dan pencucian.

- Sortasi buah yaitu tindakan pengelompokkan buah pisang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tandan pisang yang baru tiba dari lokasi yang sebelumnya telah dihitung dipotong menurut sisirannya, kemudian sisiran buah yang jelek dibuang. Sedangkan, sisiran buah yang baik dikelompokkan lagi menurut besar kecilnya ukuran buah.
- Pencucian buah dilakukan dengan memasukkan sisiran-sisiran pisang ke dalam bak I yang berisi air bersih. Pencucian bertujuan untuk membersihkan segala noda dan kotoran. Penyeleksian dilakukan bersamaan dengan pencucian. Pisang yang rusak karena tergores atau luka dipisahkan dengan pisang yang bagus. Pisang yang baik hasil seleksi pada bak I, kemudian dimasukkan ke dalam bak II yang berisi campuran air dengan $Al_2(SO_4)_3$, kemudian sisiran pisang ditiriskan agar kering.
- Pemeraman buah mempunyai tujuan untuk mempercepat proses kematangan secara serempak. Macam pemeraman yang telah umum dilakukan, misalnya pemeraman dengan asap atau dengan zat kimia seperti karbit dan gas etilena.
- Penyimpanan salah satunya bertujuan untuk mengatur strategi permintaan pasar. Pada saat produksinya melimpah maka perlu disimpan, agar kestabilan

harga tetap terjamin. Penyimpanan buah pisang dapat dilakukan dalam ruang pendingin atau dengan perlakuan kimiawi.

- Pengemasan bertujuan agar kondisi buah tetap prima sampai di tempat tujuan. Biasanya pengemasan disesuaikan dengan jauh dekatnya jarak pengangkutan. Pengemasan dibedakan untuk tujuan antar kota, antar pulau dan tujuan ekspor.

2.2.2 Budidaya Sengon

Sengon merupakan jenis tanaman kayu yang cukup populer. Kayunya cocok digunakan sebagai bahan baku *veeneer*, kayu lapis, dan pulp. Selain itu produsen peti buah, mainan anak-anak, korek api, dan cetakan beton juga memerlukan kayu ini sebagai bahan baku. Permintaan ekspor terhadap kayu sengon pun hingga saat ini terus meningkat. Menanam kayu sengon memiliki manfaat ekonomi yang sangat baik. Lokasi tumbuh sengon relatif tidak terbatas, mulai dataran rendah hingga dataran tinggi. Pohon sengon merupakan pohon yang serbaguna, mulai dari daun hingga perakarannya dapat dimanfaatkan (Mulyana dan Asmarahman, 2012:2). Berikut adalah klasifikasi ilmiah dari tanaman sengon (Warisno dan Dahana 2009:12) :

Superdivison : Spermatophyta
Division : Magnoliophyta
Classis : Magnoliopsida
Subclassis : Rosidae
Ordo : Fabales
Familia : Fabaceae
Genus : *Paraserianthes*
Spesies : *Paraserianthes falcataria* L. Nelson

Menurut Warisno dan Dahana (2009:13), tanaman sengon sering dianggap alternatif yang baik untuk memenuhi kebutuhan kayu, karena selain cepat tebang juga mampu ditanam pada berbagai kondisi tanah dengan budidaya yang relatif mudah. Morfologi tanaman sengon secara umum sudah dikenal masyarakat.

1. Daun

Tanaman sengon memiliki daun majemuk, artinya dalam satu tangkai daun terdapat sub-sub tangkai sebagai tempat daun. Dalam satu tangkai terdapat 20-35 subtangkai dan pada satu subtangkai terdapat 30-45 lembar daun. Daun sengon tergolong kecil, berbentuk lonjong, dan berwarna hijau. Namun dalam bentuk daun majemuk, terlihat daun sengon sangat besar. Panjang daun majemuk antara 25-40 cm, tergantung umur dan kondisi tanaman.

2. Batang

Bentuk batang tanaman sengon cenderung membulat dan tumbuh lurus, meskipun ada, namun sangat jarang, sengon yang tumbuh bercabang. Warna batang sengon saat masih muda kehijau-hijauan, namun setelah dewasa warna batang akan berubah menjadi keabu-abuan (kadang keperakan). Kayu sengon berwarna putih kekuningan dengan aroma yang khas. Pada batang, biasanya tumbuh cabang-cabang air. Dalam teknik budidaya, cabang air harus dipangkas agar tidak menghambat pertumbuhan tanaman.

3. Akar

Tanaman sengon memiliki dua jenis akar, yaitu akar tunggang dan akar lateral. Akar tunggang merupakan akar tumbuh ke bawah dan biasanya berukuran besar, fungsi utamanya menegakkan tanaman agar tidak mudah roboh. Sedangkan akar lateral merupakan akar yang tumbuh ke samping untuk mencari unsur hara dan air.

4. Bunga

Bunga berkelamin ganda dengan mahkota mirip lonceng. Benang sari banyak dengan kepala sari sangat kecil. Tanaman sengon laut bisa mulai berbunga sejak umur tiga tahun. Biasanya berbunga pada maret-juni dan oktober-desember (Mansur, 2015:49).

5. Buah

Buah berbentuk polong lurus dengan retakan sepanjang kedua sisi dan berisi banyak biji. Biji buah muda berwarna hijau dan menjadi cokelat tua kekuningan ketika tua. Bijinya pipih berkulit tebal, tidak bersayap, tanpa endosperma dengan panjang 6-7 mm dan lebar 3-4 mm. Terdapat garis melingkar

berwarna hijau atau coklat di tengah biji. Buah matang sekitar dua bulan setelah pembungaan. Saat matang, polong terbuka sehingga biji berjatuh ke tanah (Mansur, 2015:49).

Menurut Mansur (2015:48), sengon termasuk tanaman yang dapat tumbuh hingga puluhan tahun dan termasuk tanaman pionir, terutama di hutan hujan dataran rendah yang mengalami penurunan kualitas (degradasi). Sengon tumbuh alami di Sulawesi, Maluku, Papua, hingga Kepulauan Solomon. Tinggi pohon bisa mencapai 39 m dengan diameter >60 cm pada umur 12 tahun. Sengon memiliki beragam manfaat mulai dari akar hingga ujung tunas. Sengon juga dapat ditanam secara ekstensif untuk tujuan rehabilitasi lahan marginal. Berikut merupakan cara budidaya hingga penanganan pasca panen.

a. Pembibitan

Tanaman sengon biasanya diperbanyak secara generatif melalui biji atau benih. Benih yang digunakan harus bermutu baik, sehat, bersih, bebas serangan hama dan penyakit, serta berasal dari tanaman induk yang unggul. Benih dari perusahaan yang telah mendapat rekomendasi atau instansi berwenang biasanya berkualitas terjamin. Kulit biji sengon agak keras sehingga memerlukan perlakuan prasemai (*seed treatment*) dengan merendam satu bagian benih dalam lima bagian air mendidih selama 3-5 menit. Selanjutnya benih ditiriskan dan di rendam selama semalam dalam air dingin, setelah itu benih siap disemai. Benih berkecambah pada hari kelima setelah penyemaian. Umur 7-10 hari, bibit siap dipindahkan ke polibag berukuran 10 x 20 cm. Satu polibag ditanami satu kecambah. Bibit ditempatkan di bedeng tabur kemudian dipelihara secara intensif sampai bibit siap pindah tanam ke lahan produksi. Penyiraman bibit dilakukan pada pagi, siang, atau sore hari, penyiraman dilakukan lebih banyak jika bibit baru pindah tanam dan cuaca panas. Penyulaman bibit dilakukan jika ada bibit yang pertumbuhannya tidak baik. Bibit yang siap ditanam dilapangan adalah bibit yang berumur 3-5 bulan tergantung perlakuan selama di persemaian.

b. Persiapan lahan

Lubang tanam dibuat satu bulan sebelum penanaman dengan ukuran 30 x 30 x 30 cm. Tanah cangkulan atas dengan bawah dipisahkan, masing-masing

tanah dicampur pupuk kandang matang sebanyak 2-4 kg tiap lubang. Campuran tersebut dikembalikan ke lubang tanam dua minggu sebelum penanaman.

c. Penanaman

Penanaman bibit ke lapang dilakukan pada musim hujan ketika hujan sudah sering turun dan tanah sudah basah sampai kebawah, sebelum penanaman lahan dibersihkan dari gulma. Ajir dibuat dari bambu yang panjangnya 0,5-1 m dan lebar 2-3 cm. Pemasangan ajir disesuaikan dengan jarak tanam. Jarak tanam yang digunakan untuk menanam sengon adalah 2m x 2m, 3m x 2m, atau 3m x 3m. Penanaman yang rapat akan menghasilkan pohon sengon dengan batang yang lurus, tetapi secara bertahap perlu dilakukan penjarangan agar diameter batang membesar. Pemeliharaan harus optimal untuk memperoleh kayu yang berkualitas.

d. Penyulaman

Ada kalanya bibit yang ditanam mati, sakit, atau tumbuh tidak normal maka untuk memperbaikinya dilakukan penyulaman bibit 2-4 minggu setelah tanam. Tujuannya agar bibit sulaman pertumbuhannya tidak terlalu jauh dengan bibit yang ditanam. Penyulaman kedua dilakukan jika presentase keberhasilan < 80%. Waktu penyulaman dilakukan pagi atau menjelang hujan. Bibit yang digunakan untuk menyulam sebaiknya memiliki ukuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan bibit yang sudah tertanam.

e. Pemupukan

Pemupukan dilakukan untuk menambah kandungan unsur hara bagi tanaman. Tanaman sengon berumur empat bulan diberi pupuk urea 40 kg, ZA 80 kg, TSP 120 kg, dan KCl 160 kg/ha. Pemupukan dilakukan di sekeliling tanaman dengan jarak 15 cm, dibuat cekungan untuk tempat pupuk kemudian tutup kembali. Pemupukan diulang pada awal tahun kedua dengan dosis yang sama. Penggunaan pupuk kandang atau kompos diharapkan dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah. Pupuk kandang diberikan enam bulan sekali dengan dosis 0,5-1 kg/tanaman.

f. Penyiangan dan Pendangiran

Penyiangan dilakukan untuk membebaskan tanaman pokok dari tanaman pengganggu dengan cara membersihkan gulma yang tumbuh liar disekeliling

tanaman. Sebaiknya pada tahun awal penanaman dan kedua dilakukan penyiangan total agar pertumbuhan tanaman sengon tidak kerdil atau terhambat. Tahun ketiga dilakukan penyiangan jalur dan disekitar tanaman pokok dengan jari-jari 0,5m. Pada tahun keempat dilakukan penyiangan jalur dan pemangkasan (*low pruning*). Pendaringan merupakan usaha menggemburkan tanah di sekitar tanaman untuk memperbaiki struktur tanah yang berguna bagi pertumbuhan tanaman. Pendaringan dapat dilakukan bersamaan dengan penyiangan.

g. Penjarangan dan pemangkasan

Penjarangan dilakukan untuk memberikan ruang tumbuh yang lebih leluasa bagi tanaman sengon. Kegiatan dilakukan pada saat tanaman berumur 2 dan 4 tahun. Penjarangan pertama dilakukan sebanyak 25% sedangkan penjarangan dilakukan dengan menebang pohon sengon menurut sistem *untu walang*, yaitu menebang selang satu pohon di setiap baris dan lajur tanam. Penjarangan dilakukan terhadap pohon yang terserang hama, tumbuh tertekan, batang utama bengkok, batang bercabang banyak, atau bentuk batang seperti garpu. Pemangkasan dilakukan agar tinggi pohon bebas cabang tetap tinggi dan mudah dipanen serta berguna untuk mengurangi serangan penyakit dan cendawan. Pemangkasan dilakukan setelah tanaman berumur satu tahun. Pemangkasan dilakukan terhadap batang yang rusak atau mati. Jika yang dipangkas adalah cabang yang hidup maka pemotongan cabang perlu menyisakan cabang sepanjang 10cm dari pangkal cabang untuk menghindari masuknya hama dan penyakit.

h. Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit yang menyerang sengon perlu dikendalikan dan diwaspadai dengan serius karena sangat merugikan. Hama yang sering menyerang adalah kupu-kupu kuning (*Eurema sp.*) dan kumbang (*Xylosandrus moriques*) juga menyerang bibit dan tanaman dewasa. Kedua hama ini dapat dikendalikan dengan menggunakan pestisida sesuai dosis yang dianjurkan. Hama boktor (*Xystrocera festiva*) merupakan hama utama tanaman sengon dengan bersarang di batang yang luka. Hama tersebut akan meletakkan telurnya di celah luka batang tersebut, saat telur tersebut menjadi larva dapat merusak jaringan kulit batang.

Pengendalian hama dapat dilakukan secara silvikultur, manual, mekanis, dan biologis.

Penyakit yang menyerang tanaman sengon diantaranya karat paru dan akar merah. Penyakit karat paru disebabkan oleh cendawan *Uromycladium tepperianum*. Bagian tanaman yang terserang adalah daun dan bahan yang merupakan jaringan muda. Ciri tanaman sengon yang terserang karat paru adalah pembengkakan (*gall*) akibat cendawan di ujung ranting, tangkai daun, dan tulang daun. Usaha menghilangkan *gall* dan bagian tanaman yang terserang perlu dilakukan sedini mungkin sebelum *gall* membesar dengan cara memotong ranting yang terkena serangan lalu memendamnya. Penyakit akar merah yang disebabkan oleh jamur *Ganoderma* sp. Gejala penyakit terlihat dari daun yang layu dan rontok sehingga bisa menyebabkan kematian tanaman. Jika kulit akar dikupas, terlihat benang berwarna merah yang menempel pada kayu akar. Pengendalian serangan dilakukan dengan cara pemberian fungisida berbentuk pasta (*formac*) serta membersihkan batang yang terserang dan membuat parit isolasi.

i. Panen dan Pasca Panen

Pohon sengon memiliki daur produksi 5-7 tahun, pada umur 5 tahun sengon sudah dapat dimanfaatkan kayunya. Umur masak tebang sengon adalah tujuh tahun dan setelah ditebang sebaiknya dilanjutkan dengan peremajaan sengon, yakni dengan penanaman kembali. Ukuran untuk menentukan masa panen adalah ukuran batangnya pada ketinggian 1,3 m diatas permukaan tanah. Kayu sengon memiliki akan memiliki harga yang tinggi jika diameter setinggi dada telah mencapai 40cm. Pengolahan kayu secara sederhana dapat dilakukan dengan cara digergaji untuk membuat papan atau balok. Namun, selain hasil kayunya kurang bermutu, harganya pun murah. Untuk meningkatkan nilai tambah, dapat dilakukan pengolahan lebih lanjut menjadi *moulding*, *jointed board*, dan lain-lain. Sebelum diolah lebih lanjut, kayu sengon biasanya dikeringkan dan diawetkan dahulu.

1. Pengeringan

Proses pengeringan berperan sangat penting pada pemanfaatan kayu sengon. Pengeringan bertujuan untuk mengurangi sifat mengembang dan menyusut pada kayu dalam batas tertentu. Pengeringan alami adalah proses

pengeringan alami adalah proses pengeringan kayu menggunakan energi matahari. Proses pengeringan alami dapat dilakukan di bangsal pengering seperti dalam bangunan semi permanen yang terbuka tanpa dinding dan diberi atap dari seng bergelombang, atau pengeringan dilakukan di ruangan terbuka tanpa naungan. Penyusunan kayu dalam proses pengeringan harus diperhatikan. Penyusunan kayu dapat dilakukan secara vertikal (tumpukan berdiri/sandar dan tumpukan silang) atau secara horisontal (tumpukan sejajar, tumpukan persegi, dan tumpukan zig-zag). Lama pengeringan alami tergantung keadaan alam dan cuaca.

2. Pengawetan

Pengawetan bertujuan meningkatkan daya tahan kayu terhadap serangan berbagai organisme perusak sehingga umur pakai kayu dapat ditingkatkan. Pengawetan kayu sengon dapat dilakukan secara fisik maupun kimia. Pengawetan secara fisik dilakukan dengan memasang barikade logam diantara pondasi beton dengan bagian bangunan yang terbuat dari kayu. Teknik pengawetan ini jarang dilakukan karena kayu sengon tidak cocok untuk konstruksi keras yang memerlukan ketahanan dan kekuatan kayu cukup tinggi. Pengawetan secara kimia dilakukan dengan meresapkan bahan pengawet ke dalam kayu, baik dengan menggunakan tekanan maupun tanpa tekanan. Ada tiga jenis bahan pengawet yang biasa digunakan yaitu bahan pengawet yang larut dalam minyak, bahan pengawet larut dalam air, dan bahan pengawet minyak. Untuk keperluan perumahan, kayu sengon dapat diawetkan dengan bahan pengawet dosis rendah.

2.2.3 Biaya Produksi

Biaya dapat diartikan semua pengorbanan yang perlu untuk suatu proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku. Pengorbanan yang sesungguhnya adalah pemakaian faktor-faktor produksi atau sumber-sumber ekonomi seperti bahan-bahan yang habis dipakai, waktu dan tenaga yang dicurahkan, peralatan dan mesin yang terpakai, upah karyawan yang harus dibayar dan sebagainya. Biaya-biaya tersebut dinilai dalam uang, yaitu disamakan dengan harga yang umum berlaku dalam masyarakat seperti harga pasar untuk hasil kebun sendiri atau untuk upah tarif yang berlaku umum (Gilarso, 2003:125).

Menurut Arif dan Amalia (2010: 187) analisis mengenai biaya produksi perusahaan perlu dibedakan kepada dua jangka waktu yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek adalah jangka waktu dimana perusahaan dapat menambah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Jangka panjang adalah jangka waktu dimana semua faktor produksi mengalami perubahan (penambahan/pengurangan) jumlah. Keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan produsen dapat disebut dengan biaya total, dimana terdiri dari penjumlahan antara biaya tetap total (*total fixed cost/ TFC*) dan biaya berubah total (*total variabel cost/ TVC*). Penentuan biaya total secara sistematis dapat ditulis dengan:

$$TC = TFC + TVC$$

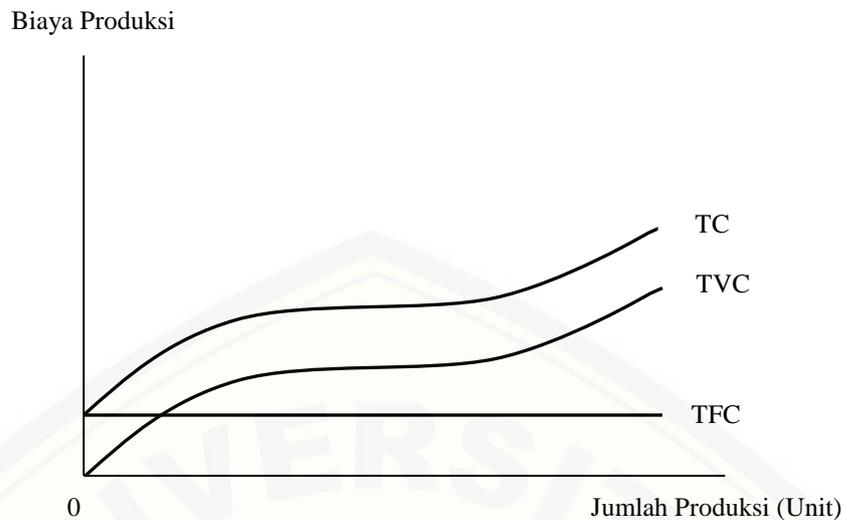
Dimana :

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

Biaya tetap total (TFC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya, jadi berapa pun tingkat produksi yang dihasilkan produsen, maka ia harus menanggung biaya yang sama besarnya. Sebagai contoh dari biaya tetap total adalah sewa tanah. Biaya berubah total (TVC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Sebagai contoh dari faktor produksi yang dapat berubah adalah tenaga kerja, bila produsen menambah kapasitas produksinya, maka harus menambah tenaga kerjanya, sehingga biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan bertambah pula. Sedangkan jika perusahaan mengurangi jumlah produksinya maka biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan pun akan berkurang pula.



Gambar 2.1 Kurva Biaya Total

Sumber : Arif dan Amalia (2010: 187)

Kurva biaya total terdiri dari kurva TFC yang menggambarkan biaya tetap total, kurva TVC yang menggambarkan biaya berubah total, dan kurva TC yang menggambarkan biaya total. Kurva TFC bentuknya adalah horizontal karena nilainya tidak berubah walau berapa pun banyaknya barang yang diproduksi. Adapun kurva TVC bermula dari titik 0 dan semakin lama semakin bertambah tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa ketika tidak ada produksi $TVC = 0$, dan semakin besar produksi semakin besar TVC. Hukum tersebut menimbulkan efek berikut atas kurva TVC, yaitu pada permulaannya apabila jumlah faktor berubah adalah sedikit, produksi marginal meningkat dan menyebabkan TVC berbentuk agak landai, tetapi apabila produksi sudah semakin banyak, dan produksi marginal semakin berkurang dan menyebabkan kurva TVC semakin tegak. Kurva TC adalah hasil penjumlahan kurva TFC dan TVC, oleh sebab itu kurva TC bermula dari pangkal TFC, dan kalau ditarik garis tegak antara TVC dan TC panjang garis itu adalah sama dengan jarak di antara TFC dan sumbu datar.

Menurut Sugiarto *et al* (2007: 248), biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya korbanan (*opportunity cost*). Bila produksi merujuk kepada jumlah input yang dipakai dan jumlah fisik output yang dihasilkan, biaya produksi merujuk kepada biaya perolehan input tersebut (nilai uangnya). Biaya korbanan terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan dari kas

perusahaan yang biasanya dicatat secara akuntansi untuk membeli input dari pemasok, untuk membayar listrik, untuk membayar bunga, membayar asuransi dan lain-lain. Biaya implisit lebih sulit mengukurnya, biaya ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa suatu input dapat digunakan di tempat lain atau untuk memproduksi output lain.

2.2.4 Pendapatan

Menurut Suratiah (2006:65) penerimaan usahatani adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Total penerimaan diperoleh dari hasil jumlah produksi dikalikan dengan harga per kesatuan. Penerimaan secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{Penerimaan} = Y \times P_y$$

Dimana :

Y = Hasil produksi

P_y = Harga per kesatuan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Secara umum pendapatan petani atau usahatani yang berisikan sebagai sisa atau benda daripada pengurangan nilai penerimaan usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dan dari pendapatan ini kemudian dapat dinyatakan besarnya balas jasa atas penggunaan tenaga kerja keluarga, modal sendiri dan keahlian pengelolaan pertanian (Subandriyo, 2016:53).

Menurut Utami *et al* (2016) pendapatan adalah seluruh hasil penjualan yang dinilai dengan harga jual dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan dapat diperoleh dari biaya total di kurang penerimaan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh maka semakin baik, karena keuntungan dapat investasikan kembali kedalam usaha. Rumus pendapatan yakni:

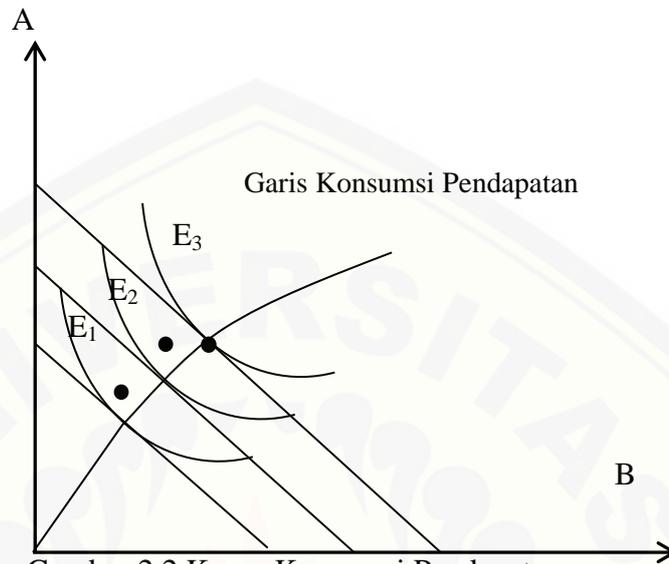
$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)



Gambar 2.2 Kurva Konsumsi Pendapatan

Sumber : Pracooyo dan Pracooyo (2006: 133)

Kurva konsumsi pendapatan menggambarkan bagaimana konsumen bereaksi terhadap pendapatan, seandainya harga-harga relatif tetap (tidak berubah). Meningkatnya pendapatan akan menggeser garis anggaran ke kanan atas sehingga menyebabkan titik keseimbangan berpindah dari E₁, E₂, kemudian ke E₃. Hubungan dari titik keseimbangan tersebut disebut dengan garis konsumsi pendapatan. Penurunan kurva konsumsi pendapatan adalah kurva Engel. Setiap perubahan pendapatan maka akan menggeser titik keseimbangan. Mengubah tingkat pendapatan berkali-kali dan mendapatkan titik keseimbangan konsumen maka kita akan mendapatkan kurva konsumsi pendapatan (*Income Consumption Curve/ICC*). Jadi, yang dimaksud dengan ICC adalah garis yang menghubungkan berbagai titik keseimbangan konsumen pada berbagai tingkat pendapatan. Dari kurva ICC tersebut dapat menurunkan kurva Engel (Pracooyo dan Pracooyo, 2006:133)

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang atau barang yang diterima oleh seseorang sebagai penghasilannya dari suatu pekerjaan atau usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pendapatan dalam suatu perusahaan atau kegiatan usahatani sangat menentukan bahwa produk yang

dihasilkan akan laku di pasar atau tidak. Pelaku usaha dapat menentukan keputusan setelah melakukan kalkulasi pendapatan dengan biaya. Laba yang diterima sesuai atau tidak dengan perencanaan yang dilakukan sebelum masa produksi, apabila laba yang diterima perusahaan kurang dari laba perencanaan awal atau tidak sesuai dengan biaya yang digunakan maka suatu kegiatan produksi tersebut dikatakan rugi (Putri, 2016).

Menurut Azizah *et al* (2019: 78), pendapatan rumah tangga petani merupakan tingkat pendapatan yang dapat digunakan untuk dua tujuan, yaitu konsumsi dan tabungan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang, biasanya akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang rendah pula. Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari usahatani (*on farm*) dan luar usahatani (*off farm*). Kondisi ideal menunjukkan total pendapatan harus memiliki nilai yang sama dari total pengeluaran dan tabungan. Jika rumah tangga petani memiliki total pengeluaran yang rendah dari total pendapatan maka rumah tangga petani memiliki kesempatan untuk memiliki simpanan. Pengeluaran pangan dalam ilmu ekonomi memiliki korelasi kuat terhadap pendapatan, jika jumlah pendapatan meningkat maka proporsi pendapatan akan berkurang, maka elastisitas pendapatan untuk pengeluaran makanan selalu berada antara 0 dan 1.

Elastisitas pendapatan akan positif untuk barang normal karena permintaan akan meningkat dengan naiknya pendapatan. Sedangkan barang inferior mempunyai elastisitas pendapatan negatif. Beberapa produk bahan makanan pokok mungkin termasuk barang inferior, tetapi secara umum elastisitas pendapatan untuk produk pangan adalah positif meskipun kurang dari satu. Meningkatnya pendapatan akan diikuti dengan peningkatan pengeluaran untuk pangan kurang dari proporsional, dalam arti permintaan terhadap pangan mempunyai elastisitas pendapatan yang inelastis. Proposisi ini dikenal dengan Hukum Engel, yang telah terbukti secara empiris pada berbagai kesempatan. Meskipun konsumen individual yang berpendapatan rendah mempunyai elastisitas pendapatan terhadap pangan yang lebih besar dari satu, secara rata-rata elastisitas

pendapatan masyarakat terhadap pangan adalah inelastis. Observasi ini membawa implikasi penting bagi sektor pertanian karena dengan meningkatnya pendapatan perkapita (Haryanto *et al*, 2009: 97).

2.2.5 Uji T Sampel Berpasangan (*Paired Samples T-Test*)

Uji-t untuk data sampel berpasangan (*paired samples T-test*) digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam suatu group sampel tunggal. Uji ini menghitung selisih antara nilai dua variabel pada setiap kasus dan menguji apakah selisih rata-rata tersebut bernilai nol. Uji-t untuk sampel berpasangan (*paired samples T-test*) juga digunakan untuk menguji hipotesis bahwa tidak ada selisih antara dua variabel. Data dapat berasal dari dua ukuran dari subjek yang sama atau satu ukuran dari pasangan subjek (Muhid, 2019:41).

Menurut Muhid (2019:42) kriteria data yang dapat diuji dengan menggunakan uji-t dua sampel berpasangan (*paired samples T-test*), yaitu:

1. Data yang digunakan adalah data kuantitatif (interval dan rasio).
2. Data berdistribusi normal.

Rumus yang digunakan untuk uji-t dua sampel berpasangan (*paired samples T-test*) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left[\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata- rata sampel 1

\bar{X}_2 = Rata- rata sampel 2

S_1 = Simpangan baku sampel 1

S_2 = Simpangan baku sampel 2

n_1 = Varian sampel 1

n_2 = Varian sampel 2

r = Kolerasi antar dua sampel

Hipotesis (Muhid, 2019:44):

H₀ : Tidak terdapat perbedaan

H₁ : Terdapat perbedaan

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut (Muhid, 2019:51):

a. Dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak

b. Dengan cara membandingkan taraf signifikansi (*P-Value*)

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima

2.2.6 Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Fahmi (2016: 2) keputusan adalah proses penelusuran masalah yang berawal dari latar belakang masalah, identifikasi masalah hingga kepada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi. Rekomendasi itulah yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman basis dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, begitu besarnya pengaruh yang akan terjadi jika seandainya rekomendasi yang dihasilkan tersebut terdapat kekeliruan atau adanya kesalahan-kesalahan yang tersembunyi karena faktor ketidak hati-hatian dalam melakukan pengkajian masalah. Pengambilan keputusan adalah saat di mana kita sepenuhnya memilih kendali dalam bertindak sedangkan saat kejadian tak pasti adalah saat di mana sesuatu di luar dari kitalah yang menentukan apa yang akan terjadi, artinya kendali di luar kemampuan kita.

Menurut Fahmi (2016:71) kondisi merupakan suatu bentuk keadaan yang terjadi berdasarkan yang disebabkan oleh berbagai latar belakang yang ada. Latar belakang pada prinsipnya memiliki berbagai dimensi yang turut serta telah mempengaruhi pembentukan lahirnya berbagai keputusan. Perubahan kondisi dari A ke B dapat juga disebabkan oleh masuk dan berkembangnya suatu informasi. Penerimaan informasi dari berbagai sumber menjadi catatan bagi pihak manajemen untuk menindak lanjutinya. Secara umum informasi yang masuk itu

kadang kala terjadi dalam berbagai kondisi seperti kondisi pasti, kondisi risiko, kondisi tidak pasti dan kondisi konflik.

a. Pengambilan keputusan dalam kondisi pasti

Kondisi pasti proses pengambilan keputusan yang dilakukan adalah berlangsung tanpa ada banyak alternatif, keputusan yang diambil sudah jelas pada fokus yang dituju.

b. Pengambilan keputusan dalam kondisi risiko

Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini.

c. Pengambilan keputusan dalam kondisi tidak pasti

Kondisi seperti ini proses lahirnya keputusan lebih sulit atau lebih kompleks dalam artian keputusan yang dibuat belum diketahui nilai probabilitas atau hasil yang mungkin diperoleh situasi seperti ini dimungkinkan sekali terjadi karena minimnya informasi yang diperoleh baik informasi yang sifatnya hasil penelitian maupun rekomendasi lisan yang bisa dipercaya.

d. Pengambilan keputusan dalam kondisi konflik

Pengambilan keputusan dalam kondisi konflik yang dilakukan akan menimbulkan dampak yang mungkin saja bisa merugikan salah satu pihak. Akhirnya keputusan dalam kondisi ini sebelumnya telah diawali oleh keadaan yang saling bertentangan antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Setiap langkah yang akan diambil harus berdasarkan pada pengambilan keputusan yang tepat. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat mengakibatkan terancamnya kehidupan individu atau organisasi yang bersangkutan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan harus dilandasi prosedur dan teknik serta didukung oleh informasi yang tepat, benar, dan tepat waktu. Terdapat beberapa landasan atau dasar-dasar yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, yang sangat tergantung pada permasalahannya itu sendiri (Setiadi, 2008:20). Menurut George R. Terry dalam Setiadi (2008: 20) dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan yaitu:

1. Intuisi

Pengambilan keputusan yang didasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh.

2. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat diperhitungkan untung ruginya, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan. Seseorang yang sudah menimba banyak pengalaman tentu lebih matang dalam membuat keputusan daripada seseorang yang sama sekali belum mempunyai pengalaman apa-apa.

3. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid, dan baik. Berdasarkan fakta maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

4. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Kelebihan dari wewenang salah satunya adalah keputusan yang dihasilkan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, tetapi kelemahannya dapat menimbulkan sifat rutinitas.

5. Logika

Pengambilan keputusan yang berdasarkan logika ialah suatu “studi yang rasional” terhadap semua unsur pada setiap sisi dalam proses pengambilan keputusan. Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, dan konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

Menurut Stephen Robbins dan Mary Coulter dalam Fahmi (2016:5) proses pengambilan keputusan merupakan serangkaian tahap yang terdiri dari delapan langkah yang meliputi:

- Langkah 1 : Mengidentifikasi masalah
- Langkah 2 : Mengidentifikasi kriteria keputusan
- Langkah 3 : Memberi bobot pada kriteria
- Langkah 4 : Mengembangkan alternatif
- Langkah 5 : Menganalisis alternatif
- Langkah 6 : Memilih suatu alternatif
- Langkah 7 : Melaksanakan alternatif
- Langkah 8 : Mengevaluasi efektivitas keputusan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani merupakan indikator yang sangat penting. Hal tersebut dapat memberikan dampak terhadap aktivitas petani dalam berusahatani yang mencakup aspek-aspek perencanaan, pelaksanaan usahatani, pengelolaan maupun terhadap pengambilan keputusan. Berikut merupakan beberapa faktor yang mendasari petani dalam menjalankan kegiatan usahatani:

1. Umur

Umur petani dapat mempengaruhi produktivitas, karena terkait dengan tenaga, pengalaman, keterampilan maupun sikap penerimaannya terhadap suatu inovasi Bakri (2018:53).

2. Biaya Produksi

Biaya dapat diartikan semua pengorbanan yang perlu untuk suatu proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku. Pengorbanan yang sesungguhnya adalah pemakaian faktor-faktor produksi atau sumber-sumber ekonomi seperti bahan-bahan yang habis dipakai, waktu dan tenaga yang dicurahkan, peralatan dan mesin yang terpakai, upah karyawan yang harus dibayar dan sebagainya (Gilarso, 2003:125).

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani yang tinggi seringkali ada hubungannya dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan

dalam difusi inovasi pertanian yang cepat sesuai dengan kondisi pertanian yang dimiliki oleh petani, maka umumnya hal ini yang menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi (Soekartawi, 1988:92).

4. Pengalaman

Pengalaman usahatani yang semakin tinggi, akan mempengaruhi dari pengambilan keputusan dalam menentukan strategi yang tepat dalam berusahatani (Permadi *et al*, 2015)

5. Keluarga petani

Keluarga petani dalam sistem sosial merupakan salah satu pusat pembangunan pertanian, karena dalam rumah tangga hidup individu yang saling berbagi tanggung jawab dan menggunakan sumberdaya yang sama dalam memproduksi kebutuhannya. Oleh karena itu keluarga utamanya sumberdaya tenaga kerja, juga sekaligus dapat sebagai beban tanggungan, karena dalam keluarga pendapatan digunakan secara bersama (Bakri, 2018:53).

2.2.7 Regresi Logistik

Analisis regresi adalah prosedur statistik untuk mengestimasi hubungan rata-rata antara variabel yang tergantung dan satu atau lebih variabel yang bebas. Regresi dapat juga diartikan sebagai usaha memperkirakan perubahan dimasa yang akan datang. Jadi regresi mengemukakan tentang keingintahuan apa yang akan terjadi dimasa depan untuk memberikan kontribusi dalam menentukan keputusan yang terbaik. Analisis regresi sering dipakai sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan dalam konteks kemungkinan yang bisa terjadi di masa yang akan datang. Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel independen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak (Fahmi, 2016:60).

Bentuk persamaan umum regresi dapat dituliskan sebagai berikut (Gujarati, 2007:174):

$$P_i = E(Y_i = 1|X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}}$$

Dimana:

Y_i = variabel dependen (variabel terikat), dengan nilai 0 dan 1

- X_i = variabel independen (variabel bebas)
 β_1 = konstanta
 β_2 = koefisien regresi
 P_i = probabilitas

Penurunan persamaan logit model disederhanakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$P_i = \frac{1}{1+e^{-Z_i}} = \frac{e^Z}{1+e^Z}$$

Dimana $Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$

Persamaan tersebut mewakili apa yang dikenal dalam statistik sebagai fungsi distribusi logistik (kumulatif), yang sudah digunakan secara luas dalam menganalisis fenomena pertumbuhan, seperti populasi, GDP, dan penawaran uang. Rentang Z_i adalah dari $-\infty$ hingga $+\infty$, P_i memiliki rentang dari 0 hingga 1, dan bahwa P_i berhubungan secara nonlinier dengan Z_i (yakni X_i), maka memperbaiki kekurangan dari LPM.

Mengingat data dependen variabel model regresi logistik menggunakan data kategorik, maka persyaratan dan asumsi model tidak seketat regresi lainnya. Meskipun demikian, seluruh syarat pembuatan regresi tetap harus ada dalam model regresi logistik. Sebaliknya, pada asumsi dasar dan asumsi klasik lebih dipelonggar karena hanya pada variabel murni saja dilakukan pengujian itu Gani dan Amalia (2015:196). Formulasi persamaan model regresi logistik adalah sebagai berikut.

$$P(y=1) = p = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \epsilon_i)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \epsilon_i)}$$

Dimana:

- Y = variabel pembanding dengan menggunakan data dummy (nilai indikator 1= sampel yang diamati, sedangkan nilai indikator 0 = sampel pembanding).
 P = proporsi nilai/skor $y=1$ dalam populasi
 β_0 = *intercept* (konstanta)
 $\beta_1 - \beta_n$ = koefisien regresi
 X_i = variabel bebas

Menurut Hosmer dan Lemeshow dalam Pujiati (2010:29) regresi logistik merupakan metode statistik yang diterapkan untuk memodelkan peubah respon yang bersifat kategori (berskala nominal/ ordinal) berdasarkan satu atau lebih

peubah prediktor yang dapat merupakan peubah kategorik maupun kontinu (berskala interval/ rasio). Jika peubah respon hanya terdiri dari 2 kategori maka metode regresi logistik yang dapat diterapkan adalah regresi logistik biner. Jika peubah respon terdiri lebih dari 2 kategori maka dapat diterapkan regresi logistik multinomial. Jika peubah respon berskala ordinal maka diterapkan regresi logistik ordinal. Model logistik ini, selain bermanfaat untuk memprediksi, juga untuk melihat adanya keterkaitan antara peubah respon dengan satu atau lebih peubah prediktor secara bersama-sama.

Menurut Gani dan Amalia (2015:197) pengujian tingkat signifikansi dengan menggunakan uji *Goodness of Fit* dan uji *w* (wald). *Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji kelayakan model agar penjelasan pengaruh dari seluruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 , dan X_n) terhadap variabel dependen (Y) layak untuk dilakukan. Sedangkan uji *w* (wald) digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen model logistik (X_1) dari variabel dependennya (Y).

a. Uji G (*Goodness of Fit Test*)

Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji kelayakan model agar penjelasan pengaruh dari seluruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 , dan X_n) terhadap variabel dependen (Y) layak untuk dilakukan. Nilai G pada uji G adalah:

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{Likelihood (Model B)}}{\text{Likelihood (Model A)}} \right]$$

Model B = Model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model A = Model yang terdiri dari seluruh variabel

Nilai G selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel khai kuadrat dengan kriteria pengambilan keputusan adalah:

H_0 ditolak jika $G > \chi_{\alpha p}^2$; $\alpha : 0,05$, sebaliknya

H_1 diterima jika $G < \chi_{\alpha p}^2$; $\alpha : 0,05$.

b. Uji W (Wald)

Uji W digunakan untuk menguji keberartian pengaruh variabel independen (X_1) secara parsial terhadap variabel dependen (Y) pada model regresi logistik

dilakukan dengan Uji Wald. Nilai wald pada uji w (wald) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$W_i = \left[\frac{\beta_i}{Se\beta_i} \right]$$

Keterangan:

W = nilai uji wald

B = estimasi koefisien variabel bebas

Menurut Hosmer dan Lemeshow dalam Utomo (2009) cara yang digunakan untuk menginterpretasikan parameter regresi logistik dari variabel kategorik adalah dengan rasio *odds*. *Odds* adalah perbandingan probabilitas kejadian sukses dengan kejadian tidak sukses dalam suatu kategori. *Odds* untuk $x = 1$ dan $x = 0$ secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

$$\frac{p(1)}{1-p(1)} \text{ dan } \frac{p(0)}{1-p(0)}$$

Rasio *Odds* merupakan perbandingan nilai *odds* untuk kategori $x = 1$ terhadap *odds* untuk kategori $x = 0$, dalam variabel prediktor yang sama dengan menganggap variabel prediktor lainnya konstan. Rasio *odds* dinyatakan dengan ψ dan dituliskan sebagai berikut.

$$\psi = \frac{\frac{p(1)}{1-p(1)}}{\frac{p(0)}{1-p(0)}}$$

Kehadiran variabel x dengan nilai 1 akan memberikan nilai ψ kali dibanding x dengan nilai 0 untuk menghasilkan kejadian sukses $Y = 1$. Cara yang digunakan untuk menginterpretasi parameter regresi logistik dari variabel kontinu adalah dengan mengasumsikan fungsi logit linear terhadap variabel prediktor. Dimisalkan variabel prediktornya kontinu, dan fungsi $g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1$, interpretasi dari β_1 memiliki sifat sama dengan parameter pada regresi linear. Setiap kenaikan satu unit x , nilai $g(x)$ naik sebesar β_1 , dapat dinyatakan dengan $\beta_1 = g(x+1) - g(x)$ untuk setiap nilai x .

2.2.8 Minat

Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu objek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut. Hal itu menunjukkan, bahwa dalam minat, disamping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari obyek minat tersebut. Minat seseorang terhadap suatu obyek akan lebih kelihatan apabila obyek sasaran berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Pendapat ini memberikan pengertian, bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila berhubungan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri, dengan kata lain ada kecenderungan apa yang dilihat dan diamati seseorang adalah sesuatu yang berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang (Darmadi, 2017:307).

Menurut Jahja (2011:63) minat berhubungan dengan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Faktor yang mempengaruhi minat adalah kebutuhan fisik, sosial, dan egoistis, serta pengalaman. Menurut Mustapa dan Maryadi (2018:33) kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang berkenaan dengan kelangsungan hidup seseorang, seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan sosial berkaitan dengan kebutuhan seseorang untuk bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain di dalam masyarakatnya. Kebutuhan egoistis juga dapat berupa kebutuhan akan penghargaan yakni kebutuhan orang akan pengakuan dan penghargaan atas apa yang ada padanya seperti kemampuan, potensi, prestasi, dan sebagainya. Pengalaman merupakan peristiwa terpenting yang telah dialami oleh seseorang baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Minat memiliki sifat dan karakter khusus (Jahja, 2011:63), sebagai berikut:

1. Minat bersifat pribadi (individual), ada perbedaan antara minat seseorang dan orang lain.

2. Minat menimbulkan efek diskriminatif.
3. Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi, dan dipengaruhi motivasi
4. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman, dan mode.

Besarnya minat atau keberanian minat ini dapat dipandang dari dua sisi yaitu minat sebagai sebab dan minat sebagai akibat. Minat sebagai sebab yaitu tenaga pendorong yang merangsang untuk memperhatikan obyek tertentu lebih dari objek-objek lainnya. Minat sebagai akibat yaitu berupa pengalaman perasaan yang menyenangkan yang timbul sebagai akibat dari kehadiran seseorang, atau objek tertentu, atau sebagai hasil daripada partisipasi didalam suatu bentuk kegiatan. Kegiatan yang didorong oleh minat tentu mengandung unsur kegembiraan untuk melakukannya. Sebaliknya, aktivitas tanpa minat yang kuat akan menimbulkan suatu pertentangan dari dalam batin untuk segera mengabaikannya (Surya, 2009: 2).

2.2.9 Skala Likert

Likert scale, merupakan derivatif dari skala pengukuran ordinal karena dalam alternatif pilihan yang disediakan terkandung pengertian adanya pemeringkatan dalam konteks persetujuan. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam *likert scale*, responden akan menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Pencantuman pilihan netral sering kali tidak disukai peneliti mengingat responden tidak mau menentukan sikap dan akan menjatuhkan pilihannya pada jawaban netral. Oleh karena itu, empat skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner *likert scale* untuk memaksa responden menentukan sikap karena pilihan netral tidak tersedia (Sugianto, 2017:244).

Menurut Sugiyono (2012:107) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Menggunakan skala *likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Instrumen

penelitian yang menggunakan skala *likert* dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Jawaban dari setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata seperti berikut.

- | | | |
|------------------------|------------------|----------------------|
| a. Sangat setuju | a. Selalu | a. Sangat Baik |
| b. Setuju | b. Sering | b. Baik |
| c. Ragu-ragu | c. Kadang-kadang | c. Tidak Baik |
| d. Tidak setuju | d. Tidak pernah | d. Sangat Tidak Baik |
| e. Sangat tidak setuju | | |

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut dapat diberi skor, misalnya:

- | | |
|---|---|
| 1. Setuju/selalu/sangat positif diberi skor | 5 |
| 2. Setuju/sering/positif diberi skor | 4 |
| 3. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor | 3 |
| 4. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor | 2 |
| 5. Sangat tidak setuju/tidak pernah diberi skor | 1 |

Menurut Widoyoko (2012:110) variabel yang akan diukur dapat dijabarkan menjadi indikator variabel dengan menggunakan skala likert. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak menyusun butir-butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Model skala dalam skala likert tidak hanya model yang berjumlah lima tetapi berbagai macam model seperti skala tiga dan skala empat.

Contoh respon skala tiga:

- | | | |
|----------------------|-----------------------|---------------|
| a. Setuju (S) | a. Sering (SR) | a. Tinggi (T) |
| b. Netral (N) | b. Kadang-kadang (KD) | b. Cukup (C) |
| c. Tidak setuju (TS) | c. Tidak pernah (TP) | c. Rendah (R) |

Contoh respon skala empat:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Sangat tinggi (ST) | a. Selalu (SL) |
| b. Tinggi (T) | b. Sering (SR) |
| c. Rendah (R) | c. Kadang-kadang (KD) |
| d. Sangat rendah (SR) | d. Tidak pernah (TP) |

2.3 Kerangka Pemikiran

Tanaman hortikultura sangat memiliki potensi yang tinggi untuk dibudidayakan di Indonesia, hal ini dikarenakan karakteristik lahan yang mendukung untuk budidaya komoditas hortikultura saat ini maupun dimasa yang akan datang. Hortikultura terbagi menjadi sayuran, buah-buahan, tanaman hias, tanaman berkhasiat obat. Memiliki potensi produksi yang tinggi dan pasar yang sangat baik menjadikan buah-buahan sebagai salah satu komoditas hortikultura yang sangat potensial untuk memasuki pasar domestik maupun internasional. Beberapa jenis buah-buahan unggulan Indonesia adalah pisang, pepaya, mangga, jeruk, nanas, durian, dan manggis. Pisang, jeruk, mangga, dan nanas merupakan komoditas buah unggulan di Indonesia dengan produksi di atas 1,5 juta ton per tahun. Secara rinci produksi 3 komoditas utama tersebut adalah pisang 7.007.117 ton, mangga 2.203.789 ton, jeruk 2.165.184 ton. Pisang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang menjadi komoditas unggulan di Indonesia sehingga menjadi sangat potensial dibudidayakan. Tingginya produksi buah pisang juga didukung oleh permintaan buah pisang dalam negeri yang cukup banyak jika dibandingkan dengan buah-buahan lainnya.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman plasma nutfah pisang sebanyak 33 plasma nutfah yang terdiri atas pisang sebagai buah meja dan pisang olahan. Keragaman Varietas pisang di Lumajang sangat tinggi dan berpeluang besar dikembangkan sebagai sumber ekonomi petani. Varietas pisang yang menjadi unggulan di Kabupaten Lumajang adalah pisang Mas Kirana (*Musa acumunata*) sebagai buah meja dan pisang Agung Semeru (*Musa paradisiaca*) sebagai pisang olahan. Kondisi alam dan tanah yang mendukung di Kabupaten Lumajang membuat buah pisang dapat tumbuh di seluruh kecamatan yang ada di Lumajang. Pisang mas kirana merupakan varietas unggulan yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Pasrujambe. Penyebab dari penurunan hasil produksi pisang ini salah satunya karena peralihan tanaman yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Pasrujambe dari komoditas pisang mas kirana ke tanaman sengon yang telah berlangsung sekitar tahun 2014.

Sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) termasuk ke dalam kelompok *fast growing species* dengan periode siap panen sekitar lima tahun. Pohon sengon merupakan pohon yang serbaguna, mulai dari daun untuk pakan ternak hingga perakarannya dapat dimanfaatkan. Sengon merupakan tanaman kayu yang dapat tumbuh di berbagai kondisi iklim. Keunggulan lainnya yang dimiliki pohon sengon adalah harga jualnya yang sangat tinggi pada sekitar tahun 2012, karena pada saat itu perusahaan furnitur dan industri perkayuan masih kesulitan untuk memperoleh kayu sengon. Harga beli kayu sengon oleh perusahaan kayu umumnya untuk kayu gelondongan berdiameter 20-24 cm sekitar Rp600.000- Rp720.000 /m³, untuk diameter batang 25-29 cm dan 30-39 cm, harga belinya masing-masing Rp650.000 dan Rp800.000 /m³. Jika diameter batang di atas 40 cm, harga beli kayunya dapat mencapai jutaan rupiah.

Keuntungan tinggi yang didapatkan dari usahatani sengon dan perawatannya yang relatif mudah ini mempengaruhi para petani meninggalkan usahatani pisang mas kirana dan beralih ke budidaya tanaman sengon. Keputusan petani tersebut sangat berdampak pada penurunan produksi dan kualitas dari pisang mas kirana yang sebelumnya menjadi komoditas unggulan di Desa Pasrujambe. Menurut Bapak Sugiono sebagai ketua kelompok tani Sekar Maju 2 yang berfokus pada usahatani dan penanganan pasca panen pisang mas kirana memaparkan bahwa hasil panen pisang mas kirana sangat menurun dari yang sebelumnya bisa menghasilkan sekitar 750 box saat ini hanya bisa menghasilkan sekitar 20-30 box pisang mas kirana yang telah siap untuk dipasarkan. Penurunan produksi pisang ini juga semakin diperburuk dengan penurunan kualitas yang dihasilkan. Sebelum adanya peralihan tanaman ke sengon kualitas pisang kirana yang dihasilkan oleh kelompok tani Sekar Maju 2 ini adalah grade A dan grade B, namun saat ini hanya tersisa sedikit untuk kualitas dengan grade A dan grade B, sedangkan yang cukup banyak adalah grade C untuk kualitas pisang mas kirana yang terendah. Kondisi ini tentunya sangat merugikan bagi petani yang tetap bertahan dalam usahatani pisang mas kirana.

Pendapatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon dapat diketahui dengan melakukan analisis pendapatan. Pendapatan adalah tujuan utama

dari kegiatan usahatani. Pendapatan adalah seluruh hasil penjualan yang dinilai dengan harga jual dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada usahatani pisang mas kirana dan sengan. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan dapat diperoleh dari penerimaan (TR) di kurang biaya total (TC). Semakin banyak pendapatan yang diperoleh maka semakin baik, karena keuntungan dapat investasikan kembali kedalam usaha. Perbedaan pendapatan pada usahatani pisang mas kirana dengan usahatani sengan dalam masa produksi yang sama selama 5 tahun dapat dianalisis dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan (*paired samples t-test*) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengan.

Berdasarkan penelitian Utami (2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mendasari keputusan petani melakukan substitusi tanaman padi ke sengan adalah pendapatan, modal, pengalaman, tingkat pendidikan, kemiringan lahan, pengetahuan petani tentang rehabilitasi lahan dan dorongan dari pihak luar. Analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani pisang mas kirana beralih ke sengan secara total. Analisis regresi logistik memerlukan asumsi tertentu. Salah satu asumsi dalam regresi logistik adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian *dummy variable* mengenai pengambilan keputusan dimana 0 untuk petani yang melakukan peralihan ke usahatani sengan sebagian dan 1 untuk petani yang melakukan peralihan ke usahatani sengan total. Sedangkan variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah pendapatan sengan, biaya produksi sengan, umur, pengalaman usahatani pisang, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengaruh dari pihak luar.

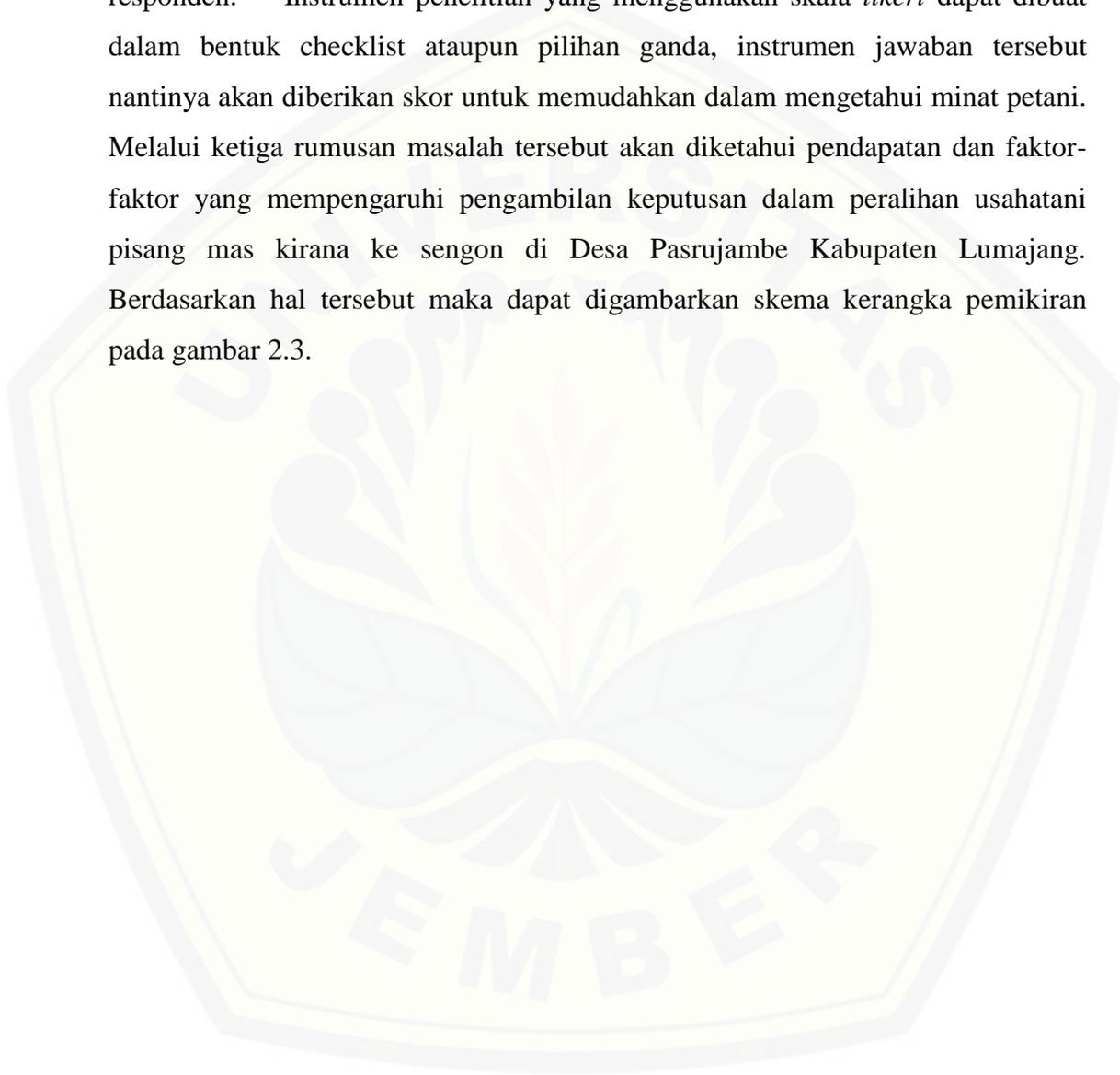
Faktor pendapatan sengan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatani sengan secara total karena semakin tingginya pendapatan yang diperoleh petani ketika melakukan usahatani sengan cenderung akan mendorong petani melakukan

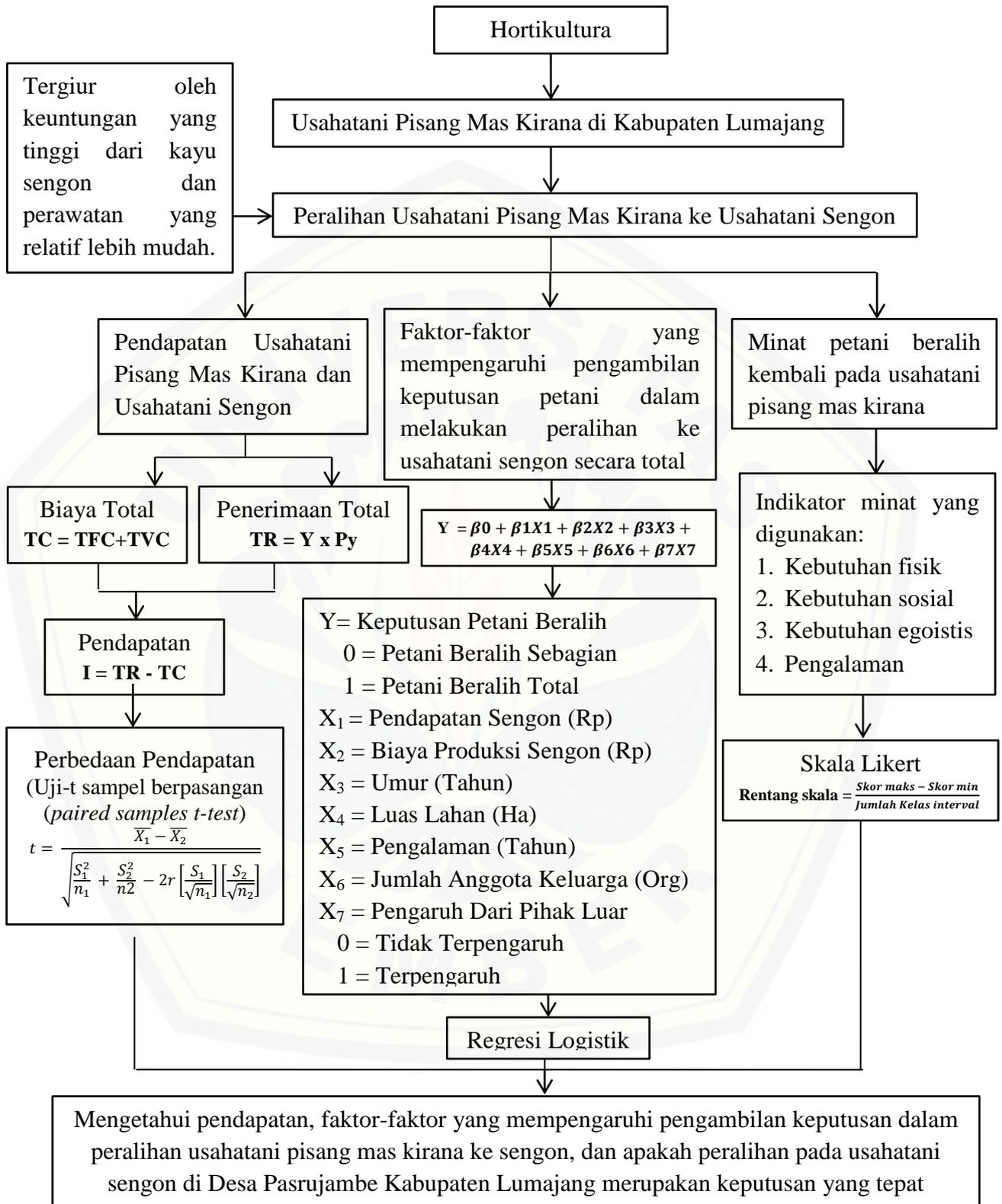
usahatani sengon secara total. Biaya produksi sengon yang dikeluarkan petani juga menjadi faktor penentu dalam melakukan peralihan usahatani karena jika semakin sedikit biaya produksi yang dikeluarkan, petani akan semakin tertarik untuk melakukan peralihan. Umur petani juga menentukan dalam pengambilan keputusan karena diasumsikan bahwa semakin muda umur petani, maka kemampuan untuk melakukan adopsi inovasi juga semakin cepat. Faktor pengalaman usahatani dianggap sebagai guru yang artinya semakin lama pengalaman petani semakin mampu mengelola usahatani sehingga tingkat produksi yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang pengalamannya kurang.

Pertimbangan petani juga berdasarkan pada luas lahan karena ketika lahan yang dimiliki petani semakin luas maka akan semakin besar biaya yang harus dikorbankan petani untuk melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total. Faktor jumlah anggota keluarga juga dirasa penting dalam peralihan usahatani ini karena akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani, sehingga semakin banyaknya jumlah anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Faktor pengaruh dari pihak luar yang dimaksud adalah pihak lain di luar diri sendiri atau individu petani, pada permasalahan peralihan usahatani sengon pengaruh pihak luar ini berasal dari pihak keluarga petani dan sesama petani lainnya. Hal ini dikarenakan terdapat satu petani yang memperoleh pendapatan yang tinggi dari usahatani sengon, sehingga terdapat kemungkinan untuk petani lainnya terpengaruh melakukan peralihan ke usahatani sengon.

Indikator yang digunakan dalam menganalisis minat petani untuk kembali melakukan budidaya pisang mas kirana diantaranya dengan berdasarkan: (1) Kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang berkenaan dengan kelangsungan hidup petani seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. (2) Kebutuhan sosial berkaitan dengan kebutuhan petani untuk bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain di dalam masyarakatnya. (3) Kebutuhan egoistis, juga dapat berupa kebutuhan akan penghargaan yakni kebutuhan petani akan pengakuan dan penghargaan atas apa yang ada padanya seperti kemampuan, potensi, prestasi, dan sebagainya. (4) Pengalaman merupakan peristiwa terpenting yang telah dialami

oleh petani baik yang sudah lama atau baru saja terjadi berkaitan dengan usahatani pisang mas kirana. Selanjutnya indikator tersebut akan di analisis menggunakan skala *likert* dimana indikator tersebut dijadikan titik tolak menyusun butir-butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Instrumen penelitian yang menggunakan skala *likert* dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda, instrumen jawaban tersebut nantinya akan diberikan skor untuk memudahkan dalam mengetahui minat petani. Melalui ketiga rumusan masalah tersebut akan diketahui pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam peralihan usahatani pisang mas kirana ke senganon di Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hal tersebut maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran pada gambar 2.3.

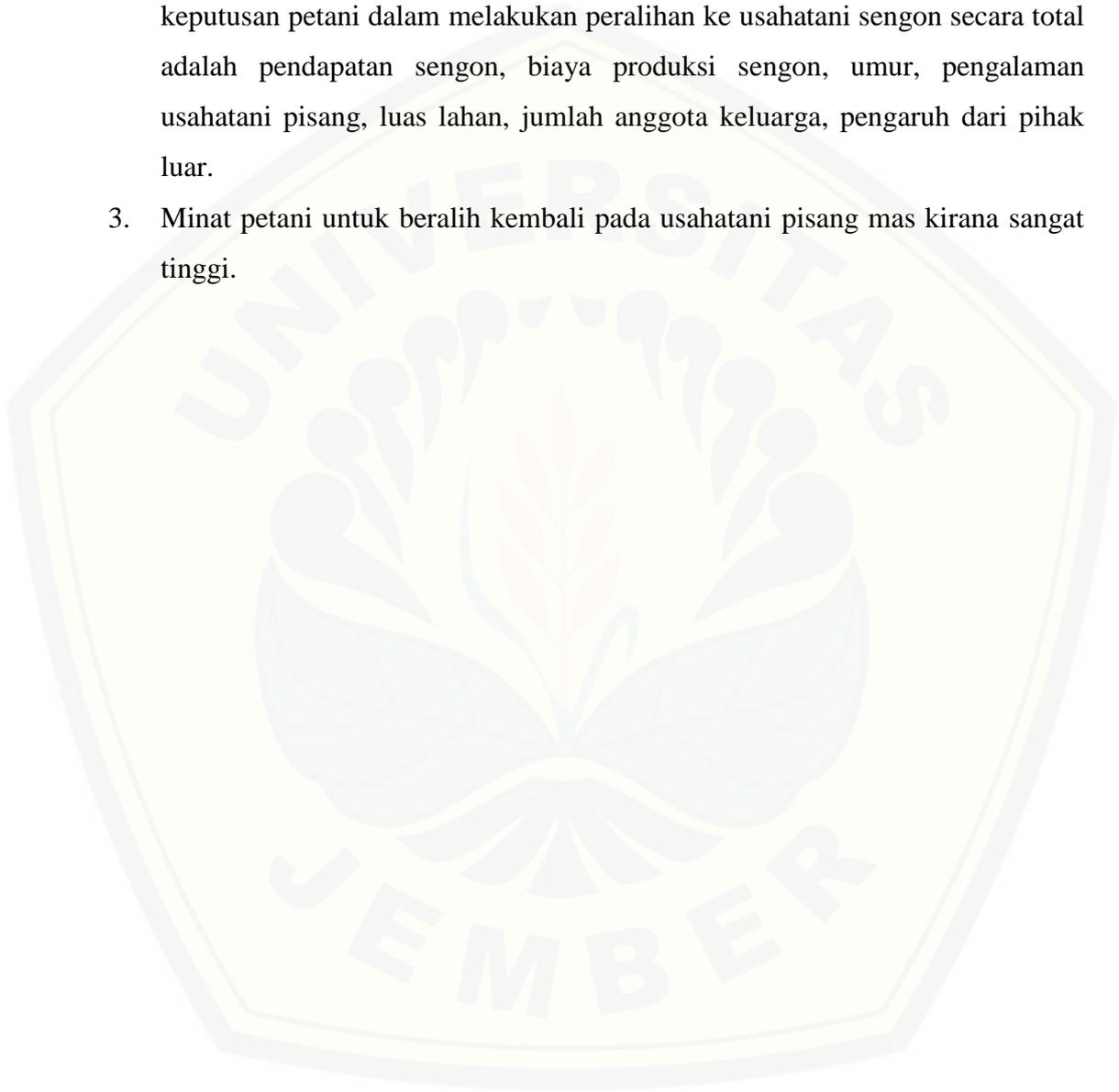




Gambar 2.3 Skema kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Pendapatan usahatani pisang mas kirana dan pendapatan usahatani sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe adalah menguntungkan.
2. Faktor-faktor yang signifikan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total adalah pendapatan sengon, biaya produksi sengon, umur, pengalaman usahatani pisang, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengaruh dari pihak luar.
3. Minat petani untuk beralih kembali pada usahatani pisang mas kirana sangat tinggi.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Menurut Sugiyono (2012), *purposive method* merupakan teknik penentuan daerah penelitian dengan pertimbangan tertentu. Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang. Penentuan daerah tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa Desa Pasrujambe sendiri merupakan penghasil pisang mas kirana tertinggi di Kecamatan Pasrujambe, namun selama 5 tahun terakhir produksi pisang mas kirana mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya peralihan usahatani ke komoditas lain yakni sengon pada sekitar tahun 2014 yang terjadi di Desa Pasrujambe. Hasil produksi pisang mas kirana yang rendah menyebabkan petani tidak dapat memenuhi permintaan pasar yang tinggi serta kualitas pisang mas kirana juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini di Desa Pasrujambe diharapkan dapat membantu petani dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk kegiatan usahatannya.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Tarjo, 2019:28). Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi peralihan usahatani dari pisang mas kirana ke sengon di Desa Pasrujambe. Menurut Nazir dalam Putri *et al* (2015) metode analitik digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan. Tujuan metode analitik adalah memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasi,

menganalisis dan menginterpretasikannya. Metode analitik pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pendapatan dan pengambilan keputusan dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total, serta bagaimana minat petani untuk kembali pada usahatani pisang mas kirana.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Populasi atau jumlah petani di Desa Pasrujambe yang melakukan usahatani pisang mas kirana sebanyak 64 petani dan keseluruhan petani tersebut melakukan peralihan ke usahatani sengon yakni terdiri dari 22 petani beralih secara total dan 42 petani beralih secara sebagian. Populasi tersebut berasal dari kelompok tani Sekar Maju 1 dan kelompok tani Sekar Maju 2. Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020:12) penentuan jumlah sampel dari suatu populasi dapat dicari dengan menggunakan rumus Slovin. Pendekatan pengambilan sampel berdasarkan slovin dapat dirumuskan:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)}$$

Besaran sampel penelitian dengan menggunakan pendekatan rumus Slovin akan ditentukan oleh nilai tingkat kesalahan, dimana semakin besar tingkat kesalahan yang digunakan, maka semakin kecil jumlah sampel yang diambil (Riyanto dan Hatmawan, 2020:12). Jumlah populasi tersebut dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{64}{1 + (64 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{64}{1 + 0,64}$$

$$n = 39 \text{ petani}$$

dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = Error level (tingkat kesalahan) (catatan: umumnya digunakan 1% atau 0.01, 5% atau 0.05, 10% atau 0.1, dan 15% atau 0.15 (catatan dapat dipilih oleh peneliti

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Disproportionate stratified random sampling*. Menurut Duli (2019:62) metode *Disproportionate stratified random sampling* digunakan jika anggota populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus slovin, diperoleh jumlah minimal sampel yang diamati pada penelitian ini sebanyak 39 petani, namun peneliti menggunakan jumlah sampel sebanyak 40 petani. Jumlah sampel tersebut terbagi menjadi dua strata, yakni beralih total dan beralih sebagian. Setiap strata ditetapkan jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 orang. Berikut merupakan penentuan sampel untuk setiap strata.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Petani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe

Strata	Anggota Populasi	Jumlah Sampel	% Sampel Dalam Populasi
Beralih Total	22	20	90,9
Beralih Sebagian	42	20	47,6
Total	64	40	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2020

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam peralihan usahatani pisang mas kirana ke sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang dilakukan dengan metode observasi, wawancara terencana-terstruktur dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi merupakan mekanisme pengumpulan data melalui proses pencatatan dari hasil pengamatan terhadap perilaku subyek (orang), obyek (benda), ataupun kejadian tertentu tanpa ada kegiatan komunikasi dengan pihak responden (Dwiastuti, 2017). Observasi dilakukan di Desa Pasrujambe adalah dengan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon yang dilakukan oleh petani. Hasil dari observasi tersebut

peneliti memperoleh data primer berupa informasi mengenai potensi desa hingga permasalahan terkait peralihan usahatani pisang mas kirana ke usahatani sengon.

2. Wawancara terencana-terstruktur

Wawancara terencana-terstruktur adalah suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Peneliti nantinya hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat (Yusuf, 2014:376). Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada informan yaitu petani pisang mas kirana yang melakukan peralihan secara total dan sebagian ke usahatani sengon. Data yang diperoleh dari wawancara adalah data primer terkait dengan pendapatan pada usahatani pisang mas kirana dan pendapatan usahatani sengon di Desa Pasrujambe, faktor-faktor pengambilan keputusan dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total, dan minat petani untuk beralih kembali pada usahatani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari informasi dari catatan atau dokumen yang ada dan dianggap relevan dengan masalah penelitian baik berupa naskah teks ataupun foto-foto yang berhubungan dengan permasalahan penelitian (Rukin, 2019:82). Dokumentasi tersebut merupakan salah satu teknik pengumpulan data sekunder. Dokumentasi tersebut dapat berupa dokumen tertulis baik berupa data dari Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang, data anggota kelompok tani di Desa Pasrujambe, dan foto yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang pertama terkait pendapatan usahatani pisang mas kirana dan pendapatan usahatani sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe menggunakan analisis pendapatan. Analisis pendapatan dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (Rupiah/Ha)

TR = Total Penerimaan (Rupiah/Ha)

TC = Total Biaya (Rupiah/Ha)

Perbedaan pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon dapat dilihat dengan menggunakan Uji-t *paired samples t-test*. Uji-t untuk data sampel berpasangan (*paired samples T-test*) digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam suatu group sampel tunggal. Uji ini menghitung selisih antara nilai dua variabel pada setiap kasus dan menguji apakah selisih rata-rata tersebut bernilai nol (Muhid, 2019:41). Uji-t *paired samples t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendatan yang signifikan antara usahatani pisang mas kirana dengan usahatani sengon dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left[\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata- rata pendapatan usahatani pisang mas kirana (Rp/Ha)

\bar{X}_2 = Rata- rata pendapatan usahatani sengon (Rp/Ha)

S_1 = Keragaman pendapatan usahatani pisang mas kirana (Rp/Ha)

S_2 = Keragaman pendapatan usahatani sengon (Rp/Ha)

n_1 = Jumlah petani usahatani pisang mas kirana

n_2 = Jumlah petani usahatani sengon

r = Kolerasi antar dua sampel

Hipotesis :

H0 : Tidak terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon di Desa Pasrujambe.

H1 : Terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon di Desa Pasrujambe.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

a. Dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel

- Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon di Desa Pasrujambe.
 - Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon di Desa Pasrujambe.
- b. Dengan cara membandingkan taraf signifikansi (*P-Value*)
- Jika signifikansi $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon di Desa Pasrujambe.
 - Jika signifikansi $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon di Desa Pasrujambe.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis kedua terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total menggunakan analisis regresi logistik. Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang diduga mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk beralih usahatani ke sengon. Bentuk persamaan umum regresi dapat dituliskan sebagai berikut (Gujarati, 2006:21):

$$P_i = E(Y_i = 1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}}$$

Dimana:

Y_i = variabel dependen (variabel terikat), dengan nilai 0 dan 1

X_i = variabel independen (variabel bebas)

β_1 = konstanta

β_2 = koefisien regresi

P_i = probabilitas

Penurunan persamaan logit model disederhanakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^Z}{1 + e^Z}$$

Dimana $Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$

Langkah selanjutnya menggunakan persamaan logit model, dalam penelitian ini terdapat enam variabel independen dan satu variabel dummy sebagai berikut:

$$Y_i = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7}}$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

Dimana:

Y = Keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon

0 = Petani yang beralih kesengon secara sebagian

1 = Petani yang beralih kesengon secara total

β_0 = Konstanta

X1 = Pendapatan sengon (Rp)

X2 = Biaya produksi sengon (Rp)

X3 = Umur (Tahun)

X4 = Luas lahan (Ha)

X5 = Pengalaman usahatani pisang (Tahun)

X6 = Jumlah anggota keluarga (Orang)

X7 = Pengaruh dari pihak luar (*dummy variabel*)

0 = Tidak Terpengaruh

1 = Terpengaruh

Pengujian tingkat signifikansi dengan menggunakan uji *Goodness of Fit* dan uji w (wald). *Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji kelayakan model agar penjelasan pengaruh dari seluruh variabel independen (X₁, X₂, X₃, X₄, dan X_n) terhadap variabel dependen (Y) layak untuk dilakukan. Sedangkan uji w (wald) digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen model logistik (X₁) dari variabel dependennya (Y).

a. Uji G (*Goodness of Fit Test*)

Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji kelayakan model agar penjelasan pengaruh dari seluruh variabel independen (X₁, X₂, X₃, X₄, dan X_n) terhadap variabel dependen (Y) layak untuk dilakukan. Nilai G pada uji G adalah:

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{Likelihood (Model B)}}{\text{Likelihood (Model A)}} \right]$$

Model B = Model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model A = Model yang terdiri dari seluruh variabel

Nilai G selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel khai kuadrat dengan kriteria pengambilan keputusan adalah:

H_0 ditolak jika $G > \chi_{\alpha p}^2$; $\alpha : 0,05$, sebaliknya

H_1 diterima jika $G < \chi_{\alpha p}^2$; $\alpha : 0,05$.

b. Uji W (Wald)

Uji W digunakan untuk menguji keberartian pengaruh variabel independen (X_1) secara parsial terhadap variabel dependen (Y) pada model regresi logistik dilakukan dengan Uji Wald. Nilai wald pada uji w (wald) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$W_i = \left[\frac{\beta_i}{Se\beta_i} \right]$$

Keterangan:

W = nilai uji wald

B = estimasi koefisien variabel bebas

Hipotesis:

1. H_0 = variabel pendapatan, pendidikan, umur, luas lahan, pengalaman jumlah anggota keluarga, dorongan dari pihak luar tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani beralih ke usahatani sengan secara total.
2. H_1 = variabel pendapatan, pendidikan, umur, luas lahan, pengalaman jumlah anggota keluarga, dorongan dari pihak luar berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani beralih ke usahatani sengan secara total.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani beralih ke sengan secara total
2. H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani beralih ke sengan secara total

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang ketiga terkait minat petani untuk beralih kembali pada usahatani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Perhitungan skor minat dilakukan berdasarkan indikator-

indikator minat yang mempengaruhi keputusan petani untuk kembali melakukan usahatani pisang mas kirana, berikut indikator yang mempengaruhi minat petani.

Tabel 3.2 Indikator minat petani untuk beralih kembali pada usahatani pisang mas kirana

Indikator	Parameter
Kebutuhan Fisik (6-24)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemenuhan kebutuhan pangan (1-4) - Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak (1-4) - Pemenuhan kebutuhan sandang (1-4) - Pemenuhan kebutuhan papan (1-4) - Pemenuhan kebutuhan sekunder (1-4) - Pemenuhan kebutuhan tersier (1-4)
Kebutuhan Sosial (5-20)	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani (1-4) - Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan(1-4) - Adanya hubungan yang baik interpersonal antar sesama petani (1-4) - Adanya hubungan yang baik interpersonal antara petani dengan pedagang/tengkulak/mitra pemasaran lainnya (1-4) - Adanya hubungan yang baik interpersonal antar masyarakat sekitar (1-4)
Kebutuhan Egoistis (4-16)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuan dan dukungan dari masyarakat (1-4) - Prestasi petani dalam menghasilkan pisang mas kirana dengan kualitas terbaik (1-4) - Potensi pisang mas kirana sebagai komoditas unggulan (1-4) - Kemampuan petani dalam memposisikan diri sebagai tulang punggung keluarga dari hasil budidaya pisang mas kirana (1-4)
Pengalaman (5-20)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman petani dalam menjaga persediaan stok pisang mas kirana (1-4) - Akses pemasaran pisang mas kirana (1-4) - Ketertarikan petani untuk kembali membudidayakan pisang mas kirana (1-4) - Menyenangi keseluruhan kegiatan usahatani dan pasca panen pisang mas kirana (1-4) - Tingkat keingintahuan dalam mencari informasi terbaru terkait pisang mas kirana (1-4)

Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam *likert scale*, petani di Desa Pasrujambe akan menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Pemberian batasan skor pada setiap pilihan jawaban akan memberikan kemudahan dalam menentukan tingkat minat petani untuk kembali pada usahatani pisang mas kirana. Data yang diperoleh dari analisis ini merupakan data ordinal yang selanjutnya dibagi menjadi 4 kriteria, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah.

Rentang skala dalam penelitian ini untuk masing-masing kriteria akan ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Widoyoko, 2012:110):

$$i = \frac{\text{Skor maks} - \text{Skor min}}{\text{Jumlah Kelas interval}}$$
$$i = \frac{80-20}{4} = 15$$

Hasil yang diperoleh untuk kriteria pada minat petani dalam beralih kembali berusahatani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe adalah:

Skor 20 – 35 = Minat petani kembali berusahatani pisang mas kirana sangat rendah

Skor 35 – 50 = Minat petani kembali berusahatani pisang mas kirana rendah

Skor 50 – 65 = Minat petani kembali berusahatani pisang mas kirana tinggi

Skor 65 – 80 = Minat petani kembali berusahatani pisang mas kirana sangat tinggi

3.6 Definisi Operasional

1. Biaya tetap total (TFC) pisang mas kirana adalah keseluruhan biaya pertahun yang tetap dikeluarkan oleh petani di Desa Pasrujambe untuk usahatani tanpa mempengaruhi jumlah produksi pisang mas kirana yang dihasilkan (Rp).
2. Biaya tetap total (TFC) sengon adalah keseluruhan biaya pertahun yang tetap dikeluarkan oleh petani di Desa Pasrujambe untuk usahatani tanpa mempengaruhi jumlah produksi sengon yang dihasilkan (Rp).
3. Biaya variabel total (TVC) pisang mas kirana adalah keseluruhan biaya pertahun yang dikeluarkan petani di Desa Pasrujambe untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya sesuai dengan jumlah produksi pisang mas kirana yang dihasilkan (Rp).
4. Biaya variabel total (TVC) sengon adalah keseluruhan biaya pertahun yang dikeluarkan petani di Desa Pasrujambe untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya sesuai dengan jumlah produksi sengon yang dihasilkan (Rp).

5. Biaya total (TC) pisang mas kirana adalah keseluruhan biaya pertahun yang dikeluarkan petani untuk usahatani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp).
6. Biaya total (TC) sengon adalah keseluruhan biaya pertahun yang dikeluarkan petani untuk usahatani sengon di Desa Pasrujambe terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp).
7. Penerimaan usahatani pisang mas kirana adalah seluruh pendapatan pertahun yang diperoleh petani di Desa Pasrujambe dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan pisang mas kirana (Rp).
8. Penerimaan usahatani pisang mas kirana adalah seluruh pendapatan pertahun yang diperoleh petani di Desa Pasrujambe dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan sengon (Rp).
9. Pendapatan pisang mas kirana adalah seluruh hasil penjualan yang diterima petani pertahun di Desa Pasrujambe berdasarkan harga jual dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp).
10. Pendapatan sengon adalah seluruh hasil penjualan yang diterima petani pertahun di Desa Pasrujambe berdasarkan harga jual dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp).
11. Keputusan adalah sikap akhir yang diambil petani di Desa Pasrujambe dalam memutuskan komoditas yang akan dibudidayakan.
12. Biaya produksi adalah pengorbanan berupa uang yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani sengon (Rp)
13. Umur adalah usia petani saat penelitian sedang dilaksanakan (Tahun).
14. Luas lahan adalah luas areal yang digunakan oleh petani dalam usahatani pisang mas kirana (Ha).
15. Luas lahan adalah luas areal yang digunakan oleh petani dalam usahatani sengon (Ha).
16. Pengalaman adalah lamanya petani dalam berusahatani pisang mas kirana (Tahun).
17. Pengalaman adalah lamanya petani dalam berusahatani sengon (Tahun).

18. Jumlah anggota keluarga adalah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan petani (Orang).
19. Pengaruh dari pihak luar adalah pengaruh positif dan negatif oleh lingkungan sekitar yang dapat mendorong petani di Desa Pasrujambe dalam usahatani.
20. Minat merupakan suatu kondisi dimana petani di Desa Pasrujambe mempunyai perhatian untuk kembali berusahatani pisang mas kirana.
21. Kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang berkenaan dengan kelangsungan hidup petani seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal.
22. Kebutuhan sosial berkaitan dengan kebutuhan petani untuk bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain di dalam masyarakatnya.
23. Kebutuhan egoistis, juga dapat berupa kebutuhan akan penghargaan yakni kebutuhan petani akan pengakuan dan penghargaan atas apa yang ada padanya seperti kemampuan, potensi, prestasi, dan sebagainya.
24. Pengalaman merupakan peristiwa terpenting yang telah dialami oleh petani baik yang sudah lama atau baru saja terjadi berkaitan dengan usahatani pisang mas kirana.
25. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan pada usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon di periode tahun 2014-2019.
26. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan pada usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon di periode tahun 2014-2019.
27. Harga jual pisang mas kirana yang digunakan merupakan harga normal yang berlaku di tahun 2014-2019.
28. Harga jual pohon sengon yang digunakan merupakan harga jual yang berlaku di tahun 2019.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis Desa Pasrujambe

Desa Pasrujambe terletak di bagian barat laut Kabupaten Lumajang yang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Pasrujambe dengan luas Desa Pasrujambe adalah 10.066 Ha. Desa Pasrujambe memiliki 11 dusun yang berisikan 77 RT, 23 RW. Dusun-dusun di Desa Pasrujambe meliputi Dusun Munggir, Dusun Tulungrejo, Dusun Pasrepan, Dusun Sumberingin, Dusun Jabon, Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, Dusun Plambang, Dusun Suco, Dusun Ngampo dan Dusun Tawonsongo. Batas-batas wilayah dari Desa Pasrujambe, yaitu :

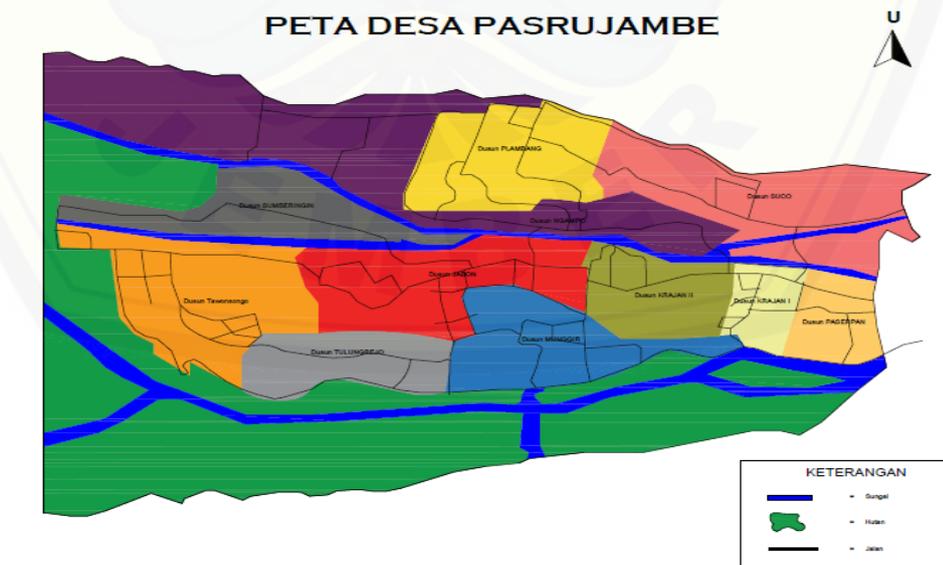
Sebelah Utara : Desa Jambekumbu

Sebelah Timur: Desa Kertosari

Sebelah Selatan : Desa Penanggal

Sebelah Barat : Gunung Semeru

Desa Pasrujambe ini termasuk kedalam dataran tinggi dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 650 M dpl. Curah hujan pada Desa Pasrujambe ini termasuk cukup tinggi yaitu sekitar 41 mm/tahun. Suhu rata-rata di Desa Pasrujambe 22⁰C – 28⁰C. Berikut merupakan peta Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe:



Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Pasrujambe
Sumber : Kantor Desa Pasrujambe (2020)

Desa Pasrujambe memiliki tingkat kesuburan tanah yang bagus, dikarenakan Desa Pasrujambe terletak di lereng gunung semeru. Oleh karena itu, Desa Pasrujambe memiliki potensi untuk mengembangkan pertanian khususnya di subsektor hortikultura. Kondisi iklim yang mendukung untuk syarat tumbuh tanaman hortikultura dan pengembangan budidaya tanaman hortikultura menjadikan keunggulan dan peluang tersendiri bagi Desa Pasrujambe. Adapun jarak Desa Pasrujambe dari pusat pemerintahan, yaitu :

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 6 km

Jarak dari Pemerintahan Kabupaten : 28 km

Jarak dari Pusat Pemerintahan Propinsi : 179 km

4.2 Keadaan Penduduk di Desa Pasrujambe

4.2.1 Keadaan Penduduk Desa Pasrujambe Menurut Umur

Kependudukan di Desa Pasrujambe sampai dengan akhir tahun anggaran 2019 terdiri dari 13.774 jiwa dengan total penduduk laki-laki sebanyak 6.789 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 6.905 jiwa. Banyaknya kepala keluarga pada 11 Dusun tersebut adalah 3568 kepala keluarga. Berikut merupakan tabel mengenai jumlah penduduk di Desa Pasrujambe berdasarkan kelompok umur :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Pasrujambe Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2019

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	< 0 – 4	509	3,7
2	5 – 9	979	7,1
3	10 – 14	1246	9
4	15 – 19	1103	8
5	20 – 24	1076	7,8
6	25 – 29	1309	9,5
7	30 – 34	1208	8,8
8	35 – 39	1129	8,2
9	40 – 44	1060	7,7
10	45 – 49	879	6,4
11	50 – 54	900	6,5
12	55 – 59	716	5,2
13	60 – 64	545	4
14	65 – 69	379	2,8
15	70 – 74	337	2,4
16	74 +	399	2,9
Jumlah		13774	100

Sumber: Profil Desa Pasrujambe 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah penduduk dilihat berdasarkan kelompok umur dengan rentang 5 tahun baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6.789 jiwa (49%), sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 6.905 jiwa (51%). Berdasarkan kelompok umur penduduk Desa Pasrujambe mayoritas adalah penduduk dengan umur produktif yakni 25-29 Tahun sebanyak 1.309 jiwa dengan presentase tertinggi 9,5%. Penduduk dengan umur 10-14 Tahun juga cukup tinggi yakni sebanyak 1246 jiwa dengan presentase sebesar 9%. Desa Pasrujambe memiliki potensi sumberdaya manusia yang baik karena sebagian besar penduduknya berada di usia produktif, sehingga hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan di Desa Pasrujambe dari berbagai sektor salah satunya adalah sektor pertanian.

4.2.2 Keadaan Penduduk Desa Pasrujambe Menurut Tingkat Pendidikan

Kondisi penduduk di Desa Pasrujambe juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penduduk di Desa Pasrujambe tentu berbeda-beda bahkan masih ada penduduk yang tidak menempuh pendidikan. Berikut kondisi penduduk di Desa Pasrujambe berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2019.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Pasrujambe Tahun 2019

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah/ Belum sekolah	912	7,82
2	Lulus SD / MI	7.377	63,28
3	Tidak Lulus SD / MI	4	0,03
4	Lulus SLTP / MTs	1.834	15,73
5	Tidak Lulus SLTP / MTs	347	2,98
6	Lulus SLTA / MD.A1	913	7,83
7	Tidak Lulus SLTA / MD.A1	7	0,06
8	Lulus DII	74	0,64
9	Lulus D-3	57	0,49
10	Lulus S-1	132	1,13
11	Lulus S-2	1	0,01
Jumlah		11.657	100

Sumber: Profil Desa Pasrujambe 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 tingkat pendidikan yang banyak ditamatkan oleh penduduk di Desa Pasrujambe adalah SD/MI sebanyak 7.377 jiwa atau mencapai 63,28% dari jumlah keseluruhan, sedangkan untuk penduduk yang tidak sekolah/

belum sekolah masih cukup banyak yakni sebesar 912 jiwa atau mencapai 7,82%. Tingkat pendidikan SLTA/ MTs memiliki jumlah yang cukup banyak setelah SD/MI yakni sebesar 1.834 jiwa atau mencapai 15,73% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan tingkat pendidikan yang paling sedikit ditamatkan oleh penduduk di Desa Pasrujambe yakni pada jenjang sarjana (DII, D3, S1, S2) sekitar 264 jiwa atau sekitar 2,27% dari jumlah keseluruhan. Tingkat pendidikan di Desa Pasrujambe masih tergolong rendah mengingat sebanyak 63,28% penduduknya memiliki pendidikan terakhir SD/MI. Melihat banyaknya penduduk di Desa Pasrujambe yang hanya menamatkan pendidikan di jenjang SD/MI perangkat Desa Pasrujambe terus mengupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adanya lembaga pendidikan. Desa Pasrujambe memiliki lembaga pendidikan formal yang sangat memadai hingga tahun 2020 saat ini, meliputi 9 unit taman kanak-kanak, 11 unit SD/MI, 4 unit SMP/MTs, dan 2 unit SMA/MA.

4.2.3 Keadaan Penduduk Desa Pasrujambe Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Desa Pasrujambe memiliki berbagai macam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jenis mata pencaharian yang cukup banyak dilakukan di Desa Pasrujambe salah satunya sebagai petani sesuai dengan potensi alam yang dimiliki desa tersebut. Berikut merupakan data mengenai mata pencaharian di Desa Pasrujambe tahun 2019.

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Pasrujambe Tahun 2019

No.	Mata Pencarian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pertanian	4141	29,75
2.	Berdagang	222	1,60
3.	Swasta	4174	29,99
4.	Belum bekerja	3422	24,58
5.	Lain-lain	1935	13,90
6.	Pensiunan	13	0,09
7.	TNI / Polri	4	0,03
8.	Sipil	7	0,05
Jumlah		13774	100

Sumber: Profil Desa Pasrujambe 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 penduduk di Desa Pasrujambe terbanyak memiliki mata pencaharian sebagai swasta sejumlah 4174 jiwa atau mencapai 29,99% dari

jumlah penduduk keseluruhan. Sedangkan petani merupakan mata pencaharian terbanyak kedua yang jumlahnya tidak terlalu jauh dari swasta yakni sebanyak 4141 jiwa atau mencapai 29,75%. Meskipun mata pencaharian petani di Desa Pasrujambe belum menjadi yang mayoritas, namun banyak penduduk yang menggantungkan hidupnya dibidang pertanian dan hampir seluruh rumah tangga memiliki lahan untuk bercocok tanam. Potensi pertanian di Desa Pasrujambe juga sangat melimpah, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pertanian yang bermacam-macam seperti tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan tanaman hutan atau kayu-kayuan. Potensi pertanian yang melimpah ini disebabkan karena kondisi tanah yang subur karena Desa Pasrujambe ini berada di lereng Gunung Semeru. Penduduk Desa Pasrujambe juga banyak yang bermata pencaharian dibidang lain seperti berdagang, TNI/ polri, pensiunan, dan lain-lain. Mata pencaharian penduduk Desa Pasrujambe secara keseluruhan akan berdampak pada laju ekonomi di Desa Pasrujambe secara berkesinambungan.

4.3 Penggunaan Lahan di Desa Pasrujambe

Penggunaan lahan di Desa Pasrujambe adalah seluas 5.342,7 Ha. Lahan tersebut digunakan untuk berbagai prasarana di Desa Pasrujambe diantaranya berupa jalan, tanah ladang, bangunan umum, perumahan, dan ruang fasilitas umum. Penggunaan lahan tersebut dapat dilihat secara rinci melalui tabel berikut.

4.4 Penggunaan Lahan di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Tahun 2019

No.	Keterangan	Luas (Ha)	Persentasi (%)
1.	Jalan	9	0,2
2.	Tanah Ladang	5022	94
3.	Bangunan umum	6	0,1
4.	Perumahan	300	5,6
5.	Ruang Fasilitas Umum	5,7	0,1
Total		5.342,7	100

Sumber: Profil Desa Pasrujambe 2019

Berdasarkan Tabel 4.4 penggunaan lahan terluas di Desa Pasrujambe diperuntukan sebagai tanah ladang seluas 5022 Ha atau mencapai 94% dari total luas lahan keseluruhan. Tanah ladang di Desa Pasrujambe umumnya dimanfaatkan oleh penduduk desa untuk bercocok tanam seperti kebun kopi, pisang, sengan dan berternak kambing etawa dan pedaging. Tanah ladang ini memang sangat cocok

untuk tanaman seperti kopi, pisang, kayu-kayuan dan untuk kopi robusta serta pisang mas kirana telah menjadi komoditas unggulan di Desa Pasrujambe. Selain untuk tanah ladang sebagai area pertanian, penggunaan lahan juga dimanfaatkan untuk berbagai fasilitas desa seperti jalan (0,2%), bangunan umum (0,1%), perumahan (5,6%), dan ruang fasilitas umum (0,1%).

4.4 Keadaan Pertanian di Desa Pasrujambe

Potensi pertanian di Desa Pasrujambe sangatlah tinggi, hal ini dapat dilihat dari luas lahan yang digunakan sebagai kegiatan pertanian sangat luas serta penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani terbanyak kedua dari 8 profesi lainnya. Berbagai jenis tanaman dapat dibudidayakan di Desa Pasrujambe salah satunya adalah pisang. Berikut merupakan data penggunaan lahan pertanian untuk beberapa jenis tanaman.

Tabel 4.5 Luas Lahan Pertanian di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Tahun 2018

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Padi Sawah	62	12,6
2	Jagung	39	7,9
3	Ketela Pohon	33	6,7
4	Ubi Jalar	34	6,9
5	Durian	43	8,7
6	Mangga	1,16	0,2
7	Rambutan	11,3	2,3
8	Pisang	270	54,7
Total		493,46	100

Sumber : BPS Kecamatan Pasrujambe Dalam Angka, 2018 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5 pisang merupakan jenis tanaman yang paling banyak di budidayakan oleh penduduk Desa Pasrujambe dengan penggunaan lahan seluas 270 Ha atau mencapai 54,7%. Pisang memang salah satu tanaman yang tumbuh sangat subur dengan kualitas buah yang sangat baik. Berbagai macam jenis pisang dapat tumbuh di Desa Pasrujambe diantaranya pisang agung semeru, pisang susu, pisang ambon, pisang raja, pisang kepok, dan pisang mas kirana yang menjadi primadona di Desa Pasrujambe bahkan di Kabupaten Lumajang. Pisang mas kirana tersebut hampir tumbuh di setiap dusun yang ada di Desa Pasrujambe khususnya banyak dibudidayakan di Dusun Plambang.

4.5 Gambaran Umum Usahatani Pisang Mas Kirana dan Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe

Desa Pasrujambe memiliki potensi di sektor pertanian yang sangat besar untuk dikembangkan. Letaknya yang berada di sekitar lereng gunung semeru menjadikan desa ini memiliki lahan yang subur untuk melakukan budidaya berbagai tanaman. Kondisi alam tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu mata pencaharian yang banyak diminati oleh penduduk desa. Berbagai jenis tanaman dibudidayakan oleh penduduk sekitar mulai dari padi, jagung, ketela pohon, ubi jalar, kopi, sengon, kapulaga, pisang, dan masih banyak lainnya. Tanaman yang menjadi primadona petani di Desa Pasrujambe salah satunya adalah pisang mas kirana. Pisang mas kirana merupakan salah satu jenis pisang buah yang banyak diminati karena memiliki rasa manis dan tekstur buah yang lembut, sehingga memiliki peluang pasar sangat luas hingga di tingkat nasional. Jenis pisang mas kirana ini juga memiliki umur panen yang lebih cepat dibandingkan jenis pisang lainnya yang juga dibudidayakan penduduk Desa Pasrujambe yakni 11-12 bulan.

Penanaman pisang mas kirana dilakukan di tanah ladang berdampingan dengan tanaman kopi robusta yang juga menjadi komoditas unggulan penduduk sekitar. Tanaman pisang mas kirana menjadi tanaman yang wajib ditanam oleh penduduk Desa Pasrujambe khususnya di Dusun Plambang, terdapat dua kelompok tani yang fokus mengembangkan pisang mas kirana ini yakni kelompok tani Sekar Maju 1 dan Kelompok Tani Sekar Maju 2. Kondisi alam dan lahan di Dusun Plambang sangat mendukung untuk pertumbuhan pisang mas kirana. Berdasarkan usia tanaman pisang mas kirana yang mencapai sekitar 1 tahun baru dapat dipanen hasilnya maka hampir seluruh petani di Dusun Plambang tidak menanam pisang mas kirana secara bersamaan. Pola tanam tersebut menyebabkan umur tanaman pisang mas kirana yang ada dikebun tidak sama, karena dengan pola tanam seperti ini petani dapat melakukan pemanenan hampir setiap minggunya. Berat pisang mas kirana pertandannya bisa mencapai 10 – 15 Kg dan memiliki 7-9 sisir pisang. Setiap sisir pisang nantinya akan dipotong dan dikumpulkan berdasarkan ukurannya serta kualitas pisang mas kirana.

Pengolahan tanah yang biasa dilakukan oleh petani diawal penanaman pisang mas kirana adalah pembersihan lahan dan pembuatan lubang tanam seukuran dengan bonggol atau bibit. Bibit pisang mas kirana yang digunakan telah memiliki sertifikat dan bibit ini diperbanyak secara vegetatif dengan menggunakan anakan (tunas), belah bonggol, dan kultur jaringan. Petani di Dusun Plambang lebih sering menggunakan anakan tunas dari pisang mas kirana yang terbaik dan memiliki tinggi sekitar 20-40 cm karena petani merasa lebih mudah daripada belah bonggol dan kultur jaringan. Penanaman bibit dilakukan sedalam 5-10 cm diatas pangkal batang, dan sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan. Pemupukan dilakukan pada awal tanam dan setiap bulan hingga panen, dengan menggunakan pupuk kandang dari kotoran kambing yang petani buat sendiri.

Perawatan pisang mas kirana selain pemupukan juga dilakukan berbagai perawatan diantaranya pembuangan pelepah, penjarangan anakan, pembrosongan buah dan pemotongan jantung pisang. Penjarangan anakan ini bertujuan untuk mengatur jumlah anakan pisan disetiap rumpunnya agar pertumbuhan pisang dapat optimal. Pemotongan jantung pisang dilakukan sepanjang 15-20 cm dari buah terakhir yang normal, sehingga dapat mengoptimalkan penyerapan unsur hara oleh bakal buah. Pembrosongan atau pembukusan buah pisang dipohon dilakukan dengan menggunakan kain bekas atau kain heigrow, dengan tujuan untuk melindungi pisang dari serangan penyakit dan hama pada buah.

Rata-rata petani di Desa Pasrujambe melakukan pemanenan pisang mas kirana pada umur sekitar 11 bulan dengan berat tandan mencapai 10-15 Kg, kemudian hasil panen tersebut dijual kepada kelompok tani Sekar Maju 2 masih dalam bentuk tandan. Kegiatan pasca panen dan pemasaran pisang mas kirana dilakukan oleh Kelompok Tani Sekar Maju 2. Kegiatan pasca panen pisang mas kirana dimulai dari pisang dipotong menurut sisirannya kemudian dilakukan sortasi buah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sisir pisang mas kirana yang sudah disortasi lalu dicuci melalui 2 tahapan yakni air bersih dan air campuran *aluminium sulfat* atau $Al_2(SO_4)_3$, kemudian ditiriskan sebelum akhirnya dikemas dan siap dipasarkan. Pemasaran pisang mas kirana dari

kelompok tani Sekar Maju 2 dijual kepada pedagang lokal, pasar, hingga dikirim ke luar kota yakni Yogyakarta.

Kendala yang dirasakan oleh petani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe khususnya Dusun Plambang adalah terkait dengan harga pisang mas kirana yang terkadang tidak stabil. Harga normal untuk pisang mas kirana yakni Rp6.000/Kg. Upaya yang dilakukan oleh petani jika harga pisang mas kirana sedang rendah adalah mengolah pisang tersebut menjadi berbagai olahan seperti sale pisang mas kirana dan keripik pisang mas kirana. Selain kondisi harga para petani juga mengeluh terkait penyakit layu fusarium yang menyerang pisang mas kirana dan serangan hama seperti tikus dan monyet. Upaya yang dilakukan petani untuk mengatasi serangan hama dengan membungkus buah pisang dengan kain hingga masa panen tiba, sedangkan untuk penyakit layu fusarium biasanya petani mengatasinya dengan menggunakan *Trichoderma sp.* Banyaknya kendala yang dirasakan oleh petani di Desa Pasrujambe dari budidaya pisang mas kirana ini mulai dari harga hingga serangan penyakit, menyebabkan banyak petani yang beralih ketanaman lain yakni tanaman sengon.

Sengon merupakan salah satu tanaman kayu yang banyak dibudidayakan khususnya di Dusun Plambang sebagai tanaman peralihan dari pisang mas kirana, karena banyak petani yang merasa bahwa perawatan sengon lebih mudah dari pada pisang mas kirana. Jenis sengon yang banyak dibudidayakan di Desa Pasrujambe adalah sengon solomon dan sengon laut dengan umur panen mencapai sekitar 5 tahun. Pohon sengon yang dibudidayakan tingginya bisa mencapai sekitar 40 meter. Petani di Desa Pasrujambe untuk bibit sengonnya tidak disemaikan sendiri melainkan beli dari pedagang dengan tinggi bibit rata-rata mencapai 100-150 cm, sehingga petani dapat langsung menanamnya di ladang. Penanaman sengon sendiri sebaiknya dilakukan ketika musim hujan. Sebagian petani menanam sengonnya hanya untuk tanaman penaung dibagian tepi lahan, namun banyak juga petani yang menanam sengonnya total dalam satu lahan. Petani juga melakukan penyulaman bibit ketika bibit yang ditanam mati, sakit, atau tumbuh tidak normal maka untuk memperbaikinya dilakukan penyulaman

bibit 2-4 minggu setelah tanam agar umurnya tidak terlalu beda jauh dengan tanaman sengon lainnya.

Perawatan sengon yang dilakukan oleh petani di Desa Pasrujambe diantaranya hanya pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan pembuangan daun kering. Pemupukan sengon rata-rata hanya dilakukan saat penanaman saja dengan menggunakan pupuk kandang, namun ada juga sebagian petani yang menggunakan pupuk phonska dan urea. Pengendalian hama penyakit yang dilakukan adalah dengan menyemprotkan desis kepada tanaman yang terkena penyakit. Rata-rata penyakit yang menyerang tanaman sengon adalah tumor pada batang. Rata-rata petani di Desa Pasrujambe melakukan pemanenan sengon dengan sistem borongan yang dilakukan oleh pedagang atau biasa disebut pemborong, sehingga petani langsung menerima hasilnya. Harga pohon sengon saat ini di Desa Pasrujambe berkisar Rp50.000- Rp500.000/pohon tergantung kondisi dan jenis pohon sengon tersebut.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

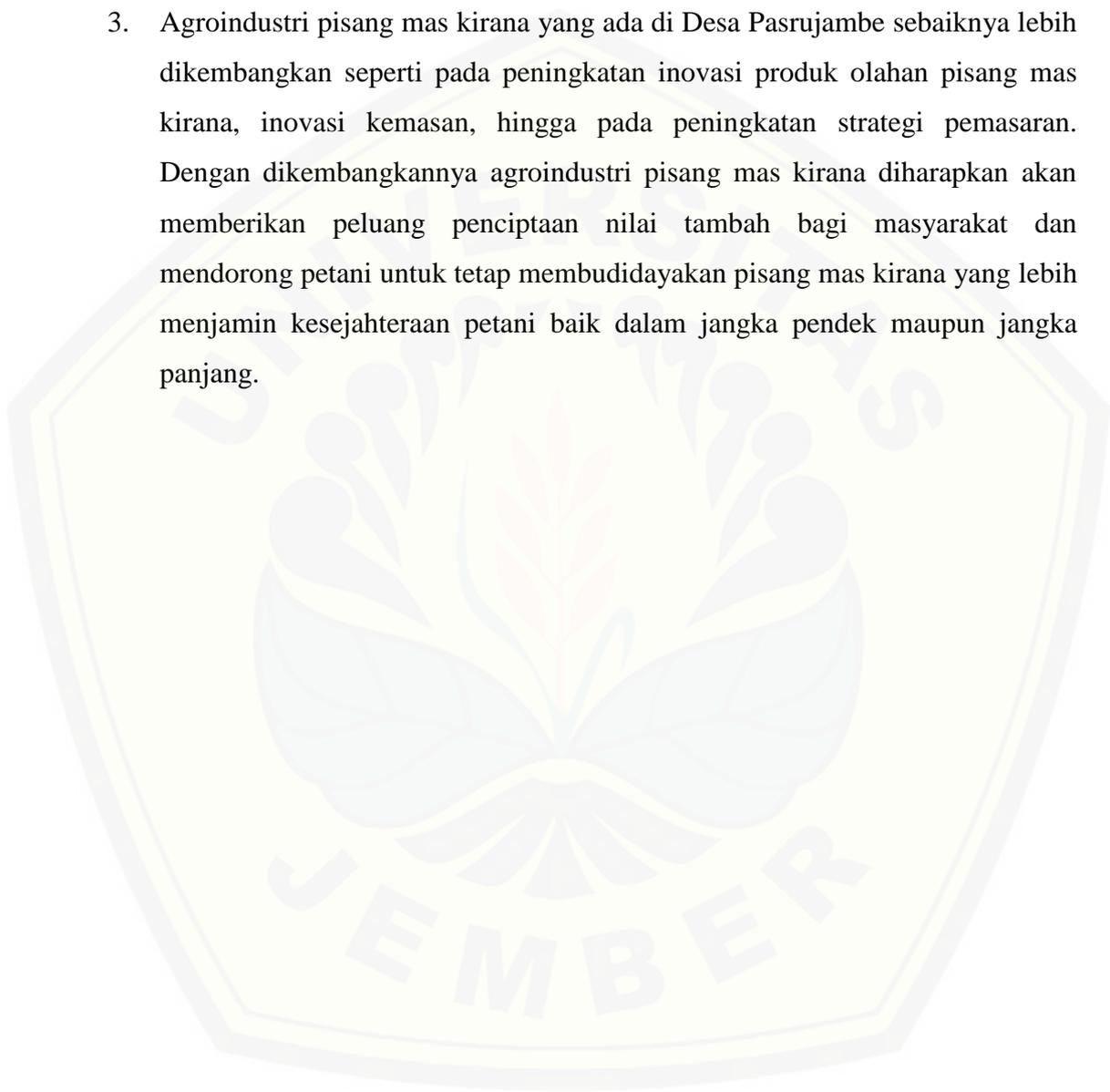
1. Pendapatan usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon menguntungkan. Pendapatan dari usahatani pisang mas kirana lebih besar dibanding usahatani sengon dengan rata-rata pendapatan selama 5 tahun masa produksi masing-masing sebesar Rp21.309.510/Ha dan Rp19.149.612/Ha. Pendapatan kedua usahatani tersebut tidak terdapat perbedaan karena hasil produksi dan harga jual kedua usahatani yang berbeda. Harga jual kayu sengon yang rendah menyebabkan pendapatan antara usahatani pisang mas kirana dan usahatani sengon tidak terdapat perbedaan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total di Desa Pasrujambe adalah pendapatan sengon, umur, luas lahan, dan pengalaman. Sedangkan faktor biaya produksi sengon dan pengaruh pihak luar tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan peralihan ke usahatani sengon secara total.
3. Minat petani di Desa Pasrujambe untuk kembali berusahatani pisang mas kirana secara keseluruhan bernilai 60,6 berada pada kategori minat yang tinggi. Sebanyak 31 petani (77,5%) memberikan respon tinggi terhadap minat petani untuk kembali berusahatani pisang mas kirana dan sisanya sebanyak 9 petani (22,5%) memberikan respon sangat tinggi terhadap minat petani untuk kembali berusahatani pisang mas kirana.

6.2 Saran

1. Petani di Desa Pasrujambe sebaiknya melakukan budidaya pisang mas kirana, karena kualitas produksi pisang yang dihasilkan sangat baik dan pendapatan dari usahatani pisang mas kirana selama 5 tahun lebih tinggi daripada usahatani sengon yang juga dibudidayakan selama 5 tahun.
2. Guna mendorong minat dan mengoptimalkan kembali potensi pisang mas kirana di Desa Pasrujambe, sebaiknya pemerintah Desa Pasrujambe

memberikan program unggulan desa seperti pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada agroindustri pisang mas kirana. Melalui kegiatan tersebut petani akan lebih yakin bahwa pisang mas kirana memiliki prospek yang cerah dimasa yang akan datang.

3. Agroindustri pisang mas kirana yang ada di Desa Pasrujambe sebaiknya lebih dikembangkan seperti pada peningkatan inovasi produk olahan pisang mas kirana, inovasi kemasan, hingga pada peningkatan strategi pemasaran. Dengan dikembangkannya agroindustri pisang mas kirana diharapkan akan memberikan peluang penciptaan nilai tambah bagi masyarakat dan mendorong petani untuk tetap membudidayakan pisang mas kirana yang lebih menjamin kesejahteraan petani baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, N.R.A. dan E. Amalia. 2010. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- AgroMedia, R. 2009. *Buku Pintar Budi Daya Tanaman Buah Unggul Indonesia*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Ahyauddin., A.M. Lahjie, S. Balkis. 2010. Analisis Finansial Hutan Tanaman Rakyat Karet dan Sengon di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *Kehutanan Tropika Humida*. 3(1): 15-27.
- Azizah, S., J.A. Putritamara, N. Febrianto. 2019. *Aspek Kehidupan Petani Gurem*. Malang: UB Press.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2019. [serial online] <http://jatim.bps.go.id>. [Diakses pada 21 Oktober 2019].
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2015. [serial online] <http://jatim.bps.go.id>. [Diakses pada 1 Oktober 2019].
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2016. [serial online] <http://jatim.bps.go.id>. [Diakses pada 1 Oktober 2019].
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2017. [serial online] <http://jatim.bps.go.id>. [Diakses pada 1 Oktober 2019].
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2018. [serial online] <http://jatim.bps.go.id>. [Diakses pada 1 Oktober 2019].
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2019. [serial online] <http://jatim.bps.go.id>. [Diakses pada 31 Oktober 2019].
- Bakri, S. 2018. *Reforma Agraria dan Dinamika Pergeseran Pola Penguasaan Lahan Sawah di Indonesia*. Tangerang Selatan: P3I Press.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Dwiastuti, R. 2017. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Malang: UB Press.
- Duli, N. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Endarwasih, S.W. 2013. *Hubungan Faktor-Faktor Produksi Dengan Produktivitas Usahatani Pisang Mas Kirana Di Kecamatan Senduro Dan Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

- Fahmi, I. 2016. *Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. 2016. *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Febriani, R., R. Yulida, Kausar. 2014. Persepsi dan Minat Petani Nenas Terhadap Usaha Agroindustri Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jom Faperta*. 1(2): 1-12.
- Gani, I. Dan S. Amalia. 2015. *Alat Analisis Data ; Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Gilarso, T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gujarati, D.N. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Haryanto, T., N.A. Hidayati, W. Djoewito. 2009. *Ekonomi Pertanian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kementrian Pertanian. 2018. Statistik Pertanian. [serial online]. <http://www.pertanian.go.id>. [Diakses pada 16 Oktober 2019].
- Kementrian Pertanian. 2018. *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2018*. [serial online]. <http://www.pertanian.go.id>. [Diakses pada 18 Oktober 2019].
- Mansur, I. 2015. *Bisnis dan Budidaya 18 Kayu Komersial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Muhid, A. 2019. *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Mulyana, D. dan C. Asmarahman. 2012. *Untung Besar Dari Bertanam Sengon*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Mustapa, Z. dan Maryadi. 2018. *Kepemimpinan Pelayan: Dimensi Baru Dalam Kepemimpinan*. Makasar: Celebes Media Perkasa.
- Permadi, A., R. Wibowo, T.D. Hapsari. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Kredit PG Djombang Baru Memilih Varietas Tebu Serta Pengaruhnya Terhadap Produksi Tebu. *JSEP*. 8(2): 59-67.
- Pracoyo, T.K. dan A. Pracoyo. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Grasindo.

- Prahardini, P.E.R., Yuniarti, A. Krismawati. 2010. Karakterisasi Varietas Unggul Pisang Mas Kirana dan Agung Semeru di Kabupaten Lumajang. *Buletin Plasma Nutfah*. 16(2) :126-133.
- Pujiati, S.A. 2010. *Keputusan Bisnis Dalam R*. Jakarta: Gramedia.
- Putra, D.S.A., D.A.H. Lestari, M.I. Affandi. 2015. Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon (*Albazia falcataria*) Rakyat di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 3(4): 345-353.
- Putri, E.A., A. Suwandari, J. A. Ridjal. 2015. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 Di Kabupaten Bondowoso. *JSEP*, 8(1) : 64-69.
- Putri, L. T. 2016. Analisis Peranan Usaha Rumahan (Bisnis Online) dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kota Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Journal of Business Studies*, 2(1): 1-14.
- Riyanto, S. dan A. A. Hatmawan. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Roedyarto. 1997. *Budidaya Pisang Ambon*. Surabaya: Trubus Agrisarana.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Santoso, H., Harwanto, E. Sriwidayati. 2009. Prospek Gapoktan Dalam Kaitannya Bermitra Dengan PT. Sewu Segar Nusantara Pada Agribisnis Pisang Mas Kirana. *Agrise*. 12(1): 32-39.
- Setiadi, N.J. 2008. *Business Economics and Managerial Decision Making Aplikasi Teori Ekonomi dan Pengambilan Keputusan Manajerial Dalam Dunia Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Subandriyo. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jayapura*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiarto. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiarto., T. Herlambang, Brastoro, R. Sudjana, S. Kelana. 2007. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratihyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbar Swadaya.
- Surya, H. 2009. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suyanti dan A. Supriyadi. 2008. *Pisang, Budidaya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tarjo. 2019. *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utami, A. 2013. *Tingkat Motivasi Petani Dalam Melakukan Substitusi Tanaman Padi dan Kelayakan Usaha Tanaman Sengon Pada Lahan Bekas Bencana Banjir Bandang*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian, Universitas Jember.
- Utami, A., Dinar, K. Sumantri. 2016. Pengaruh Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Tebu (Suatu Kasus di PT. PG Rajawali II, Unit PG Jatitujuh, Majalengka, Jawa Barat). *Jurnal ilmu pertanian dan peternakan*. 4(1) : 1-8.
- Utomo, S. 2009. Model Regresi Logistik Untuk Menunjukkan Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pendidikan, dan Status Pekerjaan Terhadap Status Gizi Masyarakat Kota Surakarta. *Skripsi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Warisno, S. Dan K. Dahana. 2009. *Investasi Sengon Langkah Praktis Membudidayakan Pohon Uang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widoyoko, E.P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wimatsari, A.D., S.S. Hariadi, E. Martono. 2019. Sikap Pemuda Desa Terhadap Usahatani Salak Organik dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berusahatani Salak Organik. *Agraris*. 5(1): 55-65.
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulkarnain dan M. Sukmayanto. 2019. Keputusan Petani Beralih Usahatani Dari Tanaman Kakao Menjadi Lada di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 5(2): 193-205.

Zuningsih, N.A.S. 2016. Faktor- Faktor yang Mendasari Keputusan Petani dan Prospek Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Pertanian, Universitas Jember.



Lampiran A. Data Responden Petani Pisang Mas Kirana dan Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Alamat Dusun	Umur	JAK (Orang)	Pendidikan	Pengalaman (Tahun)	Kepemilikan Lahan	Jenis Peralihan
1	Sugiyono	1,5	Plambang	48	5	SMP	15	Milik Pribadi	Sebagian
2	Suparjo	1,5	Plambang	70	3	-	15	Milik Pribadi	Sebagian
3	Izza Umami	1,5	Plambang	41	5	SMP	10	Milik Pribadi	Sebagian
4	Teguh	1	Plambang	43	2	SD	12	Milik Pribadi	Sebagian
5	Tunah	0,75	Plambang	44	3	SD	15	Milik Pribadi	Sebagian
6	Munakad	0,5	Plambang	67	2	SD	25	Milik Pribadi	Sebagian
7	Mimin	0,25	Plambang	62	3	SD	20	Milik Pribadi	Sebagian
8	Bambang	1	Plambang	45	4	SD	10	Milik Pribadi	Sebagian
9	Sumar	1,5	Plambang	46	3	SD	10	Milik Pribadi	Sebagian
10	Supyan	1	Plambang	40	3	SD	15	Milik Pribadi	Sebagian
11	Samak	0,5	Plambang	35	2	SD	10	Milik Pribadi	Sebagian
12	Marsini	1	Plambang	50	3	SD	20	Milik Pribadi	Sebagian
13	Hakim	1	Plambang	56	3	SD	20	Milik Pribadi	Sebagian
14	Ilmiati	0,5	Plambang	34	3	SMA	10	Milik Pribadi	Sebagian
15	Alvan	1	Plambang	32	3	SMA	15	Milik Pribadi	Sebagian
16	Suratman	0,5	Plambang	46	3	SMP	12	Milik Pribadi	Sebagian
17	Siti Khodijah	0,25	Plambang	38	4	SMP	8	Milik Pribadi	Sebagian
18	Suwono	0,25	Jambekumbu	78	1	SD	25	Milik Pribadi	Sebagian
19	Sumbri	0,75	Plambang	50	2	SD	20	Milik Pribadi	Sebagian
20	Misto	0,5	Plambang	45	4	SMP	15	Milik Pribadi	Sebagian
21	Tukijan	0,75	Plambang	40	4	SD	20	Milik Pribadi	Total
22	Asmadi	0,25	Plambang	30	3	-	11	Milik Pribadi	Total
23	Muji	0,75	Plambang	41	2	SMP	15	Milik Pribadi	Total
24	Sadiyo	1	Plambang	53	3	SD	17	Milik Pribadi	Total
25	Susidi	0,5	Plambang	54	3	SD	30	Milik Pribadi	Total
26	Efendi	1	Plambang	31	5	SMP	20	Milik Pribadi	Total
27	Kusmiadi	1	Plambang	46	4	SMA	15	Milik Pribadi	Total

28	Watiyem	1	Plambang	49	3	SD	17	Milik Pribadi	Total
29	Zaini	1	Plambang	44	1	S1	15	Milik Pribadi	Total
30	Fentrio	1	Plambang	27	1	SMA	8	Milik Pribadi	Total
31	Juminah	0,25	Jambekumbu	59	3	SD	12	Milik Pribadi	Total
32	Ketang	1	Jambekumbu	74	3	S1	13	Milik Pribadi	Total
33	Sutin	0,25	Plambang	42	4	SD	14	Milik Pribadi	Total
34	Endik	1	Plambang	37	5	SD	10	Milik Pribadi	Total
35	Sutrisno	1	Ngampo	57	4	SD	20	Milik Pribadi	Total
36	Suwardi	1	Plambang	57	2	SD	14	Milik Pribadi	Total
37	Sumarni	1	Plambang	41	4	SD	20	Milik Pribadi	Total
38	Arianto	1	Plambang	52	3	SD	18	Milik Pribadi	Total
39	Umi Rahayu	1	Plambang	45	3	SMA	15	Milik Pribadi	Total
40	Susianti	1	Plambang	48	2	SD	13	Milik Pribadi	Total

Lampiran B. Data Biaya Tetap Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Cangkul					Sabit				
			Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan
1	Sugiyono	1,5	1	48000	48000	5	9600	1	30000	30000	5	6000
2	Suparjo	1,5	1	55000	55000	5	11000	1	25000	25000	5	5000
3	Izza Umami	1,5	1	48000	48000	5	9600	1	30000	30000	5	6000
4	Teguh	1	1	50000	50000	5	10000	1	30000	30000	5	6000
5	Tunah	0,75	1	45000	45000	5	9000	1	40000	40000	5	8000
6	Munakad	0,5	1	45000	45000	5	9000	1	20000	20000	5	4000
7	Mimin	0,25	1	60000	60000	5	12000	1	35000	35000	5	7000
8	Bambang	1	1	50000	50000	5	10000	1	40000	40000	5	8000
9	Sumar	1,5	1	47500	47500	5	9500	1	35000	35000	5	7000
10	Supyan	1	1	40000	40000	5	8000	1	30000	30000	5	6000
11	Samak	0,5	2	70000	140000	5	28000	2	35000	70000	5	14000
12	Marsini	1	1	55000	55000	5	11000	1	25000	25000	5	5000
13	Hakim	1	1	40000	40000	5	8000	1	20000	20000	5	4000
14	Ilmiati	0,5	1	55000	55000	5	11000	1	30000	30000	5	6000
15	Alvan	1	1	55000	55000	5	11000	1	35000	35000	5	7000
16	Suratman	0,5	1	40000	40000	5	8000	1	25000	25000	5	5000
17	Siti Khodijah	0,25	1	60000	60000	5	12000	1	35000	35000	5	7000
18	Suwono	0,25	1	50000	50000	5	10000	1	20000	20000	5	4000
19	Sumbri	0,75	1	45000	45000	5	9000	1	30000	30000	5	6000
20	Misto	0,5	1	40000	40000	5	8000	1	20000	20000	5	4000
21	Tukijan	0,75	1	60000	60000	5	12000	1	35000	35000	5	7000
22	Asmadi	0,25	1	70000	70000	5	14000	1	40000	40000	5	8000
23	Muji	0,75	1	48500	48500	5	9700	1	20000	20000	5	4000
24	Sadiyo	1	1	70000	70000	5	14000	1	40000	40000	5	8000
25	Susidi	0,5	1	47500	47500	5	9500	1	25000	25000	5	5000

26	Efendi	1	1	48000	48000	5	9600	1	20000	20000	5	4000
27	Kusmiadi	1	1	58000	58000	5	11600	1	30000	30000	5	6000
28	Watiyem	1	1	70000	70000	5	14000	1	40000	40000	5	8000
29	Zaini	1	1	70000	70000	5	14000	1	40000	40000	5	8000
30	Fentrio	1	1	48000	48000	5	9600	1	25000	25000	5	5000
31	Juminah	0,25	1	60000	60000	5	12000	1	35000	35000	5	7000
32	Ketang	1	1	70000	70000	5	14000	1	40000	40000	5	8000
33	Sutin	0,25	1	40000	40000	5	8000	1	20000	20000	5	4000
34	Endik	1	2	70000	140000	5	28000	2	40000	80000	5	16000
35	Sutrisno	1	1	42500	42500	5	8500	1	25000	25000	5	5000
36	Suwardi	1	1	70000	70000	5	14000	1	35000	35000	5	7000
37	Sumarni	1	1	40000	40000	5	8000	1	25000	25000	5	5000
38	Arianto	1	2	42500	85000	5	17000	2	30000	60000	5	12000
39	Umi Rahayu	1	2	58000	116000	5	23200	2	25000	50000	5	10000
40	Susianti	1	1	60000	60000	5	12000	1	35000	35000	5	7000
Jumlah		33,5	44	2141500	2382000	200	476400	44	1215000	1345000	200	269000
Rata-rata		0,8	1.1	53537.5	59550	5	11910	1.1	30375	33625	5	6725

Lampiran B1. Data Biaya Tetap Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Heigrow				Pajak Tanah			Total Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tetap 5 Tahun (Rp)
			Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan	Biaya Lahan/Th (Rp)	Keterangan		
1	Sugiyono	1,5	10	2500	25000	1	25000	415000	Milik Pribadi	455600	2278000
2	Suparjo	1,5	10	2500	25000	1	25000	150000	Milik Pribadi	191000	955000
3	Izza Umami	1,5	10	2500	25000	1	25000	415000	Milik Pribadi	455600	2278000
4	Teguh	1	10	2500	25000	1	25000	60000	Milik Pribadi	101000	505000
5	Tunah	0,75	10	2500	25000	1	25000	110000	Milik Pribadi	152000	760000
6	Munakad	0,5	10	2500	25000	1	25000	50000	Milik Pribadi	88000	440000
7	Mimin	0,25	10	2500	25000	1	25000	15000	Milik Pribadi	59000	295000
8	Bambang	1	10	2500	25000	1	25000	110000	Milik Pribadi	153000	765000
9	Sumar	1,5	-	-	-	-	0	80000	Milik Pribadi	96500	482500
10	Supyan	1	-	-	-	-	0	80000	Milik Pribadi	94000	470000
11	Samak	0,5	10	2500	25000	1	25000	0	Milik Pribadi	67000	335000
12	Marsini	1	10	2500	25000	1	25000	100000	Milik Pribadi	141000	705000
13	Hakim	1	10	2500	25000	1	25000	70000	Milik Pribadi	107000	535000
14	Ilmiati	0,5	5	2500	12500	1	12500	50000	Milik Pribadi	79500	397500
15	Alvan	1	10	2500	25000	1	25000	80000	Milik Pribadi	123000	615000
16	Suratman	0,5	-	-	-	-	0	40000	Milik Pribadi	53000	265000
17	Siti Khodijah	0,25	-	-	-	-	0	0	Milik Pribadi	19000	95000
18	Suwono	0,25	-	-	-	-	0	10000	Milik Pribadi	24000	120000
19	Sumbri	0,75	10	2500	25000	1	25000	110000	Milik Pribadi	150000	750000
20	Misto	0,5	-	-	-	-	0	30000	Milik Pribadi	42000	210000
21	Tukijan	0,75	10	2500	25000	1	25000	138000	Milik Pribadi	182000	910000
22	Asmadi	0,25	10	2500	25000	1	25000	60000	Milik Pribadi	107000	535000
23	Muji	0,75	10	2500	25000	1	25000	100000	Milik Pribadi	138700	693500
24	Sadiyo	1	10	2500	25000	1	25000	80000	Milik Pribadi	127000	635000
25	Susidi	0,5	10	2500	25000	1	25000	60000	Milik Pribadi	99500	497500

26	Efendi	1	10	2500	25000	1	25000	120000	Milik Pribadi	158600	793000
27	Kusmiadi	1	10	2500	25000	1	25000	87000	Milik Pribadi	129600	648000
28	Watiyem	1	-	-	-	-	0	0	Milik Pribadi	22000	110000
29	Zaini	1	-	-	-	-	0	15000	Milik Pribadi	37000	185000
30	Fentrio	1	-	-	-	-	0	20000	Milik Pribadi	34600	173000
31	Juminah	0,25	-	-	-	-	0	10000	Milik Pribadi	29000	145000
32	Ketang	1	-	-	-	-	0	100000	Milik Pribadi	122000	610000
33	Sutin	0,25	-	-	-	-	0	50000	Milik Pribadi	62000	310000
34	Endik	1	-	-	-	-	0	0	Milik Pribadi	44000	220000
35	Sutrisno	1	-	-	-	-	0	40000	Milik Pribadi	53500	267500
36	Suwardi	1	-	-	-	-	0	40000	Milik Pribadi	61000	305000
37	Sumarni	1	-	-	-	-	0	40000	Milik Pribadi	53000	265000
38	Arianto	1	-	-	-	-	0	140000	Milik Pribadi	169000	845000
39	Umi Rahayu	1	-	-	-	-	0	60000	Milik Pribadi	93200	466000
40	Susianti	1	-	-	-	-	0	115000	Milik Pribadi	134000	670000
Jumlah		33,5	205	52500	512500	21	512500	3250000		4507900	22539500
Rata-rata		0,8	9.762	2500	12183	1	12183	81250		112698	563490

Lampiran C. Data Biaya Pemakaian Pupuk Pada Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Pasrujambe

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pupuk Kandang (Kg)	Harga (Kg/Rp)	Total Biaya (Rp)	Biaya Pupuk 5 Tahun (Rp)
1	Sugiyono	1,5	3000	100	300000	1500000
2	Suparjo	1,5	750	100	75000	375000
3	Izza Umami	1,5	3000	100	300000	1500000
4	Teguh	1	1500	100	150000	750000
5	Tunah	0,75	500	100	50000	250000
6	Munakad	0,5	750	100	75000	375000
7	Mimin	0,25	45	100	4500	22500
8	Bambang	1	1000	100	100000	500000
9	Sumar	1,5	1250	100	125000	625000
10	Supyan	1	3500	100	350000	1750000
11	Samak	0,5	625	100	62500	312500
12	Marsini	1	195	100	19500	97500
13	Hakim	1	150	100	15000	75000
14	Ilmiati	0,5	50	100	5000	25000
15	Alvan	1	1875	100	187500	937500
16	Suratman	0,5	875	100	87500	437500
17	Siti Khodijah	0,25	250	100	25000	125000
18	Suwono	0,25	250	100	25000	125000
19	Sumbri	0,75	500	100	50000	250000
20	Misto	0,5	125	100	12500	62500
21	Tukijan	0,75	100	100	10000	50000
22	Asmadi	0,25	750	100	75000	375000
23	Muji	0,75	625	100	62500	312500
24	Sadiyo	1	100	100	10000	50000
25	Susidi	0,5	250	100	25000	125000
26	Efendi	1	500	100	50000	250000
27	Kusmiadi	1	1500	100	150000	750000
28	Watiyem	1	300	100	30000	150000
29	Zaini	1	200	100	20000	100000
30	Fentrio	1	75	100	7500	37500
31	Juminah	0,25	300	100	30000	150000
32	Ketang	1	250	100	25000	125000
33	Sutin	0,25	100	100	10000	50000
34	Endik	1	18750	100	1875000	9375000
35	Sutrisno	1	2500	100	250000	1250000
36	Suwardi	1	625	100	62500	312500
37	Sumarni	1	75	100	7500	37500
38	Arianto	1	100	100	10000	50000
39	Umi Rahayu	1	800	100	80000	400000
40	Susianti	1	1250	100	125000	625000
	Jumlah	33,5	49340	4000	4934000	24670000
	Rata-rata	0,8	1233,5	100	123350	616750

**Lampiran D. Data Biaya Bibit Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe
Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Pasrujambe**

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)	Biaya Bibit 5 Tahun (Rp)
1	Sugiyono	1,5	500	1500	750000	3750000
2	Suparjo	1,5	500	1500	750000	3750000
3	Izza Umami	1,5	500	1500	750000	3750000
4	Teguh	1	25	1500	37500	187500
5	Tunah	0,75	25	1500	37500	187500
6	Munakad	0,5	50	1500	75000	375000
7	Mimin	0,25	15	1500	22500	112500
8	Bambang	1	100	1500	150000	750000
9	Sumar	1,5	30	1500	45000	225000
10	Supyan	1	50	1500	75000	375000
11	Samak	0,5	150	1500	225000	1125000
12	Marsini	1	25	1500	37500	187500
13	Hakim	1	25	1500	37500	187500
14	Ilmiati	0,5	10	2000	20000	100000
15	Alvan	1	25	1500	37500	187500
16	Suratman	0,5	10	1500	15000	75000
17	Siti Khodijah	0,25	13	1500	19500	97500
18	Suwono	0,25	10	1500	15000	75000
19	Sumbri	0,75	25	1500	37500	187500
20	Misto	0,5	30	1500	45000	225000
21	Tukijan	0,75	63	1500	94500	472500
22	Asmadi	0,25	250	1500	375000	1875000
23	Muji	0,75	50	1500	75000	375000
24	Sadiyo	1	50	2000	100000	500000
25	Susidi	0,5	25	1500	37500	187500
26	Efendi	1	50	1500	75000	375000
27	Kusmiadi	1	75	1500	112500	562500
28	Watiyem	1	5	1500	7500	37500
29	Zaini	1	5	1500	7500	37500
30	Fentrio	1	8	1500	12000	60000
31	Juminah	0,25	10	1500	15000	75000
32	Ketang	1	13	1500	19500	97500
33	Sutin	0,25	5	1500	7500	37500
34	Endik	1	25	1500	37500	187500
35	Sutrisno	1	25	1500	37500	187500
36	Suwardi	1	13	1500	19500	97500
37	Sumarni	1	5	1500	7500	37500
38	Arianto	1	60	1500	90000	450000
39	Umi Rahayu	1	20	1500	30000	150000
40	Susianti	1	25	1500	37500	187500
	Jumlah	33,5	2900	61000	4380000	21900000
	Rata-rata	0,8	72,5	1525	109500	547500

Lampiran E. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Tanah				Penanaman			
			Jumlah TK	Upah/Hari (Rp)	Perlakuan (Kali)	Biaya (Rp)	Jumlah TK	Upah/Hari (Rp)	Perlakuan (Kali)	Biaya (Rp)
1	Sugiyono	1,5	2	30000	1	60000	4	35000	1	140000
2	Suparjo	1,5	1	30000	1	30000	9	30000	1	270000
3	Izza Umami	1,5	2	30000	1	60000	4	35000	1	140000
4	Teguh	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
5	Tunah	0,75	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
6	Munakad	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
7	Mimin	0,25	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
8	Bambang	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
9	Sumar	1,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
10	Supyan	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
11	Samak	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
12	Marsini	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
13	Hakim	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
14	Ilmiati	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
15	Alvan	1	3	30000	1	90000	1	30000	1	30000
16	Suratman	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
17	Siti Khodijah	0,25	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
18	Suwono	0,25	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
19	Sumbri	0,75	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
20	Misto	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
21	Tukijan	0,75	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
22	Asmadi	0,25	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
23	Muji	0,75	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
24	Sadiyo	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
25	Susidi	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
26	Efendi	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000

27	Kusmiadi	1	2	30000	1	60000	1	30000	1	30000
28	Watiyem	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
29	Zaini	1	4	30000	1	120000	1	30000	1	30000
30	Fentrio	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
31	Juminah	0,25	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
32	Ketang	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
33	Sutin	0,25	1	30000	1	30000	2	30000	1	60000
34	Endik	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
35	Sutrisno	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
36	Suwardi	1	1	30000	1	30000	3	30000	1	90000
37	Sumarni	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
38	Arianto	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
39	Umi Rahayu	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
40	Susianti	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
Rata-Rata		0,8	1.2	30000	1	36000	1.425	30250	1	43750

Lampiran E1. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Perawatan				Panen				Total Biaya TK (Rp)	Biaya TK 5 Tahun (Rp)
			Jumlah TK	Upah/Hari (Rp)	Perlakuan (Kali)	Biaya (Rp)	Jumlah TK	Upah/Hari (Rp)	Perlakuan (Kali)	Biaya (Rp)		
1	Sugiyono	1,5	2	30000	5	300000	2	30000	1	60000	560000	2800000
2	Suparjo	1,5	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	420000	2100000
3	Izza Umami	1,5	2	30000	5	300000	2	30000	1	60000	560000	2800000
4	Teguh	1	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
5	Tunah	0,75	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
6	Munakad	0,5	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
7	Mimin	0,25	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
8	Bambang	1	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
9	Sumar	1,5	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
10	Supyan	1	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
11	Samak	0,5	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
12	Marsini	1	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
13	Hakim	1	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
14	Ilmiati	0,5	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
15	Alvan	1	1	30000	4	120000	1	30000	1	30000	270000	1350000
16	Suratman	0,5	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
17	Siti Khodijah	0,25	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
18	Suwono	0,25	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
19	Sumbri	0,75	1	30000	4	120000	1	30000	1	30000	210000	1050000
20	Misto	0,5	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
21	Tukijan	0,75	1	30000	5	150000	1	30000	1	30000	240000	1200000
22	Asmadi	0,25	1	30000	4	120000	1	30000	1	30000	210000	1050000
23	Muji	0,75	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
24	Sadiyo	1	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
25	Susidi	0,5	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
26	Efendi	1	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000

27	Kusmiadi	1	2	30000	3	180000	1	30000	1	30000	300000	1500000
28	Watiyem	1	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
29	Zaini	1	4	30000	2	240000	1	30000	1	30000	420000	2100000
30	Fentrio	1	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
31	Juminah	0,25	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
32	Ketang	1	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
33	Sutin	0,25	2	30000	2	120000	1	30000	1	30000	240000	1200000
34	Endik	1	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
35	Sutrisno	1	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
36	Suwardi	1	3	30000	3	270000	1	30000	1	30000	420000	2100000
37	Sumarni	1	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
38	Arianto	1	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
39	Umi Rahayu	1	1	30000	3	90000	1	30000	1	30000	180000	900000
40	Susianti	1	1	30000	2	60000	1	30000	1	30000	150000	750000
Rata-rata		0,8	1.225	30000	2.875	106500	1.05	30000	1	31500	217750	1088750

Lampiran F. Pendapatan Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap 5 Tahun (Rp)	Biaya Variabel			Total Biaya Variabel (Rp/Ha)	Total Biaya Usahatani (Rp/Ha)	Penerimaan Usahatani			Pendapatan Dalam 5 Tahun (Rp/Ha)
				Biaya Pupuk 5 Thn (Rp)	Biaya Bibit 5 Thn (Rp)	Biaya TK 5 Tahun (Rp)			Produksi (Kg/Th)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan 5 Tahun (Rp/Ha)	
1	Sugiyono	1,5	2278000	1500000	3750000	2800000	8050000	10328000	1440	6000	43200000	32872000
2	Suparjo	1,5	955000	375000	3750000	2100000	6225000	7180000	780	6000	23400000	16220000
3	Izza Umami	1,5	2278000	1500000	3750000	2800000	8050000	10328000	1440	6000	43200000	32872000
4	Teguh	1	505000	750000	187500	750000	1687500	2192500	288	6000	8640000	6447500
5	Tunah	0,75	760000	250000	187500	900000	1337500	2097500	480	6000	14400000	12302500
6	Munakad	0,5	440000	375000	375000	750000	1500000	1940000	480	6000	14400000	12460000
7	Mimin	0,25	295000	22500	112500	900000	1035000	1330000	144	6000	4320000	2990000
8	Bambang	1	765000	500000	750000	900000	2150000	2915000	1920	6000	57600000	54685000
9	Sumar	1,5	482500	625000	225000	750000	1600000	2082500	240	6000	7200000	5117500
10	Supyan	1	470000	1750000	375000	750000	2875000	3345000	360	6000	10800000	7455000
11	Samak	0,5	335000	312500	1125000	750000	2187500	2522500	700	6000	21000000	18477500
12	Marsini	1	705000	97500	187500	900000	1185000	1890000	1920	6000	57600000	55710000
13	Hakim	1	535000	75000	187500	900000	1162500	1697500	1080	6000	32400000	30702500
14	Ilmiati	0,5	397500	25000	100000	900000	1025000	1422500	1680	6000	50400000	48977500
15	Alvan	1	615000	937500	187500	1350000	2475000	3090000	480	6000	14400000	11310000
16	Suratman	0,5	265000	437500	75000	900000	1412500	1677500	240	6000	7200000	5522500
17	Siti Khodijah	0,25	95000	125000	97500	900000	1122500	1217500	960	6000	28800000	27582500
18	Suwono	0,25	120000	125000	75000	900000	1100000	1220000	480	6000	14400000	13180000
19	Sumbri	0,75	750000	250000	187500	1050000	1487500	2237500	480	6000	14400000	12162500
20	Misto	0,5	210000	62500	225000	750000	1037500	1247500	288	6000	8640000	7392500
21	Tukijan	0,75	910000	50000	472500	1200000	1722500	2632500	900	6000	27000000	24367500
22	Asmadi	0,25	535000	375000	1875000	1050000	3300000	3835000	520	6000	15600000	11765000
23	Muji	0,75	693500	312500	375000	900000	1587500	2281000	180	6000	5400000	3119000
24	Sadiyo	1	635000	50000	500000	750000	1300000	1935000	240	6000	7200000	5265000

25	Susidi	0,5	497500	125000	187500	750000	1062500	1560000	120	6000	3600000	2040000
26	Efendi	1	793000	250000	375000	900000	1525000	2318000	96	6000	2880000	562000
27	Kusmiadi	1	648000	750000	562500	1500000	2812500	3460500	720	6000	21600000	18139500
28	Watiyem	1	110000	150000	37500	750000	937500	1047500	1680	6000	50400000	49352500
29	Zaini	1	185000	100000	37500	2100000	2237500	2422500	240	6000	7200000	4777500
30	Fentrio	1	173000	37500	60000	750000	847500	1020500	120	6000	3600000	2579500
31	Juminah	0,25	145000	150000	75000	900000	1125000	1270000	336	6000	10080000	8810000
32	Ketang	1	610000	125000	97500	900000	1122500	1732500	720	6000	21600000	19867500
33	Sutin	0,25	310000	50000	37500	1200000	1287500	1597500	144	6000	4320000	2722500
34	Endik	1	220000	9375000	187500	750000	10312500	10532500	2400	6000	72000000	61467500
35	Sutrisno	1	267500	1250000	187500	900000	2337500	2605000	1440	6000	43200000	40595000
36	Suwardi	1	305000	312500	97500	2100000	2510000	2815000	2880	6000	86400000	83585000
37	Sumarni	1	265000	37500	37500	900000	975000	1240000	480	6000	14400000	13160000
38	Arianto	1	845000	50000	450000	900000	1400000	2245000	432	6000	12960000	10715000
39	Umi Rahayu	1	466000	400000	150000	900000	1450000	1916000	960	6000	28800000	26884000
40	Susianti	1	670000	625000	187500	750000	1562500	2232500	1680	6000	50400000	48167500
Rata-rata		0,8	563490	616750	547500	1088750	2253000	2816490	804	6000	24126000	21309510

*Harga jual pisang mas kirana sebesar Rp 6.000 berdasarkan harga jual pisang mas kirana pada kondisi harga normal

Lampiran G. Data Biaya Tetap Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Cangkul					Sabit				
			Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan
1	Sugiyono	1,5	1	48000	48000	5	9600	1	30000	30000	5	6000
2	Suparjo	1,5	1	55000	55000	5	11000	1	25000	25000	5	5000
3	Izza Umami	1,5	1	48000	48000	5	9600	1	30000	30000	5	6000
4	Teguh	1	1	50000	50000	5	10000	1	30000	30000	5	6000
5	Tunah	0,75	1	45000	45000	5	9000	1	40000	40000	5	8000
6	Munakad	0,5	1	45000	45000	5	9000	1	20000	20000	5	4000
7	Mimin	0,25	1	60000	60000	5	12000	1	35000	35000	5	7000
8	Bambang	1	1	50000	50000	5	10000	1	40000	40000	5	8000
9	Sumar	1,5	1	47500	47500	5	9500	1	35000	35000	5	7000
10	Supyan	1	1	40000	40000	5	8000	1	30000	30000	5	6000
11	Samak	0,5	1	70000	70000	5	14000	1	35000	35000	5	7000
12	Marsini	1	1	55000	55000	5	11000	1	25000	25000	5	5000
13	Hakim	1	1	40000	40000	5	8000	1	20000	20000	5	4000
14	Ilmiati	0,5	1	55000	55000	5	11000	1	30000	30000	5	6000
15	Alvan	1	1	55000	55000	5	11000	1	35000	35000	5	7000
16	Suratman	0,5	1	40000	40000	5	8000	1	25000	25000	5	5000
17	Siti Khodijah	0,25	1	60000	60000	5	12000	1	35000	35000	5	7000
18	Suwono	0,25	1	50000	50000	5	10000	1	20000	20000	5	4000
19	Sumbri	0,75	1	45000	45000	5	9000	1	30000	30000	5	6000
20	Misto	0,5	1	40000	40000	5	8000	1	20000	20000	5	4000
21	Tukijan	0,75	1	60000	60000	5	12000	1	35000	35000	5	7000
22	Asmadi	0,25	1	70000	70000	5	14000	1	40000	40000	5	8000
23	Muji	0,75	1	48500	48500	5	9700	1	20000	20000	5	4000
24	Sadiyo	1	1	70000	70000	5	14000	1	40000	40000	5	8000
25	Susidi	0,5	1	47500	47500	5	9500	1	25000	25000	5	5000

Digital Repository Universitas Jember

26	Efendi	1	1	48000	48000	5	9600	1	20000	20000	5	4000
27	Kusmiadi	1	1	58000	58000	5	11600	1	30000	30000	5	6000
28	Watiyem	1	1	70000	70000	5	14000	1	40000	40000	5	8000
29	Zaini	1	1	70000	70000	5	14000	1	40000	40000	5	8000
30	Fentrio	1	1	48000	48000	5	9600	1	25000	25000	5	5000
31	Juminah	0,25	1	60000	60000	5	12000	1	35000	35000	5	7000
32	Ketang	1	1	70000	70000	5	14000	1	40000	40000	5	8000
33	Sutin	0,25	1	40000	40000	5	8000	1	20000	20000	5	4000
34	Endik	1	2	70000	140000	5	28000	2	40000	80000	5	16000
35	Sutrisno	1	1	42500	42500	5	8500	1	25000	25000	5	5000
36	Suwardi	1	1	70000	70000	5	14000	1	35000	35000	5	7000
37	Sumarni	1	1	40000	40000	5	8000	1	25000	25000	5	5000
38	Arianto	1	2	42500	85000	5	17000	2	30000	60000	5	12000
39	Umi Rahayu	1	2	58000	116000	5	23200	2	25000	50000	5	10000
40	Susianti	1	1	60000	60000	5	12000	1	35000	35000	5	7000
Jumlah		33,5	43	2141500	2312000	200	462400	43	1215000	1310000	200	262000
Rata-rata		0,8	1.075	53537.5	57800	5	11560	1.075	30375	32750	5	6550

**Lampiran G1. Data Biaya Tetap Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe
Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang**

No.	Nama	Luas Lahan (Rp)	Pajak Tanah		Total Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tetap Selama 5 Tahun (Rp)
			Biaya Lahan/ Th (Rp)	Keterangan		
1	Sugiyono	1,5	415000	Milik Pribadi	430600	2153000
2	Suparjo	1,5	150000	Milik Pribadi	166000	830000
3	Izza Umami	1,5	415000	Milik Pribadi	430600	2153000
4	Teguh	1	60000	Milik Pribadi	76000	380000
5	Tunah	0,75	110000	Milik Pribadi	127000	635000
6	Munakad	0,5	50000	Milik Pribadi	63000	315000
7	Mimin	0,25	15000	Milik Pribadi	34000	170000
8	Bambang	1	110000	Milik Pribadi	128000	640000
9	Sumar	1,5	80000	Milik Pribadi	96500	482500
10	Supyan	1	80000	Milik Pribadi	94000	470000
11	Samak	0,5	0	Milik Pribadi	21000	105000
12	Marsini	1	100000	Milik Pribadi	116000	580000
13	Hakim	1	70000	Milik Pribadi	82000	410000
14	Ilmiati	0,5	50000	Milik Pribadi	67000	335000
15	Alvan	1	80000	Milik Pribadi	98000	490000
16	Suratman	0,5	40000	Milik Pribadi	53000	265000
17	Siti Khodijah	0,25	0	Milik Pribadi	19000	95000
18	Suwono	0,25	10000	Milik Pribadi	24000	120000
19	Sumbri	0,75	110000	Milik Pribadi	125000	625000
20	Misto	0,5	30000	Milik Pribadi	42000	210000
21	Tukijan	0,75	138000	Milik Pribadi	157000	785000
22	Asmadi	0,25	60000	Milik Pribadi	82000	410000
23	Muji	0,75	100000	Milik Pribadi	113700	568500
24	Sadiyo	1	80000	Milik Pribadi	102000	510000
25	Susidi	0,5	60000	Milik Pribadi	74500	372500
26	Efendi	1	120000	Milik Pribadi	133600	668000
27	Kusmiadi	1	87000	Milik Pribadi	104600	523000
28	Watiyem	1	0	Milik Pribadi	22000	110000
29	Zaini	1	15000	Milik Pribadi	37000	185000
30	Fentrio	1	20000	Milik Pribadi	34600	173000
31	Juminah	0,25	10000	Milik Pribadi	29000	145000
32	Ketang	1	100000	Milik Pribadi	122000	610000
33	Sutin	0,25	50000	Milik Pribadi	62000	310000
34	Endik	1	0	Milik Pribadi	44000	220000
35	Sutrisno	1	40000	Milik Pribadi	53500	267500
36	Suwardi	1	40000	Milik Pribadi	61000	305000
37	Sumarni	1	40000	Milik Pribadi	53000	265000
38	Arianto	1	140000	Milik Pribadi	169000	845000
39	Umi Rahayu	1	60000	Milik Pribadi	93200	466000
40	Susianti	1	115000	Milik Pribadi	134000	670000
Jumlah		33,5	3250000		3974400	19872000
Rata-rata		0,8	81250		99360	496800

Lampiran H. Data Biaya Pemakaian Pupuk Pada Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Pasrujambe

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pupuk Kandang			Phonska			Urea			Total Biaya (Rp)	Total Biaya 5 Tahun (Rp)
			Jumlah (Kg)	Harga (Kg/Rp)	Total Harga (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Kg/Rp)	Total Harga (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Kg/Rp)	Total Harga (Rp)		
1	Sugiyono	1,5	500	100	50000	-	-	-	-	-	-	50000	250000
2	Suparjo	1,5	250	100	25000	-	-	-	-	-	-	25000	125000
3	Izza Umami	1,5	500	100	50000	-	-	-	-	-	-	50000	250000
4	Teguh	1	750	100	75000	-	-	-	-	-	-	75000	375000
5	Tunah	0,75	125	100	12500	-	-	-	-	-	-	12500	62500
6	Munakad	0,5	250	100	25000	-	-	-	-	-	-	25000	125000
7	Mimin	0,25	15	100	1500	-	-	-	-	-	-	1500	7500
8	Bambang	1	200	100	20000	-	-	-	-	-	-	20000	100000
9	Sumar	1,5	250	100	25000	-	-	-	-	-	-	25000	125000
10	Supyan	1	35	100	3500	-	-	-	-	-	-	3500	17500
11	Samak	0,5	75	100	7500	-	-	-	-	-	-	7500	37500
12	Marsini	1	45	100	4500	-	-	-	-	-	-	4500	22500
13	Hakim	1	45	100	4500	-	-	-	-	-	-	4500	22500
14	Ilmiati	0,5	25	100	2500	-	-	-	-	-	-	2500	12500
15	Alvan	1	937.5	100	93750	-	-	-	-	-	-	93750	468750
16	Suratman	0,5	400	100	40000	-	-	-	-	-	-	40000	200000
17	Siti Khodijah	0,25	125	100	12500	-	-	-	-	-	-	12500	62500
18	Suwono	0,25	125	100	12500	-	-	-	-	-	-	12500	62500
19	Sumbri	0,75	125	100	12500	-	-	-	-	-	-	12500	62500
20	Misto	0,5	50	100	5000	-	-	-	-	-	-	5000	25000
21	Tukijan	0,75	60	100	6000	-	-	-	-	-	-	6000	30000
22	Asmadi	0,25	100	100	10000	-	-	-	-	-	-	10000	50000
23	Muji	0,75	-	-	-	200	1300	260000	-	-	-	260000	1300000
24	Sadiyo	1	250	100	25000	-	-	-	-	-	-	25000	125000
25	Susidi	0,5	75	100	7500	-	-	-	-	-	-	7500	37500

Digital Repository Universitas Jember

26	Efendi	1	75	100	7500	-	-	-	-	-	-	7500	37500
27	Kusmiadi	1	62.5	100	6250	-	-	-	-	-	-	6250	31250
28	Watiyem	1	125	100	12500	-	-	-	10	15000	150000	162500	812500
29	Zaini	1	25	100	2500	10	4500	45000	10	3500	35000	82500	412500
30	Fentrio	1	100	100	10000	-	-	-	-	-	-	10000	50000
31	Juminah	0,25	100	100	10000	-	-	-	-	-	-	10000	50000
32	Ketang	1	1000	100	100000	-	-	-	-	-	-	100000	500000
33	Sutin	0,25	75	100	7500	-	-	-	-	-	-	7500	37500
34	Endik	1	100	100	10000	-	-	-	-	-	-	10000	50000
35	Sutrisno	1	625	100	62500	-	-	-	-	-	-	62500	312500
36	Suwardi	1	175	100	17500	-	-	-	-	-	-	17500	87500
37	Sumarni	1	150	100	15000	250	4500	1125000	250	3500	87500	1227500	6137500
38	Arianto	1	60	100	6000	-	-	-	-	-	-	6000	30000
39	Umi Rahayu	1	100	100	10000	40	4500	180000	40	3500	140000	330000	1650000
40	Susianti	1	100	100	10000	-	-	-	-	-	-	10000	50000
Jumlah		33,5	8185	3900	818500	500	14800	1610000	310	25500	412500	2841000	14205000
Rata-rata		0,8	209.9	100	20462	125	3700	40250	77.5	6375	10313	71025	355125

**Lampiran I. Data Biaya Pemakaian Pestisida Decis Pada Usahatani Sengon
di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten
Pasrujambe**

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Decis (MI)	Harga (MI/Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Biaya 5 Tahun (Rp)
1	Sugiyono	1,5	200	25000	50000	250000
2	Suparjo	1,5	0	0	0	0
3	Izza Umami	1,5	200	25000	50000	250000
4	Teguh	1	0	0	0	0
5	Tunah	0,75	0	0	0	0
6	Munakad	0,5	0	0	0	0
7	Mimin	0,25	100	25000	25000	125000
8	Bambang	1	0	0	0	0
9	Sumar	1,5	0	0	0	0
10	Supyan	1	0	0	0	0
11	Samak	0,5	0	0	0	0
12	Marsini	1	100	25000	25000	125000
13	Hakim	1	100	25000	25000	125000
14	Ilmiati	0,5	0	0	0	0
15	Alvan	1	0	0	0	0
16	Suratman	0,5	0	0	0	0
17	Siti Khodijah	0,25	0	0	0	0
18	Suwono	0,25	0	0	0	0
19	Sumbri	0,75	0	0	0	0
20	Misto	0,5	200	25000	50000	250000
21	Tukijan	0,75	0	0	0	0
22	Asmadi	0,25	0	0	0	0
23	Muji	0,75	0	0	0	0
24	Sadiyo	1	0	0	0	0
25	Susidi	0,5	0	0	0	0
26	Efendi	1	0	0	0	0
27	Kusmiadi	1	0	0	0	0
28	Watiyem	1	0	0	0	0
29	Zaini	1	0	0	0	0
30	Fentrio	1	0	0	0	0
31	Juminah	0,25	0	0	0	0
32	Ketang	1	0	0	0	0
33	Sutin	0,25	0	0	0	0
34	Endik	1	0	0	0	0
35	Sutrisno	1	0	0	0	0
36	Suwardi	1	0	0	0	0
37	Sumarni	1	0	0	0	0
38	Arianto	1	0	0	0	0
39	Umi Rahayu	1	0	0	0	0
40	Susianti	1	0	0	0	0
Jumlah		33,5	900	150000	225000	1125000
Rata-rata		0,8	22,5	3750	5625	28125

**Lampiran J. Data Biaya Bibit Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan
Pasrujambe Kabupaten Pasrujambe**

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Sugiyono	1,5	800	1500	1200000
2	Suparjo	1,5	1500	1500	2250000
3	Izza Umami	1,5	800	1500	1200000
4	Teguh	1	200	1500	300000
5	Tunah	0,75	500	2000	1000000
6	Munakad	0,5	50	1000	50000
7	Mimin	0,25	50	1000	50000
8	Bambang	1	400	1500	600000
9	Sumar	1,5	150	2000	300000
10	Supyan	1	50	1500	75000
11	Samak	0,5	200	2000	400000
12	Marsini	1	150	2000	300000
13	Hakim	1	100	2000	200000
14	Ilmiati	0,5	250	2000	500000
15	Alvan	1	300	1000	300000
16	Suratman	0,5	100	2500	250000
17	Siti Khodijah	0,25	15	1500	22500
18	Suwono	0,25	150	2000	300000
19	Sumbri	0,75	250	2000	500000
20	Misto	0,5	150	1000	150000
21	Tukijan	0,75	120	1500	180000
22	Asmadi	0,25	500	1000	500000
23	Muji	0,75	2000	1500	3000000
24	Sadiyo	1	500	1000	500000
25	Susidi	0,5	80	1000	80000
26	Efendi	1	200	2000	400000
27	Kusmiadi	1	1200	2500	3000000
28	Watiyem	1	200	1000	200000
29	Zaini	1	150	1500	225000
30	Fentrio	1	150	1500	225000
31	Juminah	0,25	100	1500	150000
32	Ketang	1	300	1000	300000
33	Sutin	0,25	100	1500	150000
34	Endik	1	200	1250	250000
35	Sutrisno	1	1000	1000	1000000
36	Suwardi	1	150	2000	300000
37	Sumarni	1	1000	2000	2000000
38	Arianto	1	150	1500	225000
39	Umi Rahayu	1	600	1500	900000
40	Susianti	1	300	1500	450000
Jumlah		8	15165	62250	23982500
Rata-rata		1	379	1556.25	599563

Lampiran K. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Tanah				Penanaman			
			Jumlah TK	Upah/Hari (Rp)	Perlakuan (Kali)	Biaya (Rp)	Jumlah TK	Upah/Hari (Rp)	Perlakuan (Kali)	Biaya (Rp)
1	Sugiyono	1,5	2	30000	1	60000	3	35000	1	105000
2	Suparjo	1,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
3	Izza Umami	1,5	2	30000	1	60000	3	35000	1	105000
4	Teguh	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
5	Tunah	0,75	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
6	Munakad	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
7	Mimin	0,25	1	30000	1	30000	2	35000	1	70000
8	Bambang	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
9	Sumar	1,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
10	Supyan	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
11	Samak	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
12	Marsini	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
13	Hakim	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
14	Ilmiati	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
15	Alvan	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
16	Suratman	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
17	Siti Khodijah	0,25	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
18	Suwono	0,25	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
19	Sumbri	0,75	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
20	Misto	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
21	Tukijan	0,75	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
22	Asmadi	0,25	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
23	Muji	0,75	1	30000	1	30000	3	35000	1	105000
24	Sadiyo	1	1	30000	1	30000	3	30000	1	90000
25	Susidi	0,5	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
26	Efendi	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
27	Kusmiadi	1	1	30000	1	30000	4	35000	1	140000

28	Watiyem	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
29	Zaini	1	1	30000	1	30000	3	30000	1	90000
30	Fentrio	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
31	Juminah	0,25	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
32	Ketang	1	1	30000	1	30000	2	30000	1	60000
33	Sutin	0,25	1	30000	1	30000	2	30000	1	60000
34	Endik	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
35	Sutrisno	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
36	Suwardi	1	1	30000	1	30000	2	30000	1	60000
37	Sumarni	1	1	30000	1	30000	4	30000	1	120000
38	Arianto	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
39	Umi Rahayu	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
40	Susianti	1	1	30000	1	30000	1	30000	1	30000
Rata-Rata		1	1.05	30000	1	31500	1.5	30625	1	46875

Lampiran K1. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Perawatan				Panen				Total Biaya TK (Rp)
			Jumlah TK	Upah/Hari (Rp)	Perlakuan (Kali)	Biaya (Rp)	Jumlah TK	Upah/Hari (Rp)	Perlakuan (Kali)	Biaya (Rp)	
1	Sugiyono	1,5	2	30000	3	180000	11	173000	1	1905000	2250000
2	Suparjo	1,5	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
3	Izza Umami	1,5	2	30000	3	180000	11	173000	1	1905000	2250000
4	Teguh	1	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
5	Tunah	0,75	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
6	Munakad	0,5	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
7	Mimin	0,25	1	30000	1	30000	0	0	0	0	130000
8	Bambang	1	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
9	Sumar	1,5	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
10	Supyan	1	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
11	Samak	0,5	1	30000	1	30000	0	0	0	0	90000
12	Marsini	1	1	30000	1	30000	0	0	0	0	90000
13	Hakim	1	1	30000	1	30000	0	0	0	0	90000
14	Ilmiati	0,5	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
15	Alvan	1	1	30000	1	30000	3	316000	1	948000	1038000
16	Suratman	0,5	1	30000	1	30000	0	0	0	0	90000
17	Siti Khodijah	0,25	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
18	Suwono	0,25	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
19	Sumbri	0,75	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
20	Misto	0,5	1	30000	1	30000	0	0	0	0	90000
21	Tukijan	0,75	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
22	Asmadi	0,25	1	30000	1	30000	0	0	0	0	90000
23	Muji	0,75	1	30000	2	60000	4	390000	1	1560000	1755000
24	Sadiyo	1	3	30000	2	180000	0	0	0	0	300000
25	Susidi	0,5	1	30000	1	30000	0	0	0	0	90000
26	Efendi	1	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
27	Kusmiadi	1	1	30000	2	60000	0	0	0	0	230000

28	Watiyem	1	1	30000	3	90000	0	0	0	0	150000
29	Zaini	1	1	30000	2	60000	0	0	0	0	180000
30	Fentrio	1	1	30000	1	30000	0	0	0	0	90000
31	Juminah	0,25	1	30000	1	30000	0	0	0	0	90000
32	Ketang	1	2	30000	2	120000	0	0	0	0	210000
33	Sutin	0,25	1	30000	1	30000	0	0	0	0	120000
34	Endik	1	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
35	Sutrisno	1	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
36	Suwardi	1	1	30000	3	90000	0	0	0	0	180000
37	Sumarni	1	4	30000	2	240000	0	0	0	0	390000
38	Arianto	1	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
39	Umi Rahayu	1	1	30000	2	60000	0	0	0	0	120000
40	Susianti	1	1	30000	1	30000	0	0	0	0	90000
Rata-rata		1	1.2	30000	1.775	66750	0.725	26300	0.1	157950	303075

*Sebanyak 90% petani melakukan panen sengan dengan sistem borongan, sehingga pemanenan dilakukan oleh pemborong tersebut dan petani tidak mengeluarkan biaya pemanenan.

Lampiran L. Pendapatan Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Tetap 5 Tahun (Rp)	Biaya Variabel				Total Biaya Variabel (Rp/Ha)	Total Biaya Usahatani 5 Tahun (Rp/Ha)	Penerimaan Usahatani			Pendapatan (Rp/Ha)
				Biaya Pupuk 5 Thn (Rp)	Biaya Pestisida Decis 5 Thn (Rp)	Biaya Bibit Sengon (Rp)	Biaya TK (Rp)			Produksi (Kg/Th)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Ha)	
1	Sugiyono	1,5	2153000	250000	250000	1200000	2250000	3950000	6103000	100	200000	20000000	13897000
2	Suparjo	1,5	830000	125000	0	2250000	120000	2495000	3325000	60	250000	15000000	11675000
3	Izza Umami	1,5	2153000	250000	250000	1200000	2250000	3950000	6103000	100	200000	20000000	13897000
4	Teguh	1	380000	375000	0	300000	120000	795000	1175000	95	150000	14250000	13075000
5	Tunah	0,75	635000	62500	0	1000000	120000	1182500	1817500	45	150000	6750000	4932500
6	Munakad	0,5	315000	125000	0	50000	120000	295000	610000	30	67000	2010000	1400000
7	Mimin	0,25	170000	7500	125000	50000	130000	312500	482500	35	50000	1750000	1267500
8	Bambang	1	640000	100000	0	600000	120000	820000	1460000	85	150000	12750000	11290000
9	Sumar	1,5	482500	125000	0	300000	120000	545000	1027500	100	90000	9000000	7972500
10	Supyan	1	470000	17500	0	75000	120000	212500	682500	50	150000	7500000	6817500
11	Samak	0,5	105000	37500	0	400000	90000	527500	632500	110	95000	10450000	9817500
12	Marsini	1	580000	22500	125000	300000	90000	537500	1117500	100	145000	14500000	13382500
13	Hakim	1	410000	22500	125000	200000	90000	437500	847500	75	145000	10875000	10027500
14	Ilmiati	0,5	335000	12500	0	500000	120000	632500	967500	50	100000	5000000	4032500
15	Alvan	1	490000	468750	0	300000	1038000	1806750	2296750	100	135000	13500000	11203250
16	Suratman	0,5	265000	200000	0	250000	90000	540000	805000	75	47000	3525000	2720000
17	Siti Khodijah	0,25	95000	62500	0	22500	120000	205000	300000	10	500000	5000000	4700000
18	Suwono	0,25	120000	62500	0	300000	120000	482500	602500	50	100000	5000000	4397500
19	Sumbri	0,75	625000	62500	0	500000	120000	682500	1307500	50	150000	7500000	6192500
20	Misto	0,5	210000	25000	250000	150000	90000	515000	725000	80	95000	7600000	6875000
21	Tukijan	0,75	785000	30000	0	180000	120000	330000	1115000	70	100000	7000000	5885000
22	Asmadi	0,25	410000	50000	0	500000	90000	640000	1050000	80	53750	4300000	3250000
23	Muji	0,75	568500	1300000	0	3000000	1755000	6055000	6623500	150	74000	11100000	4476500
24	Sadiyo	1	510000	125000	0	500000	300000	925000	1435000	100	200000	20000000	18565000
25	Susidi	0,5	372500	37500	0	80000	90000	207500	580000	80	62500	5000000	4420000

26	Efendi	1	668000	37500	0	400000	120000	557500	1225500	150	74000	11100000	9874500
27	Kusmiadi	1	523000	31250	0	3000000	230000	3261250	3784250	150	1500000	225000000	221215750
28	Watiyem	1	110000	812500	0	200000	150000	1162500	1272500	117	171000	20007000	18734500
29	Zaini	1	185000	412500	0	225000	180000	817500	1002500	100	500000	50000000	48997500
30	Fentrio	1	173000	50000	0	225000	90000	365000	538000	100	300000	30000000	29462000
31	Juminah	0,25	145000	50000	0	150000	90000	290000	435000	60	120000	7200000	6765000
32	Ketang	1	610000	500000	0	300000	210000	1010000	1620000	300	117000	35100000	33480000
33	Sutin	0,25	310000	37500	0	150000	120000	307500	617500	75	93000	6975000	6357500
34	Endik	1	220000	50000	0	250000	120000	420000	640000	100	150000	15000000	14360000
35	Sutrisno	1	267500	312500	0	1000000	120000	1432500	1700000	500	50000	25000000	23300000
36	Suwardi	1	305000	87500	0	300000	180000	567500	872500	150	100000	15000000	14127500
37	Sumarni	1	265000	6137500	0	2000000	390000	8527500	8792500	500	100000	50000000	41207500
38	Arianto	1	845000	30000	0	225000	120000	375000	1220000	135	130000	17550000	16330000
39	Umi Rahayu	1	466000	1650000	0	900000	120000	2670000	3136000	400	150000	60000000	56864000
40	Susianti	1	670000	50000	0	450000	90000	590000	1260000	200	150000	30000000	28740000
Rata-rata		0,8	496800	355125	28125	599563	303075	1285888	1782688	123	179106	20932300	19149612

Lampiran M. Variabel Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Peralihan Usahatani Pisang ke Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang

No.	Nama	Pendapatan Sengon (Rp/Ha)	Biaya Produksi Sengon (Rp)	Umur (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Pengalaman (Tahun)	Pengaruh Pihak Luar	Jenis Peralihan
1	Sugiyono	13897000	6103000	48	1,5	15	Tidak Terpengaruh	Sebagian
2	Suparjo	11675000	3325000	70	1,5	15	Terpengaruh	Sebagian
3	Izza Umami	13897000	6103000	41	1,5	10	Tidak Terpengaruh	Sebagian
4	Teguh	13075000	1175000	43	1	12	Terpengaruh	Sebagian
5	Tunah	4932500	1817500	44	0,75	15	Terpengaruh	Sebagian
6	Munakad	1400000	610000	67	0,5	25	Terpengaruh	Sebagian
7	Mimin	1267500	482500	62	0,25	20	Terpengaruh	Sebagian
8	Bambang	11290000	1460000	45	1	10	Terpengaruh	Sebagian
9	Sumar	7972500	1027500	46	1,5	10	Terpengaruh	Sebagian
10	Supyan	6817500	682500	40	1	15	Terpengaruh	Sebagian
11	Samak	9817500	632500	35	0,5	10	Terpengaruh	Sebagian
12	Marsini	13382500	1117500	50	1	20	Terpengaruh	Sebagian
13	Hakim	10027500	847500	56	1	20	Terpengaruh	Sebagian
14	Ilmiati	4032500	967500	34	0,5	10	Terpengaruh	Sebagian
15	Alvan	11203250	2296750	32	1	15	Terpengaruh	Sebagian
16	Suratman	2720000	805000	46	0,5	12	Terpengaruh	Sebagian
17	Siti Khodijah	4700000	300000	38	0,25	8	Terpengaruh	Sebagian
18	Suwono	4397500	602500	78	0,25	25	Terpengaruh	Sebagian
19	Sumbri	6192500	1307500	50	0,75	20	Terpengaruh	Sebagian
20	Misto	6875000	725000	45	0,5	15	Terpengaruh	Sebagian
21	Tukijan	5885000	1115000	40	0,75	20	Terpengaruh	Total
22	Asmadi	3250000	1050000	30	0,25	11	Terpengaruh	Total
23	Muji	4476500	6623500	41	0,75	15	Terpengaruh	Total
24	Sadiyo	18565000	1435000	53	1	17	Tidak Terpengaruh	Total
25	Susidi	4420000	580000	54	0,5	30	Terpengaruh	Total
26	Efendi	9874500	1225500	31	1	20	Terpengaruh	Total

27	Kusmiadi	221215750	3784250	46	1	15	Tidak Terpengaruh	Total
28	Watiyem	18734500	1272500	49	1	17	Tidak Terpengaruh	Total
29	Zaini	48997500	1002500	44	1	15	Tidak Terpengaruh	Total
30	Fentrio	29462000	538000	27	1	8	Tidak Terpengaruh	Total
31	Juminah	6765000	435000	59	0,25	12	Terpengaruh	Total
32	Ketang	33480000	1620000	74	1	13	Tidak Terpengaruh	Total
33	Sutin	6357500	617500	42	0,25	14	Terpengaruh	Total
34	Endik	14360000	640000	37	1	10	Terpengaruh	Total
35	Sutrisno	23300000	1700000	57	1	20	Tidak Terpengaruh	Total
36	Suwardi	14127500	872500	57	1	14	Terpengaruh	Total
37	Sumarni	41207500	8792500	41	1	20	Tidak Terpengaruh	Total
38	Arianto	16330000	1220000	52	1	18	Tidak Terpengaruh	Total
39	Umi Rahayu	56864000	3136000	45	1	15	Tidak Terpengaruh	Total
40	Susianti	28740000	1260000	48	1	13	Tidak Terpengaruh	Total
Rata- Rata		19149612	1782688	47	1	15	Terpengaruh	

Lampiran N. Minat Petani Untuk Beralih Kembali Pada Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe

No.	Nama	A						Skor A	B					Skor B
		A1	A2	A3	A4	A5	A6		B1	B2	B3	B4	B5	
1	Sugiyono	4	4	4	2	2	1	17	4	4	4	3	4	19
2	Suparjo	4	2	2	2	3	2	15	4	3	4	4	4	19
3	Izza Umami	4	4	4	2	2	2	18	4	4	4	3	4	19
4	Teguh	2	3	2	2	2	2	13	3	3	3	3	4	16
5	Tunah	3	2	2	2	2	2	13	4	4	3	3	4	18
6	Munakad	2	2	2	2	2	2	12	4	3	3	3	4	17
7	Mimin	2	2	2	2	2	2	12	4	3	4	3	4	18
8	Bambang	3	3	2	2	2	2	14	3	3	4	3	4	17
9	Sumar	2	3	2	2	2	2	13	3	3	3	3	3	15
10	Supyan	3	2	2	2	2	2	13	2	2	3	3	3	13
11	Samak	3	2	2	2	2	2	13	3	2	3	3	4	15
12	Marsini	3	2	2	2	2	2	13	4	4	4	4	4	20
13	Hakim	3	2	2	2	2	2	13	4	4	4	4	4	20
14	Ilmiati	4	2	3	2	2	2	15	3	4	3	3	4	17
15	Alvan	3	2	2	2	2	2	13	4	4	4	4	4	20
16	Suratman	2	2	2	2	2	2	12	4	4	4	4	4	20
17	Siti Khodijah	3	2	2	2	2	2	13	3	4	3	3	3	16
18	Suwono	4	2	2	2	2	2	14	2	2	3	3	4	14
19	Sumbri	3	2	2	2	2	2	13	4	4	3	3	4	18
20	Misto	3	3	2	2	2	2	14	4	3	4	3	4	18
21	Tukijan	2	2	2	2	2	2	12	3	4	4	3	4	18
22	Asmadi	3	3	2	2	2	2	14	2	2	3	3	4	14
23	Muji	3	3	3	2	2	2	15	3	4	3	3	4	17
24	Sadiyo	3	3	3	2	2	2	15	3	1	3	4	4	15
25	Susidi	3	2	2	2	2	2	13	4	3	3	3	3	16
26	Efendi	2	2	2	2	2	2	12	3	3	3	3	4	16
27	Kusmiadi	4	2	2	2	2	2	14	4	4	3	4	4	19
28	Watiyem	2	2	2	2	2	2	12	4	4	3	2	3	16
29	Zaini	2	2	3	2	2	2	13	4	4	4	4	4	20
30	Fentrio	2	2	2	2	2	2	12	3	3	3	3	3	15
31	Juminah	2	2	2	2	2	2	12	4	4	3	3	3	17
32	Ketang	2	2	2	2	2	2	12	4	4	4	3	4	19
33	Sutin	2	2	3	2	2	2	13	4	4	4	4	4	20
34	Endik	2	2	2	2	2	2	12	4	4	3	4	4	19
35	Sutrisno	3	3	3	2	2	2	15	2	2	3	4	4	15
36	Suwardi	3	2	2	2	2	2	13	4	4	4	3	4	19
37	Sumarni	3	2	2	2	2	2	13	4	4	3	4	4	19
38	Arianto	4	3	2	2	2	2	15	4	4	4	4	3	19
39	Umi Rahayu	3	3	3	2	2	2	15	3	3	4	4	4	18
40	Susianti	3	2	2	2	2	2	13	4	4	3	4	4	19
Jumlah		113	94	91	80	81	79	538	140	136	137	134	152	699
Rata-rata		2.8	2.3	2.2	2	2	1.9	13.4	3.5	3.4	3.4	3.3	3.8	17.4

**Lampiran N1. Minat Petani Untuk Beralih Kembali Pada Usahatani Pisang Mas
Kirana di Desa Pasrujambe**

No.	Nama	C				Skor C	D					Skor D	Total Skor	Rata- Rata Skor
		C1	C2	C3	C4		D1	D2	D3	D4	D5			
1	Sugiyono	4	3	4	4	15	3	4	4	4	3	18	69	3.45
2	Suparjo	4	4	4	4	16	3	4	4	4	3	18	68	3.4
3	Izza Umami	4	3	4	4	15	3	4	4	4	3	18	70	3.5
4	Teguh	4	3	4	2	13	3	3	3	3	3	15	57	2.85
5	Tunah	4	3	4	2	13	3	4	3	3	3	16	60	3
6	Munakad	4	3	2	2	11	3	4	3	3	2	15	55	2.75
7	Mimin	4	3	3	2	12	3	4	3	3	3	16	58	2.9
8	Bambang	4	3	3	2	12	3	4	3	3	3	16	59	2.95
9	Sumar	4	3	3	2	12	3	4	3	3	3	16	56	2.8
10	Supyan	4	3	3	2	12	2	3	3	3	3	14	52	2.6
11	Samak	3	3	3	2	11	3	3	3	3	3	15	54	2.7
12	Marsini	4	4	4	3	15	4	4	4	4	4	20	68	3.4
13	Hakim	4	4	4	2	14	4	4	4	4	4	20	67	3.35
14	Ilmiati	4	3	4	4	15	3	3	4	4	2	16	63	3.15
15	Alvan	4	3	4	2	13	3	4	4	4	4	19	65	3.25
16	Suratman	4	3	4	2	13	2	4	2	3	2	13	58	2.9
17	Siti Khodijah	4	3	4	3	14	3	4	3	4	3	17	60	3
18	Suwono	4	3	4	4	15	3	4	4	4	2	17	60	3
19	Sumbri	4	3	4	2	13	3	4	3	3	3	16	60	3
20	Misto	4	3	3	2	12	3	4	3	3	3	16	60	3
21	Tukijan	3	3	3	2	11	3	3	3	3	3	15	56	2.8
22	Asmadi	4	3	3	4	14	3	4	4	4	3	18	60	3
23	Muji	4	3	3	3	13	3	3	2	4	3	15	60	3
24	Sadiyo	4	3	4	4	15	3	4	3	3	3	16	61	3.05
25	Susidi	4	4	4	3	15	3	4	3	3	3	16	60	3
26	Efendi	4	3	3	2	12	3	3	3	3	3	15	55	2.75
27	Kusmiadi	4	3	3	3	19	3	4	4	4	4	19	71	3.25
28	Watiyem	4	3	4	3	14	3	4	3	3	1	14	56	2.8
29	Zaini	4	3	4	1	12	3	4	3	2	2	14	59	2.95
30	Fentrio	4	3	4	2	13	2	4	3	3	1	13	53	2.65
31	Juminah	4	3	4	2	13	3	4	3	3	3	16	58	2.9
32	Ketang	4	4	4	3	15	3	4	2	3	3	15	61	3.05
33	Sutin	4	3	3	2	12	3	4	2	3	2	14	59	2.95
34	Endik	4	3	4	2	13	3	4	4	4	3	18	62	3.1
35	Sutrisno	4	3	4	3	14	3	4	3	4	2	16	60	3
36	Suwardi	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	20	68	3.4
37	Sumarni	4	4	4	3	15	3	4	3	3	3	16	63	3.15
38	Arianto	4	3	4	3	14	4	4	3	3	3	17	65	3.25
39	Umi Rahayu	3	4	4	3	14	3	4	3	3	3	16	63	3.15
40	Susianti	4	3	4	2	13	3	4	4	4	3	18	63	3.15
Jumlah		157	128	146	106	543	121	153	129	135	114	652	2432	121.3
Rata-Rata		3.9	3.2	3.6	2.6	13.5	3	3.8	3.2	3.3	2.8	16.3	60.8	3.0325

LAMPIRAN O. HASIL ANALISIS

1. Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	40	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	40	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		40	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Sebagian	0
Total	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	55,452 ,000

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 55,452
- c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Jenis_Peralihan		Percentage Correct
			Sebagian	Total	
Step 0	Jenis_Peralihan	Sebagian	0	20	,0
		Total	0	20	100,0
Overall Percentage					50,0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	,000	,316	,000	1	1,000	1,000

Variables not in the Equation^a

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables Pendapatan_Sengon	4,142	1	,042
Biaya_Produksi_Sengon	,296	1	,586
Umur	,346	1	,556
Luas_Lahan	,000	1	1,000
Pengalaman	,241	1	,624
Pengaruh_Pihak_Luar	9,231	1	,002

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	Pendapatan_Sengon	Biaya_Produksi_Sengon	Umur	Luas_Lahan	Pengalaman	Pengaruh_Pihak_Luar
Step 1	1	39,733	3,515	,000	,000	-,039	-1,306	,080	-2,556
	2	37,484	5,041	,000	,000	-,061	-2,057	,114	-3,283
	3	33,961	3,809	,000	,000	-,067	-2,650	,131	-2,303
	4	29,596	1,854	,000	,000	-,088	-4,615	,196	-,758
	5	27,520	,637	,000	,000	-,102	-6,828	,248	-,029
	6	26,901	-,233	,000	,000	-,106	-8,552	,276	,327
	7	26,862	-,334	,000	,000	-,110	-9,108	,288	,335
	8	26,862	-,332	,000	,000	-,110	-9,152	,289	,329
	9	26,862	-,332	,000	,000	-,110	-9,152	,289	,329

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 55,452

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	28,590	6	,000
	Block	28,590	6	,000
	Model	28,590	6	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26,862 ^a	,511	,681

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,039	8	,339

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Jenis_Peralihan = Sebagian		Jenis_Peralihan = Total		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	3,964	0	,036	4
	2	4	3,767	0	,233	4
	3	4	3,529	0	,471	4
	4	3	3,076	1	,924	4
	5	1	2,526	3	1,474	4
	6	1	1,665	3	2,335	4
	7	3	1,064	1	2,936	4
	8	0	,407	4	3,593	4
	9	0	,002	4	3,998	4
	10	0	,000	4	4,000	4

Classification Table^a

			Predicted		Percentage Correct
			Jenis_Peralihan		
Observed			Sebagian	Total	
	Step 1	Jenis_Peralihan	Sebagian	17	3
		Total	4	16	80,0
Overall Percentage					82,5

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Pendapatan_Sengon	,000	,000	5,404	1	,020	1,000	1,000	1,000
Biaya_Produksi_Sengon	,000	,000	2,226	1	,136	1,000	1,000	1,000
Umur	-,110	,056	3,898	1	,048	,896	,803	,999
Luas_Lahan	-9,152	3,726	6,032	1	,014	,000	,000	,157
Pengalaman	,289	,133	4,748	1	,029	1,335	1,030	1,732
Pengaruh_Pihak_Luar	,329	2,192	,022	1	,881	1,389	,019	102,059
Constant	-,332	4,131	,006	1	,936	,717		

a. Variable(s) entered on step 1: Pendapatan_Sengon, Biaya_Produksi_Sengon, Umur, Luas_Lahan, Pengalaman, Pengaruh_Pihak_Luar.

Correlation Matrix

		Constant	Pendapatan_Sengon	Biaya_Produksi_Sengon	Umur	Luas_Lahan	Pengalaman	Pengaruh_Pihak_Luar
Step 1	Constant	1,000	-,414	-,429	-,408	,094	-,176	-,813
	Pendapatan_Sengon	-,414	1,000	,703	-,339	-,878	,530	,426
	Biaya_Produksi_Sengon	-,429	,703	1,000	-,179	-,721	,386	,456
	Umur	-,408	-,339	-,179	1,000	,449	-,641	,127
	Luas_Lahan	,094	-,878	-,721	,449	1,000	-,555	-,179
	Pengalaman	-,176	,530	,386	-,641	-,555	1,000	,084
	Pengaruh_Pihak_Luar	-,813	,426	,456	,127	-,179	,084	1,000

2. Uji-T Paired Sample T-Test

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pendapatan_Pisang_Mas_Kirana - Pendapatan_Sengon	2159900,000	40130692,03	6345219,545	-10674517,96	14994317,96	,340	39	,735

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

KUESIONER

**JUDUL : Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan
Dalam Peralihan Usahatani Pisang Mas Kirana Ke Sengon di
Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang**

**LOKASI : Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe Kabupaten
Lumajang**

Pewawancara

Nama : Arifany Fithra Dewi

NIM : 161510601183

Hari / Tanggal :

Identitas Responden

Nomor Responden :

Nama :

Alamat :

Telepon :

Umur : Tahun

Pendidikan Terakhir :

Jumlah Anggota Keluarga : Orang

Pengalaman Usahatani Pisang: Tahun

Luas Lahan :

Kelompok Tani :

Jenis Peralihan :

Responden

()

I. Gambaran Umum Budidaya Pisang Mas Kirana

1. Sudah berapa lama anda berusahatani pisang mas kirana?
Jawab:
2. Apa alasan yang mendasari anda berusahatani pisang mas kirana?
Jawab:
3. Berapa kali pemanenan pisang mas kirana dalam satu tahun?
Jawab:
4. Berapa total hasil panen pisang mas kirana dalam satu kali panen?
Jawab:
5. Berapa harga jual pisang mas kirana setiap kilogramnya?
Jawab:
6. Apakah semua hasil panen langsung di jual?
 - a. Ya, dijual kemana?
 - b. TidakAlasan:
7. Apakah kualitas produksi yang dihasilkan selalu baik?
Jawab:
8. Selama perawatan pisang mas kirana usaha apa saja yang dilakukan untuk menjaga kualitas pisang mas kirana?
Jawab:
.....
9. Apakah terdapat kendala dan hambatan yang dialami dalam usahatani pisang mas kirana?
Jawab:
.....
10. Bagaimana cara anda mengatasi kendala dan hambatan tersebut?
Jawab:
.....

II. Gambaran Umum Budidaya Sengon

1. Jenis sengon apa yang anda budidayakan?

Jawab:

2. Sudah berapa lama anda berusahatani sengon?

Jawab:

3. Apa alasan yang mendasari anda berusahatani sengon?

Jawab:

4. Apakah anda telah melakukan panen pada sengon tersebut?

Jawab:

5. Berapa total hasil panen sengon dalam satu kali budidaya?

Jawab:

6. Berapa harga jual sengon per pohon?

Jawab:

7. Apakah semua hasil panen langsung di jual?

c. Ya, dijual kemana?

d. Tidak

Alasan:

8. Apakah kualitas produksi yang dihasilkan selalu baik?

Jawab:

9. Selama perawatan sengon usaha apa saja yang dilakukan untuk menjaga kualitas kayu sengon?

Jawab:

.....

10. Apakah terdapat kendala dan hambatan yang dialami kegiatan budidaya sengon?

Jawab:

.....

11. Bagaimana cara anda mengatasi kendala dan hambatan tersebut?

Jawab:

.....

III. Pendapatan Usahatani Pisang Mas Kirana

a. Biaya tetap (FC) usahatani pisang mas kirana

Keterangan	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Penyusutan (Rp)
I. Peralatan					
1. Cangkul					
2. Sekop					
3. Parang					
4. Ajir					
5. Sabit					
6. Heigrow					
7.					
8.					
9.					
10.					
II. Pajak Tanah/ Thn					
III. Sewa Tanah/ Thn					
Total Biaya Tetap					

b. Biaya variabel (VC) usahatani pisang mas kirana

1. Pemakaian pupuk

Jenis Pupuk	Harga Perkg (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Total
1. Pupuk Kandang			
2. Urea			
3. SP36			
4.			
Jumlah			

III. Perawatan								
1. Sanitasi gulma								
2. Pemupukan dan Pembumbunan								
3. Pemotongan jantung pisang								
4. Pembrongsongan								
5. Pengendalian hama penyakit								
IV. Panen								
Total Biaya								

c. Jumlah biaya produksi pertahun

$$\begin{aligned}
 TC &= TFC + TVC \\
 &= \dots\dots\dots + \dots\dots\dots \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots
 \end{aligned}$$

d. Penerimaan Pertahun

• **Produksi :**

Produksi pisang : Kg/thn

• **Harga :**

Harga jual pisang : Rp /Kg

• **Penerimaan :**

$$\begin{aligned}
 \text{Penerimaan} &= \text{Produksi Pisang} \times \text{Harga Jual} \\
 &= \dots\dots\dots \text{Kg/th} \times \text{Rp} \dots\dots\dots / \text{Kg} \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots
 \end{aligned}$$

e. Pendapatan Bersih Pertahun

$$\begin{aligned}
 \text{Pendapatan} &= \text{Jumlah penerimaan} - \text{Jumlah biaya produksi} \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots - \text{Rp} \dots\dots\dots \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots
 \end{aligned}$$

IV. Pendapatan Usahatani Sengon

a. Biaya tetap (FC) usahatani sengon

Keterangan	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Penyusutan (Rp)
IV. Peralatan					
1. Cangkul					
2. Sekop					
3. Parang					
4. Ajir					
5. Sabit					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11. Pajak Tanah/ Thn					
12. Sewa Tanah/ Thn					
Total Biaya Tetap					

b. Biaya variabel (VC) usahatani sengon

1. Pemakaian pupuk

Jenis Pupuk	Harga Perkg (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Total
1. Pupuk Kandang			
2. Urea			
3. Phonska			
4.			
Jumlah			

4.								
c. Perawatan								
1. Sanitasi gulma								
2. Pemupukan								
3. Pemotongan								
4. Pengendalian hama penyakit								
5.								
6.								
d. Panen								
Total Biaya								

f. Jumlah biaya produksi

$$\begin{aligned}
 TC &= TFC + TVC \\
 &= \dots\dots\dots + \dots\dots\dots \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots
 \end{aligned}$$

g. Penerimaan

• **Produksi :**

Produksi sengan :

• **Harga :**

Harga jual sengan : Rp

• **Penerimaan :**

$$\begin{aligned}
 \text{Penerimaan} &= \text{Produksi sengan} \times \text{Harga jual} \\
 &= \dots\dots\dots \times \text{Rp} \dots\dots\dots \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots
 \end{aligned}$$

h. Pendapatan Bersih

$$\begin{aligned}
 \text{Pendapatan} &= \text{Jumlah penerimaan} - \text{Jumlah biaya produksi} \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots - \text{Rp} \dots\dots\dots \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots
 \end{aligned}$$

V. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Petani dalam Peralihan Usahatani Pisang Mas Kirana ke Usahatani Sengon di Desa Pasrujambe

a. Biaya Produksi Sengon

1. Pengeluaran :
 - Biaya tetap (FC) :
 - Biaya variabel (VC) :
 - Total biaya (TC) :
2. Penerimaan (TR) :
3. Pendapatan = TR – TC
=

b. Luas Lahan

1. Apa status kepemilikan lahan yang anda gunakan untuk usahatani pisang mas kirana dan sengon?
 - a. Milik Pribadi
 - b. Sewa
 - c. Lainnya :
2. Berapa luas lahan yang anda kelola untuk usahatani pisang mas kirana dan sengon?
Jawab :

c. Dorongan Pihak Luar

1. Apakah ada pengaruh dari pihak luar baik itu lingkungan sekitar/ masyarakat ketika anda memutuskan untuk beralih menanam sengon?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan :

VI. Minat Petani untuk Beralih Kembali Pada Usahatani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe

a. Kebutuhan Fisik

1. Apakah menurut anda selama melakukan usahatani pisang mas kirana dapat memenuhi kebutuhan pangan?

1.	: Sangat Setuju	Alasan :
2.	: Setuju
3.	: Tidak Setuju
4.	: Sangat Tidak Setuju

2. Apakah menurut anda selama melakukan usahatani pisang mas kirana dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak?

1.	: Sangat Setuju	Alasan :
2.	: Setuju
3.	: Tidak Setuju
4.	: Sangat Tidak Setuju

3. Apakah menurut anda selama melakukan usahatani pisang mas kirana dapat memenuhi kebutuhan sandang/pakaian?

1.	: Sangat Setuju	Alasan :
2.	: Setuju
3.	: Tidak Setuju
4.	: Sangat Tidak Setuju

4. Apakah menurut anda selama melakukan usahatani pisang mas kirana dapat memenuhi kebutuhan papan?

1.	: Sangat Setuju	Alasan :
2.	: Setuju
3.	: Tidak Setuju
4.	: Sangat Tidak Setuju

5. Apakah menurut anda selama melakukan usahatani pisang mas kirana dapat memenuhi kebutuhan sekunder?

1.	: Sangat Setuju	Alasan :
2.	: Setuju
3.	: Tidak Setuju
4.	: Sangat Tidak Setuju

6. Apakah menurut anda selama melakukan usahatani pisang mas kirana dapat memenuhi kebutuhan tersier?

1.	: Sangat Setuju	Alasan :
2.	: Setuju
3.	: Tidak Setuju
4.	: Sangat Tidak Setuju

b. Kebutuhan Sosial

1. Apakah anda aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani?

1.	: Sangat Aktif	Alasan :
2.	: Aktif
3.	: Tidak Aktif
4.	: Sangat Tidak Aktif

2. Apakah anda aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan?

1.	: Sangat Aktif	Alasan :
2.	: Aktif
3.	: Tidak Aktif
4.	: Sangat Tidak Aktif

3. Apakah anda memiliki hubungan yang baik antar sesama petani pisang mas kirana?

1.	: Sangat Baik	Alasan :
2.	: Baik
3.	: Tidak Baik
4.	: Sangat Tidak Baik

4. Apakah anda memiliki hubungan yang baik dengan pedagang/ tengkulak/ mitra pemasaran pisang mas kirana?

1.	: Sangat Baik	Alasan :
2.	: Baik

3. : Tidak Baik
4. : Sangat Tidak Baik

5. Apakah anda memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar selama melakukan usahatani pisang mas kirana?

1. : Sangat Baik Alasan :
2. : Baik
3. : Tidak Baik
4. : Sangat Tidak Baik

c. Kebutuhan Egoistis

1. Seberapa besar pengakuan dan dukungan dari masyarakat sekitar untuk kegiatan usahatani pisang mas kirana di Desa Pasrujambe?

1. : Sangat Besar Alasan :
2. : Besar
3. : Kecil
4. : Sangat Kecil

2. Bagaimana rata-rata kualitas pisang mas kirana yang dihasilkan?

1. : Sangat Baik Alasan :
2. : Baik
3. : Buruk
4. : Sangat Buruk

3. Apakah anda setuju bahwa pisang mas kirana memiliki potensi untuk menjadi komoditas unggulan?

1. : Sangat Setuju Alasan :
2. : Setuju
3. : Tidak Setuju
4. : Sangat Tidak Setuju

4. Apakah pendapatan usahatani pisang mas kirana selalu membantu anda sebagai tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

1.	: Selalu	Alasan :
2.	: Sering
3.	: Kadang- Kadang
4.	: Tidak pernah

d. Pengalaman

1. Bagaimana kemampuan anda dan teman – teman kelompok tani dalam menjaga persediaan pisang mas kirana?

1.	: Sangat Baik	Alasan :
2.	: Baik
3.	: Tidak Baik
4.	: Sangat Tidak Baik

2. Apakah anda setuju bahwa akses pemasaran untuk pisang mas kirana selama ini sangat mudah dan lancar?

1.	: Sangat Setuju	Alasan :
2.	: Setuju
3.	: Tidak Setuju
4.	: Sangat Tidak Setuju

3. Apakah anda tertarik untuk kembali membudidayakan pisang mas kirana?

1.	: Sangat Tertarik	Alasan :
2.	: Tertarik
3.	: Tidak Tertarik
4.	: Sangat Tidak Tertarik

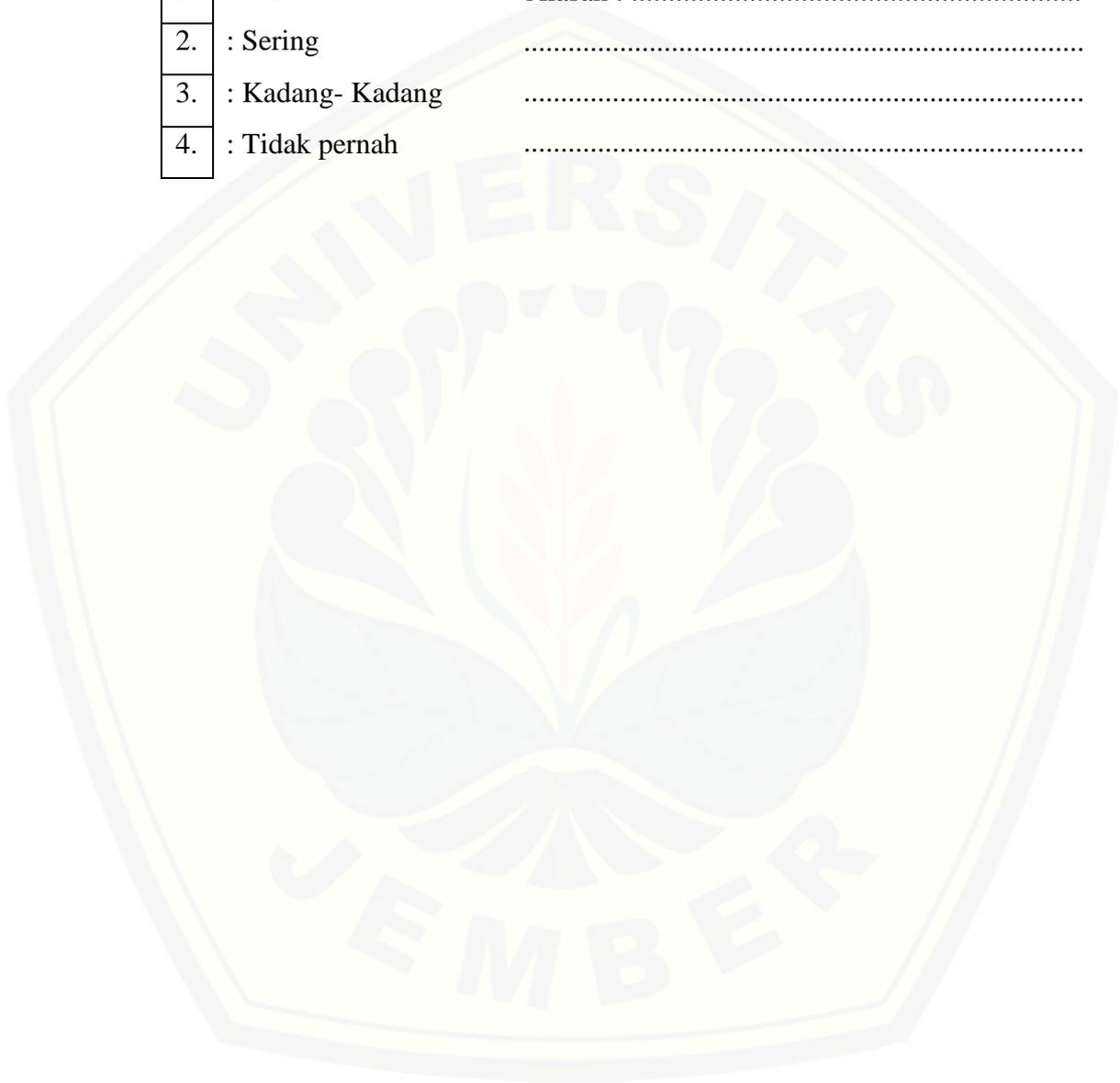
4. Apakah anda menyukai keseluruhan kegiatan usahatani dan pasca panen pisang mas kirana?

1.	: Sangat Menyukai	Alasan :
2.	: Menyukai

3. : Tidak menyukai
4. : Sangat Tidak Menyukai

5. Apakah anda selalu mencari informasi terbaru terkait pisang mas kirana?

1. : Selalu Alasan :
2. : Sering
3. : Kadang- Kadang
4. : Tidak pernah



DOKUMENTASI



Gambar 1. Kondisi Lahan Petani yang Beralih ke Usahatani Sengon Sebagian



Gambar 2. Kondisi Lahan Petani yang Beralih ke Usahatani Sengon Total



Gambar 3. Proses Kegiatan Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Sekar Maju 1



Gambar 4. Proses Kegiatan Wawancara dengan Petani Anggota Kelompok Tani Sekar Maju 1



Gambar 5. Proses Kegiatan Wawancara dengan Petani Anggota Kelompok Tani Sekar Maju 2



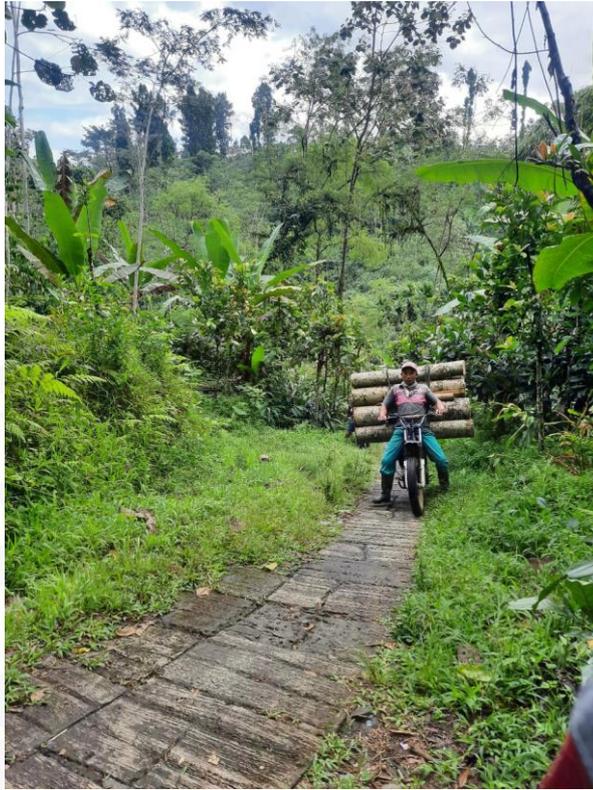
Gambar 6. Proses Kegiatan Wawancara dengan Petani Anggota Kelompok Tani Sekar Maju 2



Gambar 7. Gedung Pengolahan Pasca Panen Kelompok Tani Sekar Maju 2



Gambar 8. Gedung Pengolahan Pasca Panen Kelompok Tani Sekar Maju 2



Gambar 9. Proses Pengangkutan Sengon Oleh Pemborong di Desa Pasrujambe



Gambar 10. Pisang Mas Kirana Di Desa Pasrujambe